

Trio Detektif
Misteri Danau Siluman

DAFTAR ISI

1. Peti Antik
2. Bahaya Masa Silam dan Sekarang
3. Bangkai Argyll Queen
4. Buku Harian yang Satu Lagi
5. Diserang!
6. Suara dan Masa Silam
7. Kota Hantu!
8. Diselamatkan Hantu
9. Cahaya Misterius
10. Hantu Siluman
11. Orang yang Tak Diundang
12. Bahaya Baru
13. Pengejaran
14. Lagi-lagi Java Jim
15. Terlanjur
16. Bunyi Mencurigakan
17. Petunjuk Terakhir
18. Jupiter Tahu!
19. Pemecahan Teka-teki
20. Rahasia Hantu Siluman
21. Harta Karun dan Argyll Queen
22. Alfred Hitchcock Mengucapkan Selamat

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan alltas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana

dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah)

2- Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Pesan Alfred Hitchcock

BANGKAI kapal layar kuno! Harta karun bajak laut! Kota mati! Pulau siluman! Jupiter Jones, penyelidik remaja dengan seribu akal itu kembali berhasil menyentuh titik lemahku. Mana mungkin aku tidak mau menulis kata pendahuluan untuk kisah yang mengandung hal-hal yang begitu merangsang rasa ingin tahu?

Jadi sekali lagi kuajak kalian yang menggemari kisah-kisah petualangan, untuk bersamaku menyimak pengalaman terbaru mereka. Tapi hati-hati - karena misteri dan bahaya mengintai! Siapa pun yang mengiringi Trio Detektif ke Danau Siluman, perlu bersikap waspada!

Di antara kalian, mungkin ada yang masih juga belum mengenal Trio Detektif. Untuk para remaja yang malang ini baiklah kukatakan bahwa pemimpin mereka bernama Jupiter Jones. Remaja yang tidak bisa dibilang langsing ini sangat cerdas otaknya. Bahkan kadang-kadang terlalu cerdas, menurut pendapatku! Penyelidik Dua bernama Peter Crenshaw. Anak itu jangkung dan kekar. Sedang Bob Andrews bertubuh kecil, tapi gigih. Tugas utamanya di bidang riset dan pencatatan.

Ketiga remaja ini bertempat tinggal di Rocky Beach, yang letaknya hanya beberapa mil di sebelah utara Hollywood. Mereka memiliki kantor, di sebuah karavan yang sudah tidak dipakai lagi. Karavan yang diubah menjadi kantor itu tersembunyi di Jones Salvage Yard, milik paman dan bibi Jupiter. Dengan bermarkas di tempat tersembunyi itu mereka beraksi, menghadapi penjahat-penjahat licin, serta menyelidiki berbagai teka-teki misterius.

Tapi kini mereka menghadapi teka-teki yang umurnya lebih dari seabad. Akan berhasilkah trio tangguh kita memecahkannya? Rahasia apakah yang tersimpan di dalam surat yang sudah kuning kertasnya, serta di dalam buku harian seorang pelaut yang sudah lama meninggal dunia? Betulkah ada harta karun bajak laut dibawa lari malam-malam dari sebuah kapal layar yang hampir karam dilanda badai? Dan siapakah orang-orang yang mengintai Jupiter dan kedua rekannya? Akan berhasilkah ketiga penyelidik gigih itu mengetahui makna pesan orang yang sudah mati, serta menemukan rahasia Danau Siluman? Dan andaikan bisa - apakah tidak terlambat? Kita ikuti saja bersama-sama laporan petualangan mereka! Selamat merinding!

ALFRED HITCHCOCK

Bab 1 PETI ANTIK

"Wow!" seru Bob Andrews. Matanya berkilat-kilat. "Keris Melayu asli!" Senjata tajam berlekuk-lekuk dan bermata dua itu dipamerkannya pada kedua temannya, Jupiter Jones dan Pete Crenshaw. Ketiga remaja itu berada di sebuah museum kecil milik pribadi yang terletak di pinggir jalan raya, hanya beberapa mil di sebelah utara tempat tinggal mereka, di Rocky Beach. Pete menyentuh mata keris yang bergelombang. Ia bergidik. Jupiter mengangguk dengan sikap mengiakan.

"Zaman dulu banyak kapal layar dan California mendatangi kawasan kepulauan Hindia Timur (penamaan kuno untuk kawasan nusantara)," katanya. "Sejumlah artefak (benda-benda buatan manusia) yang ada di museum kecil ini berasal dari kawasan Asia."

Pete dan Bob mengeluh dalam hati, sementara Jupiter mulai berceramah. Otak remaja berbadan tidak langsing itu penuh dengan berbagai pengetahuan menarik. Tapi caranya menguraikan, cenderung bergaya sok tahu.

Ceramah Jupiter terpotong oleh Bibi Mathilda, yang saat itu ada di seberang ruangan.

"Saat ini aku lebih tertarik untuk mengetahui dikemanakan segala artefak itu, Jupiter Jones! Ayo, kalian jangan bermalas-malasan saja! Naikkan barang-barang ke truk!"

"Baik, Bibi Mathilda," kata Jupiter dengan sikap patuh.

Museum kecil yang khusus memamerkan benda-benda peninggalan zaman saat banyak kapal layar lalu lalang antara California dengan kawasan-kawasan lain di seluruh dunia itu akan ditutup. Bibi Mathilda dan Paman Titus Jones mencapai kata sepakat dengan pemiliknya, memborong koleksi benda-benda pameran yang tidak banyak jumlahnya, untuk dijual kembali di Jones Salvage Yard, perusahaan jual-beli barang bekas yang paling mentereng di sepanjang Pesisir Barat Amerika Utara.

Bibi Mathilda yang sebenarnya pengelola perusahaan itu, karena Paman Titus lebih senang kelayapan, mencari barang-barang bekas menarik untuk dibeli. Bibi Mathilda bertubuh besar dan kekar. Walau berlidah tajam, tapi ia sebenarnya baik hati. Cuma payahnya jika ia melihat anak-anak di dekatnya, hanya ada satu pikirannya yang timbul, mereka tidak boleh menganggur! Jupiter, yang tinggal bersama paman dan bibinya, selalu berusaha menghindari Bibi Mathilda. Bersama kedua temannya, ia punya urusan sendiri yang juga penting - yaitu mengelola Trio Detektif, biro detektif remaja milik mereka. Tapi tadi pagi Bibi Mathilda melihat ketiga remaja itu di perusahaan, lalu langsung menyuruh mereka menolong. Pada hari pertama liburan Natal, ketiga remaja itu sudah terjebak!

Sambil berkeluh-kesah, ketiga remaja itu mengangkut barang-barang museum ke truk yang diparkir di luar. Hans sudah menunggu di situ, Hans itu satu dari kedua pemuda Jerman bersaudara yang bekerja di Jones Salvage Yard. Ketika melihat air muka Jupiter dan kedua temannya saat mereka bolak-balik membawa barang-barang dari dalam museum, Hans langsung menggoda. Ia menyiulkan lagu Natal yang gembira, sambil memuat barang-barang antik itu ke atas truk Bibi Mathilda mengawasi pekerjaan anak-anak sebentar, lalu masuk ke dalam untuk bersama Mr. Acres, pemilik museum yang akan ditutup itu mencatat barang-barang yang dibeli.

Setelah selesai, Bibi Mathilda membantu anak-anak mengepak beberapa buah kotak di bagian belakang ruang pameran. Sedang Mr. Acres pergi ke depan, menyambut seorang tamu yang saat itu masuk. Tidak lama kemudian terdengar suara orang itu membentak-bentak Mr. Acres.

"Aku tidak peduli, pada siapa Anda menjanjikannya!"

"Tenanglah sebentar," kata Mr. Acres, berusaha menyabarkan.

"Barang ini milikku," kata orang yang marah-marah itu, "dan sekarang ini juga harus diserahkan padaku!"

Suara orang itu serak, dengan nada mengancam. Bibi Mathilda bergegas ke depan, diikuti anak-anak. Ketika mereka tiba, Mr. Acres sedang mengatakan,

"Maaf, tapi seluruh isi museum ini sudah dijual pada Jones Salvage Yard. Semuanya - tanpa kecuali."

Mr. Acres berdiri di belakang sebuah peti antik dari kayu jati yang diperkokoh dengan simpai dan kuningan yang penuh dengan hiasan ukiran. Melihat hiasannya, peti itu pasti berasal dari Asia.

Di seberang peti, seorang laki-laki pendek dengan janggut hitam lebat berdiri sambil menghadap Mr. Acres. Mata orang tak dikenal itu berkilat-kilat, dalam rongga cekung di tengah wajah coklat berkerut terbakar sinar matahari. Pada kedua pipinya ada bekas luka memanjang ke bawah, masuk ke dalam janggut. Ia memakai jaket pelaut yang tebal, dengan dua deretan kancing. Celananya yang berwarna biru tua melebar ke bawah, model pakaian pelaut zaman dulu. Sedang kepalanya ditutupi topi pet awak kapal pelayaran niaga, dengan jalinan pita bersepuh kuningan yang sudah buram.

Orang bertubuh pendek itu menatap Mr. Acres sambil melotot.

"Aku yang mengadakan pengecualian, tahu?!" sergah orang itu. "Peti ini milikku, dan aku harus mendapatkannya kembali. Anda kuperingatkan -" Mr. Acres langsung naik darah.

"Jangan seenaknya saja, ya! Aku -!"

"Namaku Jim," kata laki-laki pendek itu memotong dengan kasar.

"Julukanku Java Jim, dan aku membawa peti ini pulang dari pelayaran yang jauh. Peti ini mengandung bahaya, tahu!"

Anak-anak meneguk ludah. Java Jim mengarahkan tatapan matanya yang berkilat-kilat pada mereka, sambil melontarkan umpatan tertahan. "Kalian mau apa!" bentaknya. "Ayo menyingkir! Wanita tua itu juga! Pergi!"

Jupiter cepat-cepat melihat ke arah Bibi Mathilda. Melihat wajah bibinya itu merah padam, nyaris saja ia nyengir. Tapi cepat-cepat ditahan.

"Apa?" Bibi Mathilda membentak pelaut galak itu. "Apa yang kaukatakan tadi padaku, Badut Berewok? Kalau aku ini bukan wanita sopan, sudah kucampakkan kau ke luar dan tempat ini!"

Pelaut itu mundur, karena kaget melihat kesengitan Bibi Mathilda. Sedang wanita bertubuh besar itu maju mengejar.

"Kelihatannya Anda salah langkah, Mr. Java Jim," kata Mr. Acres sambil tersenyum. "Nyonya ini kebetulan pemilik Jones Salvage Yard, dan peti ini sudah menjadi miliknya sekarang."

Java Jim terkejap.

"Aku...yah, aku minta maaf, Ma'am. Kata-kataku tadi terdorong oleh watakku yang lekas naik darah. Aku benar-benar menyesal, karena bukan maksudku hendak menghina. Aku sudah terlalu lama berlayar - selalu bergaul dengan sesama lelaki saja. Aku tadi tidak bisa menahan diri, karena akhirnya berhasil menemukan petiku."

Rona marah sudah pupus sama sekali dari wajah pria berjanggut itu. Dan Bibi Mathilda dengan cepat sudah tenang kembali, secepat marahnya tadi. Ia menganggukkan kepala ke arah peti antik, yang saat itu sedang diperhatikan oleh Jupiter serta kedua temannya.

"Jika peti itu milik Anda, kenapa sampai bisa ada di sini?" tanya Bibi Mathilda.

"Dicuri orang, Ma'am," jawab Java Jim dengan cepat. "Petiku itu dicuri dan kapalku dua minggu yang lalu, ketika kami sedang merapat di Pelabuhan San Francisco. Kemudian oleh pencurinya dijual pada seorang pedagang barang bekas di daerah pelabuhan sana. Tapi sebelum aku datang, dijual lagi oleh pedagang itu kemari. Aku lantas ke sini, untuk mengambilnya kembali."

"Yah..." kata Bibi Mathilda dengan sikap ragu.

Sementara itu Bob membuka tutup peti. Ia menuding ke sisi dalam tutup peti yang terbuka.

"Di sini tertulis nama - Argyll Queen. Itukah nama kapal Anda, Mr. Java?"

"Bukan," kata Java Jim. "Itu peti kuno, dan selama ini mungkin sudah lima puluh kali berpindah tangan. Nama yang kaubaca itu sudah ada di situ, ketika aku membelinya di Singapura."

"Saya memang baru kemarin memperolehnya dari Walt Baskins di San Francisco, Mrs. Jones," kata Mr. Acres, "Saya langganan tetapnya. Setiap barang yang menarik untuk dipamerkan di museum, selalu dikirimkan kemari tanpa perlu dipesan dulu. Ketika memutuskan untuk menutup museum ini, saya lupa membatalkan pesanan tetap itu."

"Aku mau membayar dengan harga pantas," kata Java Jim dengan cepat.

"Yah," kata Bibi Mathilda, "kurasa Anda memang pemilik sah peti ini. Silakan bayar saja seberapa harganya pada Mr. Acres, lalu -"

Saat itu terdengar bunyi mendesing.

"Apa-?" kata Bob, sambil mengangkat kepala.

Terdengar bunyi berdetak. Sebilah pisau pendek melayang - nyaris menyerempet telinga Jupiter, lalu menancap ke dinding!

Bab 2 BAHAYA MASA SILAM DAN SEKARANG

SELAMA beberapa saat semua seperti terpaku di tempat masing-masing. Sementara pisau yang tertancap di dinding, masih bergetar sedikit.

Bibi Mathilda cepat-cepat mendatangi keponakannya.

"Kau tidak apa-apa, Jupiter?" katanya dengan cemas.

Jupiter hanya bisa mengangguk. Ia duduk di sebuah bangku tua.

Lututnya terasa lemas. Pisau tadi nyaris saja menyerempet telinganya!

"Siapa yang melontarkan pisau itu?" seru Mr. Acres, sambil memandang berkeliling dengan sikap bingung.

"Jangan aku yang dipandang!" kata Java Jim, dengan sikap memungkir.

"T - tidak ada yang melontarkannya," kata Bob tergegas-gagas. "Tahu-tahu terbang ke luar dari dalam peti!"

Mr. Acres menghampiri peti itu, lalu menjenguk ke dalam.

"Astaga!" katanya. "Ada sekat tersembunyi di dasarnya, dan sekat itu sekarang terbuka! Bob tadi rupanya secara tak sengaja menyentuh sesuatu yang membuka tutup sekat itu!"

"Pisau itu rupanya ada di dalamnya," kata Bob menimpali, "terpasang pada pegas yang melontarkannya, begitu tutup sekat terbuka! Suatu jebakan!"

"Untuk menikam orang yang membuka!" kata Pete dengan gugup.

"Jika ini pekerjaan Anda," kata Bibi Mathilda, sambil melangkah ke arah Java Jim, "Anda akan ku -"

"Aku tidak tahu apa-apa tentang jebakan itu!" tukas pelaut berjanggut lebat itu.

"Ya, memang," kata Jupiter dengan tiba-tiba. Air mukanya sudah tidak pucat lagi. Ditariknya pisau yang tertancap di dinding, lalu diamat-amati.

"Ini pisau buatan Asia! Kelihatannya bikinan salah satu daerah Asia Tenggara. Kurasa jebakan maut itu buatan bajak laut kawasan sana, seabad yang lalu!"

"Wow!" seru Pete.

"Bajak laut?" kata Bob.

Mata Jupiter berkilat-kilat. Dengan belati di tangan, dihampirinya peti antik itu. Ia berjongkok di sisinya, lalu meneliti mekanisme pelontar yang terpasang di dalam sekat rahasia. Akhirnya ia mengangguk dengan sikap puas.

"Benar juga dugaanku! Pegas dan kait penahan pisau ini basil buatan tangan, dan sudah berkarat" katanya. "Tidak ada keraguan lagi, pasti buatan zaman dulu. Ini jebakan khas di sana, untuk melindungi barang berharga yang disembunyikan. Mungkin bikinan bajak laut daerah pesisir Malaya, atau bisa juga Jawa!"

"Jawa - seperti julukan Java Jim!" kata Bob.

Semua berpaling, memandang pelaut berewok itu.

"He - nanti dulu!" kata Java Jim. "Itu cuma julukan saja yang kuperoleh semasa mudaku, karena aku pernah tinggal selama beberapa waktu di Jawa. Aku tidak tahu apa-apa tentang bajak laut!"

"Aku bahkan sama sekali tidak tahu, di mana letak tempat yang bernama Jawa," keluh Pete.

"Jawa itu sebuah pulau di Indonesia," kata Jupiter menjelaskan.

"Negara itu merupakan kawasan kepulauan - di samping Jawa masih ada Sumatra, Borneo - orang Indonesia menamakannya Kalimantan - lalu Sulawesi, Irian Barat, dan ribuan pulau lainnya, besar dan kecil.

Indonesia sekarang merupakan negara merdeka. Tapi zaman dulu dijajah Belanda, dan namanya Hindia Belanda. Dulu di sana banyak sekali kerajaan kecil, dan di antaranya ada yang dikuasai bajak laut!"

"Maksudmu, seperti Blackbeard (bajak laut berkebangsaan Inggris, yang pernah merajalela diperairan Karibia semasa awal abad ke-18. Nama aslinya Edward Teach)?" tanya Pete. "Dengan perahu layar, meriam, bendera bergambar tengkorak, dan dua potong tulang bersilang?"

"Tidak persis seperti itu, Pete," jawab Jupiter dengan sikap agak sok tahu. "Yang kausebutkan itu ciri-ciri perompak kawasan Barat. Bajak laut Asia tidak memiliki kapal layar besar. Dan jarang yang memakai persenjataan meriam. Mereka juga tidak mengibarkan bendera bajak laut. Mereka penduduk setempat, penghuni daerah pesisir kepulauan sana. Mereka mengintai dari sungai-sungai kecil, dan dusun-dusun tempat tinggal mereka. Kapal-kapal dagang yang lewat, mereka serbu beramai-ramai.

"Kapal-kapal Barat berlayar ke sana untuk membeli lada serta rempah-rempah lain, begitu pula teh dan kain sutra dan Cina. Kapal-kapal layar itu datang rnengangkut produk-procluk pabrik untuk dijual di sana, dan juga emas serta perak berkantung-kantung untuk membayar hasil bumi Asia yang dibeli. Bajak laut di sana menyerang kapal-kapal layar itu, dengan tujuan merampas harta, dan juga senjata. Kadang-kadang kapal-kapal kita melakukan pembalasan, menyerang sarang bajak laut. Para

perompak itu mengenal berbagai siasat pertahanan, termasuk jebakan maut yang disembunyikan di dalam peti -. seperti pada peti antik ini."

"Maksudmu tadi, pelaut-pelaut kita berusaha merampas kembali harta yang dirampok bajak laut, Jupe?" kata Bob. "Menurutmu, peti berisi jebakan ini berasal dari zaman dulu?"

"Ya, begitulah," kata Jupiter. Setelah merenung sebentar, ia menambahkan, "tapi kabarnya, sekarang pun di sana masih ada bajak laut, yang bersembunyi di dalam kelompok-kelompok kecil di pulau-pulau terpencil."

"Lihatlah, Jupe!" seru Pete. Selama Jupiter asyik berceramah, ia asyik memeriksa peti kuno itu. Kini ia mengacungkan tangannya, yang memegang sebuah benda kecil mengkilat. "Cincin! Aku menemukannya di dalam sekam itu."

"Ada barang lain?" tanya Bob bersemangat.

Java Jim mendorong Pete ke samping, lalu membungkuk untuk memandang ke dalam peti.

"Coba kulihat! - Sialan, tidak ada apa-apa lagi!"

Jupiter mengambil cincin dan tangan Pete. Cincin itu terbuat dari emas, atau mungkin juga kuningan. Bentuknya berukir-ukir, dengan pola khas Asia. Di tengahnya ada sebuah batu berwarna merah.

"Asli tidak, Jupe?" tanya Pete ingin tahu.

"Aku tidak tahu, Pete. Mungkin saja asli! Di kawasan sana banyak perhiasan yang terbuat dari emas dan permata asli. Tapi banyak juga yang palsu. Barang imitasi yang ditukarkan orang-orang Eropa sebagai imbalan hasil bumi penduduk setempat, yang tidak bisa membedakan mana perhiasan asli dan yang palsu."

Java Jim mengulurkan tangan, hendak mengambil cincin itu.

"Asli atau imitasi, pokoknya cincin ini milikku," kata pelaut berjanggut lebat itu. "Peti ini milikku yang dicuri orang jadi apa pun yang ada di dalamnya, menjadi milikku pula! Sebutkan harga yang Anda minta! Pokoknya, peti ini harus kembali menjadi milikku."

"Sebentar." kata Bibi Mathilda. Kelihatannya ia sedang mempertimbangkan harga yang pantas. Tapi Jupiter cepat-cepat mendului.

"Kita tidak tahu apakah peti antik ini benar-benar miliknya, Bibi Mathilda. Namanya tidak tertulis di sini, dan pegangan kita cuma ceritanya yang tadi."

"Dengan perkataan lain, kau menuduhku berbohong, ya!" tukas Java Jim.

"Tunjukkan kuitansi pembeliannya," kata Jupiter berkeras, "atau saksi yang melihat Anda membelinya, atau tahu peti ini ada pada Anda ketika di kapal."

"Semua temanku sekopal melihat peti ini! Jangan -!"

"Kalau begitu, begini sajalah" kata Jupiter dengan tegas. "Peti ini untuk sementara waktu kami tahan di perusahaan! Kami berjanji selama seminggu tidak akan menawarkannya untuk dijual, menunggu Anda datang membawa bukti bahwa Anda-lah pemiliknya yang sah. Saya yakin, Anda bisa bersabar selama beberapa hari lagi."

"Tawaran itu cukup adil," kata Mr. Acres.

Tapi Java Jim tetap melotot.

"Sialan! Aku sudah bosan - pokoknya sekarang ini juga kuambil apa yang merupakan milikku! Jangan coba-coba menghalangi!" Ia melangkah maju, menghampiri Jupiter. Suaranya yang serak mengandung ancaman.

"Pertama-tama, cincin itu! Ayo, kemarikan!"

Sementara pelaut berjanggut lebat itu mendesak maju, Jupiter melangkah mundur ke arah pintu sebelah luar.

"He, jangan sembarangan -!" seru Bibi Mathilda.

"Persetan kau! Tutup mulut!" bentak Java Jim.

Saat itu muncul seseorang bertubuh besar di ambang pintu luar. Hans, pembantu Paman Titus yang bertubuh kekar dan berambut pirang, masuk ke ruang museum.

"Jangan bicara semaumu saja pada Bibi Mathilda," kata Hans. "Kau harus minta maaf padanya. "

"Orang ini hendak mengambil cincin yang dipegang Jupiter, Hans - dan merampas peti antik ini!" seru Bob.

"Sergap dia, Hans!" kata Jupiter.

"Baik," kata Hans, lalu menerjang maju.

Sambil mencaci, Java Jim menarik Mr. Acres, lalu mendorongnya ke arah Hans, sementara ia sendiri lari ke arah belakang.

"Kejar!" seru Pete.

Hans hendak mengejar. Tapi Mr. Acres yang didorong ke arahnya menyebabkan pemuda Jerman itu tersandung, lalu menabrak ketiga remaja yang hendak ikut mengejar. Sementara mereka masih repot meloloskan diri, Java Jim sudah berhasil lari lewat pintu belakang. Beberapa detik kemudian terdengar bunyi mobil dihidupkan, di belakang museum. Anak-anak memburu ke luar. Tapi mereka hanya sempat melihat debu mengepul, ditinggalkan mobil yang melesat laju lewat jalan raya, menyusur kaki sebuah bukit terjal.

"Syukurlah," kata Bibi Mathilda. "Kini kita bisa menyelesaikan pemuatan barang-barang ke mobil."

"Aku ingin tahu, kenapa ia menginginkan peti kuno itu," kata Bob.

"Paling-paling karena merasa tertarik," kata Bibi Mathilda. "Ayo - teruskan bekerja, Anak-anak! Kelihatannya barang-barang ini tidak bisa kita bawa dengan sekali angkut saja. Kita harus datang sekali lagi."

Sejam kemudian truk sudah terisi penuh. Hans dan Bibi Mathilda naik ke depan. Sedang anak-anak naik ke bak belakang, dibantu Mr. Acres.

"Mr. Acres," kata Jupiter lambat-lambat, dengan kening berkerut, "Anda tadi mengatakan pedagang barang bekas yang di San Francisco itu - maksudku Mr. Baskins - mengirim peti antik tadi kemari, karena memiliki daya penarik bagi museum Anda?"

"Betul, Jupiter," kata Mr. Acres. "Nama yang tertera di sebelah dalam tutupnya - Argyll Queen - adalah nama kapal yang tenggelam di perairan lepas pantai Rocky Beach, kurang lebih seabad yang lalu. Sekali-sekali ada barang dari kapal itu yang muncul. Barang-barang itu kubeli, untuk dipamerkan di museumku ini."

"Aku ingat lagi sekarang," kata Jupiter. "Kapal layar besar yang tenggelam setelah menghantam karang, tahun 1870."

Truk yang sarat dengan muatan itu berangkat dengan anak-anak duduk di belakang. Jupiter nampaknya sibuk dengan pikirannya sendiri. Bob dan Pete mengobrol, sambil memandang ke belakang, melihat-lihat pemandangan yang dilewati. Tapi kemudian nampak bahwa kening Pete berkerut.

Sementara truk itu membelok masuk ke pekarangan perusahaan, ia mendekatkan diri pada Jupiter.

"Jupe! Kelihatannya kita dibuntuti? Dari tadi kulihat ada mobil Volkswagen hijau di belakang kita - dan juga memasuki jalan yang menuju kemari!"

Ketiga remaja itu berloncatan turun dan bak belakang truk, lalu bergegas ke gerbang depan. Mereka melihat sebuah mobil Volkswagen hijau, diparkir di seberang jalan. Tapi sebelum sempat memperhatikan orang yang duduk di dalamnya, mobil kecil itu tahu-tahu pergi lagi dengan cepat, diiringi bunyi ban berdecit-decit.

"Wah!" kata Pete. "Mungkinkah itu Java Jim?"

"Mungkin saja," kata Jupiter. "Tapi setelah lolos dari museum tadi, ia lari ke arah yang berlawanan, Pete."

"Barangkali ada orang lain, yang juga mengingini peti antik itu," kata Bob.

"Atau tertarik pada bangkai kapal Argyll Queen," sambut Jupiter. Matanya bersinar-sinar. Ia kelihatannya mencium adanya misteri dalam urusan itu. "Mungkin ini bisa menjadi kasus yang perlu diselidiki Trio Detektif! Kita akan -"

"Di sini kalian rupanya!" Tahu-tahu Bibi Mathilda sudah berada di belakang ketiga remaja itu. "Barang-barang tidak bisa turun sendiri dari truk. Ayo bekerja, Anak-anak!"

Jupe, Bob, dan Pete kembali ke truk, lalu mulai menurunkan muatan. Misteri yang menyelubungi peti antik harus menunggu dulu!

Bab 3 BANGKAI ARGYLL QUEEN

SAAT tengah hari sudah lewat, ketika muatan truk akhirnya selesai diturunkan. Bibi Mathilda pulang ke rumah yang terletak di seberang jalan, untuk menyiapkan makan siang. Sedang Jupiter beserta kedua temannya bergegas mendatangi peti antik yang oleh Java Jim dikatakan miliknya.

"Kita memeriksanya dengan lebih teliti di kantor kita," kata Jupiter. "Kalian berdua saja yang membawa peti ini ke sana - aku ada urusan sedikit."

Setelah itu Jupiter bergegas mendului, meninggalkan Bob dan Pete di samping peti besar dan berat itu. Sambil mendesah dengan perasaan sebal, kedua remaja itu mengangkat peti itu, lalu membawanya dengan langkah tersaruk-saruk ke bengkel Jupiter yang terletak di satah satu sudut bagian depan perusahaan. Di sisi bangku kerja yang ada di situlah tempat masuk ke Lorong Dua, yaitu sebuah pipa besar yang menyuruk di bawah tumpukan barang bekas - menuju ke markas tersembunyi Trio Detektif.

Yang disebut markas itu sebuah karavan usang yang tidak bisa dipakai lagi, tapi ruang sebelah dalamnya sudah diperbaiki anak-anak. Karavan itu tidak kelihatan dan luar, karena tersembunyi di balik timbunan barang bekas yang ditumpuk rapi. Ruang sebelah dalamnya diubah menjadi semacam kantor, lengkap dengan kamar gelap untuk mencuci film, sebuah laboratorium kecil, begitu pula meja, mesin tulis, tape recorder, dan pesawat telepon. Di situ juga ada teropong - seperti yang ada di kapal selam. Teropong itu gunanya untuk melihat ke luar, melewati tumpukan barang bekas yang menghalangi pandangan. Lalu ada pula beraneka ragam perlengkapan khusus untuk keperluan penyelidikan, yang kebanyakan diciptakan sendiri oleh Jupiter.

Tapi salah satu hal yang paling hebat dari markas itu, ternyata juga merupakan rintangan besar. Kenyataan itu baru disadari oleh Bob dan Pete, ketika mereka sudah sampai di depan Lorong Dua.

"Peti ini terlalu besar, tidak bisa dibawa masuk lewat lorong!" keluh Pete.

Peti besar itu diletakkan ke tanah. Lalu kedua remaja itu berpandangan-pandangan.

"Semua jalan masuk kita buat sedemikian rupa, sehingga hanya cukup dilalui oleh kita saja," kata Bob dengan sikap lesu. "Aku berani bertaruh, lewat jalan yang mana pun peti ini takkan bisa kita masukkan!"

Saat itu Jupiter keluar sambil merangkak dan Lorong Dua, dengan sikap bersemangat. Bob dan Pete cepat-cepat mengemukakan masalah yang dihadapi.

"Hmmm." Jupiter memandang lubang Lorong Dua yang sempit. "Ini mestinya sudah kupikirkan. Mungkin kita bisa membawanya masuk lewat Tiga Enteng."

Itu jalan paling sederhana untuk masuk ke karavan. Sebuah pintu besar dan kayu ek yang lengkap dengan kosennya nampak tersandar pada sejumlah papan dan balok kayu yang diatur tegak. Untuk membuka pintu berat itu dipakai sebuah anak kunci berkarat, yang disembunyikan di dalam tong berisi berbagai benda besi lainnya yang semua sudah berkarat. Di belakang pintu terdapat lorong pendek, menuju ke pintu samping karavan.

"Lebih baik kita ukur dulu pintu karavan," kata Bob.

"Dan kita harus menunggu sampai tidak ada orang di pekarangan, sebelum kita masuk lewat Tiga Enteng," kata Jupiter menimpali. "Tapi sementara itu aku sudah berhasil mengetahui bahwa cerita Java Jim tadi ternyata semuanya bohong!"

"Wah - dan mana kau bisa mengetahuinya, Juve?" tanya Pete dengan heran.

"Aku baru saja menelepon Mr. Baskins, pedagang barang bekas yang di San Francisco itu," kata Jupiter. "Menurut keterangannya, peti ini tidak dibelinya dan seorang pelaut, melainkan dan toko barang bekas juga, di Santa Barbara. Dan toko itu mendapatnya dari seorang wanita, enam bulan yang lewat!"

"Wow!" kata Pete. "Jangan-jangan Java Jim sebenarnya juga sama sekali bukan pelaut!"

"Dugaanmu itu mungkin benar, Pete," kata Jupiter dengan sikap serius. "Bisa saja Java Jim memakai pakaian pelaut sebagai samaran, agar kita terkecoh. Tapi samarannya itu tidak bisa dibilang hebat. Pakaianya terlalu tebal untuk daerah California Selatan, bahkan untuk saat musim dingin sekarang ini"

"Tapi ia kan tidak mungkin dan semula sudah tahu akan berurusan dengan kita, Juve," kata Bob membantah. "Kecuali itu hawa pagi dan malam sekitar Natal, di sini pun cukup dingin!"

"Yah, itu juga benar," kata Jupiter. "Tapi pokoknya, Java Jim kemarin memang benar datang ke toko Mr. Baskins - tapi kisah yang ditudurkannya di situ lain sama sekali! Katanya, saudara penempuannya menjual peti antik ini ketika ia sedang tidak ada - dan karenanya Ia memintanya kembali!"

Pete nampak agak heran.

"Untuk apa ia mengubah-ubah cerita?"

"Mungkin karena menduga, dengan ceritanya yang baru kita akan lebih lekas terbujuk untuk mau menyerahkan peti ini padanya. Dan juga karena ia tidak ingin orang lain tahu alasan sebenarnya, kenapa ia menginginkannya," kata Jupiter menduga. "Tapi cerita yang ditudurkannya pada Mr. Baskins membuktikan satu hal-yaitu bahwa Java Jim tahu, ada seorang wanita menjual peti antik ini, enam bulan yang lewat! Tapi mestinya ia baru akhir-akhir ini mengetahuinya. Karena jika sudah lebih dulu tahu, pasti ia tidak baru kemarin muncul di tempat Mr. Baskins."

"Wah," kata Bob, "kenapa ia begitu ngotot, ingin mendapat peti ini, ya? Maksudku, di dalamnya kan tidak ada apa-apa!"

"Kecuali cincin yang kutemukan itu!" kata Pete. "Siapa tahu - mungkin saja cincin itu berharga."

"Tapi kan cuma satu cincin saja - dan Java Jim belum tahu mengenainya, sampai kita menemukan sekat rahasia di dasar peti," kata Bob menyetujui kenyataan itu.

"Tentang cincin itu, mungkin saja ia memang sebelumnya tidak tahu - tapi ia mengetahui, ada sesuatu di dalam peti," kata Pete.

"Atau bisa juga pentingnya peti ini, karena berasal dan Argyll Queen. Bahkan mungkin diambil dari kapal layar itu, sesudah karam!"

Mata Jupiter berkilat-kilat. Itu merupakan pertanda bahwa benaknya sedang sibuk dengan suatu misteri!

"Menurutmu, mungkin Java Jim tertarik pada kapal yang karam lebih dan seabad yang lalu, Jupe?" tanya Bob dengan nada agak sangsi.

"Tapi dengan alasan apa?" tanya Pete menyambung.

"Entahlah - aku juga tidak tahu sebabnya," kata Jupiter mengaku, lalu menyambung, "tapi nanti dulu! Di samping cincin serta pisau, hanya tulisan nama kapal itu saja yang ada di peti. Kurasa kita perlu menyelidiki riwayat kapal Tayar yang karam itu."

"Mungkin kita bisa mendapat keterangan dari Lembaga Sejarah," kata Bob.

Pete nampak kecewa.

"Aku hari ini harus ikut ibuku berbelanja untuk Natal, lalu membantu Ayah bekerja di rumah," katanya.

"Dan aku harus ikut dengan truk ke museum lagi, untuk mengambil barang-barang yang masih ketinggalan," kata Jupiter. "Jadi kau sendirian saja yang menangani tugas ini, Bob!"

"Boleh saja," kata Bob dengan santai. Soalnya, tugas-tugas riset yang bersifat khusus memang merupakan bagiannya untuk ditangani.

Tidak lama kemudian terdengar suara Bibi Mathilda memanggil Jupiter. Ketiga remaja itu berpisah, untuk makan siang di rumah masing-masing.

*

Selesai makan siang, Bob disuruh ibunya membeli lampu-lampu tambahan untuk perhiasan Natal. Lewat pukul tiga siang, barulah ia bersepeda ke gedung tempat Lembaga Sejarah Rocky Beach. Seorang wanita setengah umur yang duduk di belakang meja menyambutnya dengan senyuman.

"Kau ingin tahu tentang Argyll Queen, Anak muda? Ya, kurasa kami cukup banyak memiliki bahan informasi mengenainya. Bencana itu

menimbulkan kegemparan, beberapa tahun kemudian. Desas-desus, bahwa ada harta di kapal yang tenggelam menghantam karang itu."

"Harta?" kata Bob kaget.

"Emas, permata, dan macam-macam lagi sejenis itu." Wanita yang sudah beruban itu tersenyum. "Tapi itu rasanya cuma kabar angin belaka. Sebentar - kuambilkan bahan-bahan informasi yang kauinginkan, Anak muda."

Bob menunggu dengan perasaan gelisah di ruang tengah. Tidak lama kemudian wanita setengah umur tadi kembali, membawa sebuah kotak besar yang tutupnya berengsel. Rupanya di situlah disimpan informasi mengenai kapal layar yang riwayatnya harus diselidiki oleh Bob.

"Sayangnya, informasinya belum tersusun rapi," kata wanita itu.

Bob menerima kotak yang disodorkan, lalu bergegas ke salah satu bilik baca yang berukuran kecil. Ternyata tidak ada orang lain di situ. Bob duduk menghadap sebuah meja panjang, lalu membuka kotak.

Matanya terkejut. Rasa kecewa melanda dirinya. Kotak itu penuh berisi kertas-kertas, buku-buku kecil, serta guntingan artikel majalah dan surat kabar. Kelihatannya dijejalkan asal masuk saja, acak-acakan!

Sambil mengeluh diambiinya salah satu artikel. Saat itu didengarnya suara seseorang yang rupanya tahu-tahu sudah berdiri di dekatnya.

"Kau memerlukan waktu sehari-hari, jika semuanya itu hendak kaubaca."

Bob kaget, lalu mendongak. Dilihatnya seorang laki-laki bertubuh kecil, memakai setelan hitam yang potongannya sudah ketinggalan zaman, lengkap dengan rompi, serta rantai arloji dan emas. Orang itu berdiri di depannya, memandangi dirinya

sambil tersenyum, Suaranya berat, tapi bernada ramah.

"Aku Profesor Shay, dan Lembaga Sejarah," kata laki-laki itu. "Mrs. Rutherford baru saja memberi tahu bahwa kau menaruh perhatian pada kapal Argyll Queen yang karam menabrak karang. Mungkin aku bisa membantu, jika yang kauperlukan hanya beberapa keterangan saja!

Dengan begitu kau tidak perlu repot-repot membaca segala kertas yang acak-acakan ini."

"Anda tahu tentang Argyll Queen, Sir?" tanya Bob,

"Itu bukan bidangku," kata Profesor Shay berterus-terang, "lagi pula aku belum lama di sini. Tapi ada orang kami yang menulis ulasan tentang kejadiannya. Lumayan banyaknya informasi yang kuperoleh dari ulasan itu. Apa saja yang ingin kauketahui, Anak muda?'

"Saya tahu, Argyll Queen itu kapal layar besar yang karam di perairan lepas pantai Rocky Beach, tahun 1870," kata Bob dengan segera, "begitu pula tentang adanya desas-desus tentang harta yang katanya terdapat di kapal itu!"

Profesor itu tertawa.

"Setiap kapal karam selalu didesas-desuskan mengangkut harta! Tapi tentang tahun kejadiannya, kau benar." Profesor Shay duduk berhadapan dengan Bob. "Argyll Queen itu kapal bertiang layar tiga. Pelabuhan asalnya Glasgow, di Skotlandia, dan berlayar ke Hindia Timur, mengangkut rempah-rempah dan timah dan sana. Waktu itu setelah menyinggahi San Francisco, kapal malang itu hendak pulang ke Skotlandia dengan mengitari Tanjung Tanduk di selatan. Tapi kemudian dilanda badai sehingga terdorong dan arah semestinya, lalu terhempas ke karang. Itu terjadi malam-malam, bulan Desember 1870.

Badai saat itu sangat dahsyat. Tidak banyak yang bisa menyelamatkan diri. Awaknya kebanyakan dengan segera berusaha mencapai pantai. Tapi semuanya tenggelam ditelan badai. Ajaibnya, kapal itu tidak langsung tenggelam. Jadi yang selamat justru mereka-mereka yang tetap tinggal di kapal sampai saat fajar - termasuk nakodanya, yang tentu saja yang paling belakang meninggalkan kapal."

"Tapi tentang harta yang dikatakan ada di kapal itu?"

"Itu sangat kusangsikan, Anak muda," kata Profesor Shay. "Kapal itu tenggelam di perairan yang tergolong dangkal - dan penyelam-penyelam sudah memeriksa waktu itu, dan juga berulang kali kemudian. Sekarang ini pun sekali-sekali masih ada orang menyelam ke kapal itu, dengan tujuan mencari harta. Tapi yang ditemukan paling-paling sejumlah mata uang biasa, dari zaman itu." Profeson Shay menggeleng. "Tidak - kurasa desas-desus itu mulai tersebar setelah ada peristiwa buruk lain yang

terjadi tidak lama setelah itu, dan entah kenapa lantas dihubungkan dengan bencana yang menimpa *Argyll Queen*."

"Peristiwa buruk yang mana, Sir?" tanya Bob dengan penuh minat.

"Salah seorang awak kapal yang selamat, seorang pelaut asal Skotlandia bernama *Angus Gunn*, kemudian menetap di wilayah pesisir sini - tidak jauh dan *Rocky Beach*. Tapi ia bernasib malang! Tewas dibunuh empat orang, tahun 1872. Keempat pelaku pembunuhan itu kemudian mati dalam penyergapan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengejar. Mereka tidak sempat mengatakan alasan pembunuhan terhadap bekas pelaut yang bernasib sial itu. Tapi berhasil diketahui bahwa satu dari keempat pembunuh itu nakoda *Argyll Queen*. Keruan saja jika dengan segera timbul dugaan bahwa nakoda itu mencari sesuatu yang diambil oleh *Gunn* dari kapal - dan itu mungkin harta! Orang lantas memeriksa bangkai kapal, mencani-cari di pantai, dan begitu pula tanah sekitar tempat tinggal *Angus Gunn*. Pencarian berjalan terus sampai bertahun-tahun - tapi sampai sekarang belum ada apa-apa yang berhasil ditemukan.

"Seperti sekian banyak pelaut, semasa hidupnya *Angus Gunn* memiliki buku harian. Catatannya itu baru-baru ini diserahkan oleh keturunan pelaut Skotlandia itu pada Lembaga Sejarah, sebagai bahan pelengkap ulasan yang waktu itu sedang disusun. Tahun 1872 kepala polisi daerah sini sudah pernah membacanya, dan keturunan *Gunn* juga sudah berulang kali menyimaknya. Mereka mencari-cari, siapa tahu di situ ada disebut-sebut tentang harta. Tapi mereka tidak menemukan apa-apa. Jika harta karun itu benar ada, dan harta itu diambil oleh *Gunn*, yang jelas tentang itu sama sekali tidak disebut-sebut di dalam buku hariannya."

Kening Bob berkerut.

"Apakah harta itu sesuatu yang berasal dan Hindia Timur, dan mana kapal layar itu baru kembali, Sir?"

"Betul - menurut kabar angin. Harta bajak laut. Kenapa kau bertanya begitu? Kau tahu sesuatu mengenainya?"

"Eh - tidak, Sir," kata Bob teragap. "Saya cuma menduga-duga saja."

"Oh, begitu." Profesor Shay tersenyum. "Lalu apa yang menyebabkan kau tertarik pada riwayat Argyll Queen? Ini kalau saya boleh mengetahuinya."

"Kami... kami cuma tertarik saja, Sir. Untuk - anu - untuk tugas sekolah, yang harus dibuat selama liburan Natal," kata Bob mencari-cari alasan yang bisa diterima.

"Ya, ya - aku mengerti," kata Profesor Shay. "Itu kesibukan yang berguna."

"Bolehkah, saya melihat buku harian Angus Gunn, serta brosur baru yang berisi ulasan tentang peristiwa itu?"

Mata Profesor Shay nampak seperti berkilat jenaka di balik lensa kaca matanya yang tidak berbingkai.

"Untuk tugas sekolahmu, ya? Tentu saja boleh - dan jika kau menemukan sesuatu yang selama tidak diketahui, namamu akan kami sertakan dalam brosur kami."

Setelah itu ia pergi, sambil tersenyum lebar. Beberapa menit kemudian Mrs. Rutherford datang membawakan suatu brosur tipis dengan judul *Peristiwa Tenggelamnya Kapal Argyll Queen*, serta sebuah buku catatan tua yang dibungkus kain kedap air. Bob langsung mulai membaca. Hari sudah remang-remang petang, ketika Bob bersepeda menuju sisi belakang pekarangan Jones Salvage Yard. Pekarangan itu terkurung pagar kayu yang semarak, karena dihiasi lukisan yang dibuat oleh seniman-seniman Rocky Beach. Pagar sebelah belakang dihiasi lukisan hebat menampakkan peristiwa kebakaran besar yang memusnahkan kota San Francisco, tahun 1906.

Bob bersepeda menyusur pagar belakang itu, lalu berhenti sekitar lima belas meter dan sudut. Pagar di tempat itu dihiasi gambar seekor anjing kecil, yang dengan sedih memandang api yang berkobar melalap rumahnya. Anjing kecil itu dinamakan Kelana oleh Jupiter serta kedua rekannya. Bob mencongkel mata kayu yang merupakan mata Kelana. Lewat lubang yang terjadi ia merogoh ke dalam, menarik sebuah kait pengunci. Tiga lembar papan pagar terayun ke atas. Bob mendorong sepedanya masuk, lewat terobosan itu. Itulah Kelana Gerbang Merah,

salah satu jalan rahasia Trio Detektif untuk memasuki pekarangan perusahaan tanpa ketahuan.

Dari situ Bob bisa langsung masuk ke markas, dengan jalan merangkak lewat lorong panjang dan tersembunyi di tengah tumpukan barang-barang bekas. Tapi itu tidak dilakukan olehnya, karena sebelumnya ia hendak melihat ke bengkel dulu. Ia mendorong sepedanya menuju ke depan. Saat itu dilihatnya Pete masuk lewat gerbang depan.

"Aku disuruh ayahku bekerja terus, sepanjang sore," keluh Pete.

"Liburan apa ini?! Mendingan juga sekolah!"

Kedua remaja itu berjalan seiring, menuju bengkel Jupiter. Mereka mengitari tumpukan barang bekas yang merupakan pembatas tempat kerja itu - dan melihat Jupiter di situ. Jupiter sedang asyik meneliti peti antik dan Asia itu, diterangi lampu yang menyala di alas bangku kerja. Ia mengangkat tangannya, ketika Bob hendak melaporkan hasil risetnya di Lembaga Sejarah.

"Sebentar," kata Jupiter cepat-cepat "Aku tadi memeriksa peti ini sekali lagi. Lihatlah - apa yang kutemukan di dalamnya!"

Ia mengacungkan sebuah buku dengan sampul kain kedap air. Bentuknya persis buku harian yang dibaca oleh Bob di Lembaga Sejarah, tapi tidak setebal buku itu. Bob mengulurkan tangan, hendak mengambilnya.

Tahu-tahu terdengar suara serak, dari tempat masuk ke bengkel.

"Kemarikan buku itu!"

Anak-anak terkejut, lalu menoleh. Java Jim menatap mereka sambil melotot.

Bab 4 BUKU HARIAN YANG SATU LAGI

JUPITER cepat-cepat berdiri, lalu merapatkan diri ke tumpukan barang bekas. Sedang Bob dan Pete tegak seperti terpaku di tempat semula.

Java Jim bergerak dengan sikap mengancam ke arah Jupiter, yang merapatkan buku harian yang ditemukan ke dadanya.

"Pete?" seru Juve. "Jurus Satu!"

Java Jim berpaling dengan cepat. Ditatapnya Pete dan Bob. Matanya berkilat-kilat di tengah wajah kasar ditempa cuaca.

"Awat - jangan macam-macam, ya!"

Tatapan galak yang dilontarkan pelaut berewok itu seakan-akan hendak menembus Pete dan Bob. Kedua remaja itu dipelototinya sesaat, seakan menantang mereka agar berbuat sesuatu. Bob dan Pete meneguk ludah, tanpa sedikit pun beranjak dan tempat masing-masing. Java Jim tersenyum mengejek, lalu kembali menatap Jupiter.

"Sekarang kemarikan buku itu," kata Java Jim dengan suaranya yang serak.

"Kau penipu, dan juga pencuri!" seru Jupiter. Ia melangkah mundur, dengan arah memutar.

Java Jim tertawa jelek

"Aku ini pencuri, katamu? Mungkin bukan cuma itu saja. Camkan itu baik-baik! kemarikan buku itu!"

Jupiter masih terus mundur dengan beringsut-ingsut memancing pelaut galak itu untuk mengikutinya. Akhirnya lelaki itu berada di dekat tumpukan barang bekas yang tinggi. Ia membelakangi tumpukan itu. Sedang Pete dan Bob menyelinap ke belakang Java Jim.

"Sekarang!" seru Jupiter.

Bob dan Pete membungkuk dengan cepat, menarik dua lembar papan panjang yang terselip di bagian bawah tumpukan barang bekas yang dibelakangi Java Jim. Sambil mengumpat, pelaut itu membalikkan tubuh -

Tapi terlambat!

Bob dan Pete cepat-cepat menyingkir, sementara tumpukan tinggi itu roboh, menimpa Java Jim! Papan, per tempat tidur, begitu pula kursi rusak serta gulungan permadani lusuh berjatuhan, Pelaut berewok itu ribut berusaha melindungi diri, dan sekaligus menghindari dari barang-barang yang berjatuhan.

Bob dan Pete memandang adegan itu sambil nyengir. Tapi Jupiter berpikir lebih jauh.

"Lari!" serunya.

Dengan langkah berjingkrak-jingkrak menghindari segala macam barang yang berserakan, ketiga remaja itu lari menuju kantor perusahaan

barang bekas. Hans ada di situ, sedang menurunkan muatan terakhir dan truk. Di belakang anak-anak terdengar suara Java Jim yang mengamuk.

"Hans!" seru Pete. "Java Jim ada di sini! Ia tadi menyerang kami!"

"Begitu, ya?" kata pemuda Jerman bertubuh kekar itu. "Mana orangnya!"

Anak-anak kembali ke tempat bengkel, diikuti oleh Hans. Sementara itu sudah tidak terdengar lagi bunyi barang-barang jatuh dan ditendang-tendang. Di tengah keremangan senja saat itu nampak sosok seseorang bertubuh kecil lari menuju pagar sebelah belakang.

"Itu dia!" seru Pete.

"Ia membawa sesuatu!" kata Bob. "Buku harian tadi! Rupanya terjatuh dan peganganmu, Jupe!"

Pete mengerang, tanda kecewa.

Sambil berlari, Hans mengatakan, "Sesampai di pagar, kita akan meringkusnya."

"Kurasa tidak mungkin," kata Jupiter dengan napas putus-putus.

"Lihatlah- ia sudah sampai di kelana Gerbang Merah! Rupanya ia tadi melihat salah seorang dan kalian masuk lewat jalan rahasia itu!"

"Ia sudah menerobos pagar," keluh Bob.

Para pengejar mempercepat langkah mereka, dan berebut-rebut menerobos ke luar lewat Kelana Gerbang Merah, Tapi ketika keempatnya berada di luar, Java Jim sudah tidak kelihatan lagi.

"VW hijau itu!" seru Pete sambil menuding.

Mobil kecil itu nampak menjauh, menyusur jalan yang penerangannya remang-remang, lalu menikung di sudut. Kecepatannya bertambah.

"Ia berhasil lolos!" keluh Bob.

"Apa boleh buat," kata Hans dengan sikap menyesal. "Tapi yang penting, kalian selamat! Sekarang aku harus kembali ke pekerjaanku. Ini udah hampir saat makan malam."

Jupiter, Bob, dan Pete kembali ke bengkel. sesampai di sana, dengan perasaan lesu mereka memandang benda-benda berserakan, bekas jebakan mereka tadi.

"Sekarang kita harus menyusun tumpukan itu lagi," kata Pete dengan getir, "sedang kita tidak berhasil menggagalkan Java Jim. Ia meloloskan diri, dengan buku harian itu."

"Ia memang lolos," kata Jupiter. "tapi tidak dengan buku itu."

Sambil tersenyum, Jupiter merogoh ke dalam bajunya. Ia mengeluarkan seberkas tipis kertas yang dilipat. Inilah isi buku harian tadi - tanpa sampulnya!

"Ketika aku menemukan buku itu, halaman-halamannya sudah hampir terlepas," kata Jupiter sambil nyengir. "ketika aku tadi menyerukan, 'Jurus Satu', dan Java Jim berpaling untuk menatap kalian, halaman-halaman mi kutarik dari sampulnya, lalu kuselipkan ke dalam baju. Lalu ketika kita lari, sampulnya kujatuhkan secara menyolok, sehingga Java Jim pasti melihatnya. Sampul beserta bungkusnya yang dari kain kedap air sudah cukup tebal untuk menimbulkan dugaan bahwa itulah seluruh buku harian. Tentu saja Java Jim langsung menyambarnya, lalu melarikan diri!"

Pete berseri-seri mendengarnya.

"Untung kau cepat mendapat akal, Juve!"

"Ya, memang!" kata Bob menimpali.

"Gerakan tangan bisa melebihi kecepatan mata memandang," kata Jupiter dengan sikap membanggakan diri "Apalagi di tempat gelap! - Tapi sekarang yang serius. Kurasa Java Jim tadi secara tidak disengaja mengatakan sesuatu pada kita."

"Pada kita, Juve?" kata Bob. "Apa yang dikatakannya pada kita?"

"Bahwa yang diinginkan bukan cuma peti antik dan Asia saja," kata Jupiter dengan mantap. "Tidakkah kalian tadi memperhatikan, bahwa ia sama sekali tidak bertanya apa-apa tentang cincin, atau berusaha melarikan peti?"

"Wah - ya, memang," kata Pete. "Ia cuma menginginkan buku yang kautemukan!"

"Ia seolah-olah tahu bahwa buku itu ada di dalam peti," kata Bob membenarkan.

"Atau setidaknya-tidaknya menduga," kata Jupiter. "Kurasa buku catatan itulah yang dan semula diinginkannya."

"Wah! Buku harian macam apa itu, sehingga dianggap begitu penting?" tanya Pete ingin tahu.

Jupiter mengacungkan kertas-kertas yang dicabutnya dan sampul.

"Ini catatan harian, Pete. Aku -"

"Catatan harian?" seru Bob. "Wah - dan aku tadi membaca catatan harian seseorang yang berhasil menyelamatkan diri dan bencana Argyll Queen."

Remaja bertubuh paling kecil di antara mereka bertiga itu melaporkan seluruh kejadian yang dialaminya di Lembaga Sejarah.

"Dalam brosur itu tidak ada hal penting yang belum diceritakan Profesor Shay padaku. Dan buku harian itu memuat catatan Angus Gunn selama kurang lebih dua tahun. Di daamnya tertulis tentang kecelakaan kapal, bagaimana ia berhasil mencapai pantai saat fajar ketika badai akhirnya reda, serta segala pengalamannya berkeliaran di California, sampai akhirnya ia menemukan tempat yang disukainya, tempat ia kemudian membangun rumah."

"Tidak ada catatan tentang harta?" tanya Pete.

Bob menggeleng.

"Dan juga tidak ada apa-apa tentang nakoda, atau bahaya, atau pun juga selain kesibukannya membangun rumah. Isi buku hariannya tidak bisa dibilang mengasyikkan."

Tapi Jupiter tidak sependapat dengan Bob.

Buku harian tipis tadi kutemukan terselip dalam dinding di samping peti. Peti itu berdinding rangkap, yaitu yang tipis di sebelah dalam, dan yang kokoh sebagai sisi luarnya. Mungkin agar ada tempat untuk sekat rahasia - atau mungkin juga agar air tidak bisa masuk. Ketika tadi memeriksa, peti itu kuguncang-guncang. Saat itu kudengar bunyi ketukan samar.

"Aku lantas meneliti sisi dalamnya. Saat itu kulihat bahwa pada salah satu sisinya ada kayu yang tidak serupa dengan kayu peti yang selebihnya. Warnanya agak berbeda, dan seratnya juga lain. Rupanya

dulu pernah dibetulkan. Pokoknya, papan yang agak lain itu kutarik ke luar, lalu rongga sempit di antara kedua dinding kukorek-korek dengan gantungan baju. Dengan cara begitulah kutemukan buku harian yang sampulnya dibungkus kain kedap air itu."

"Wah," kata Pete, "menurutmu, apakah itu memang disembunyikan di situ, Juve?"

"Tidak - kurasa dinding sebelah dalam itu selama beberapa waktu belum dibetulkan, dan buku harian itu terselip ke situ secara tidak disengaja. Kemudian bagian yang rusak dibetulkan. Dan orang yang melakukannya tidak melihat buku harian yang terselip di situ."

"Tapi Java Jim menduga bahwa buku itu ada di dalam peti, dan ia menginginkannya," kata Pete. "Tapi untuk apa?"

"Coba kaubaca halaman depannya, Bob," kata Jupiter, sambil menyodorkan kertas-kertas catatan itu.

Bob mendekatkan kertas-kertas itu ke lampu yang terpasang di atas bangku kerja, lalu membacakan tulisan yang tertera di situ.

"Angus Gunn, Phantom Lake, California, 29 Oktober 1872! - Eh, ini kan orang yang menulis buku harian yang ada di Lembaga Sejarah! Orang yang berhasil menyelamatkan diri dari kapal Argyll Queen yang karam!"

"Kapan catatan terakhir dalam buku harian yang satu lagi itu, Bob?" tanya Jupiter.

Bob mengeluarkan catatannya.

"Sebentar, ya," katanya. "Ya, ini dia - harian terakhir dalam buku catatan itu tanggal 28 Oktober 1872! Buku ini rupanya sambungannya. Dan selama ini belum ada yang pernah melihatnya!"

"Mungkin di dalamnya ada catatan tentang harta!" kata Pete bergairah. Tapi Jupiter menggeleng.

"Aku tidak menemukan apa-apa tentang itu," katanya. "Isinya serupa seperti yang dibaca Bob - mengenai apa yang dilakukan oleh Gunn, dan ke mana saja ia pergi. Cuma itu saja."

"Kalau begitu kenapa Java Jim menginginkannya?" kata Pete. Ia merasa heran. "Mungkinkah ia menelusuri kabar angin yang itu-itu juga?"

"Mungkin bukan buku harian ini yang sebenarnya dicari olehnya," kata Bob.

"Bob, katamu tadi keturunan Angus Gunn belum lama berselang ini menyerahkan buku harian yang pertama itu pada Lembaga Sejarah?" tanya Jupiter, setelah merenung sejenak.

"Ya, betul," kata Bob. "He! Itu berarti -"

"Mereka mestinya masih bertempat tinggal di dekat-dekat sini," kata Jupiter. "Yuk, ikut aku!"

Jupiter merangkak masuk ke Lorong Dua, diikuti oleh Bob dan Pete. Lorong rahasia itu berakhir di bawah tingkap yang terdapat di lantai karavan, Ketiga remaja itu bergegas naik ke dalam kantor mereka. Jupiter mengambil buku telepon, lalu mencari-cari sebentar.

"Ini dia - Mrs. Angus Gunn, Phantom Lake Road nomor 4! Ambil peta kita, Pete."

Jupiter mencari-cari pada peta, sementara Bob sibuk membuatkan sampul baru untuk kertas-kertas catatan harian yang terlepas.

kemudian Jupiter berkata,

"Ini dia tempatnya! Letaknya di daerah pegunungan, sekitar tiga mil ke sebelah timur."

Jupiter tersenyum lebar.

"Besok kita akan melancong dengan sepeda, mendatangi wanita itu?"

Bab 5 Diserang

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ketiga remaja itu berangkat dengan sepeda masing-masing, meninggalkan perusahaan. Cuaca pagi itu cerah, tapi dingin. Namun ketika mereka berhenti di ujung sebuah jalan samping di pegunungan, sinar matahari sudah terasa panas.

"Ini dia Phantom Lake Road," kata Pete sambil mengusap kening yang berkeringat. "Menanjak, terus ke tengah daerah pegunungan."

"Mana terjal lagi," keluh Jupiter. "Kita terpaksa mendorong sepeda. Yuk?"

Anak-anak itu mendorong sepeda memasuki jalan samping berlapis aspal itu, yang berkelok-kelok diapit pepohonan tinggi. Kali kecil yang

menyusur sisi jalan, saat musim dingin itu penuh dengan air. Kali itulah yang mengairi pepohonan di daerah pegunungan gersang itu.

"Kenapa jalan ini bernama begitu, ya?" kata Bob. "Maksudku, Phantom Lake. Danau Siluman! Belum pernah kudengar ada danau di tengah pegunungan ini."

"Aneh!" kening Jupiter berkerut.

"Kan ada beberapa waduk," kata Pete.

"Tapi tidak ada yang diberi nama Phantom Lake," kata Bob, "dan aku -" Ketiga-tiganya mendengar bunyi mobil itu. Datangnya dan atas, dengan laju menuruni Phantom Lake Road. Bunyi rodanya yang mendecit-decitan saat membelok di tikungan sudah terdengar, jauh sebelum kendaraan itu sendiri kelihatan. Kemudian mereka melihatnya. Menuju dengan cepat ke arah mereka!

"VW hijau!" seru Pete.

"Java Jim?" ujar Bob dengan perasaan kecut.

"Cepat - sembunyi!" kata Jupiter

Ketiga remaja itu mencampakkan sepeda-sepeda mereka lalu melompat ke dalam semak, sementara mobil kecil itu melesat laju ke arah mereka. Kendaraan itu lewat - tapi kemudian direm dengan cepat. Seorang laki-laki meloncat, ke luar, lalu lari ke arah mereka.

"He - kalian! Jangan lari!"

Orang itu bukan Java Jim. Orang itu bertubuh kecil dan kurus. Ia lebih muda dan Java Jim. Rambut hitam gondrong, dan berkumis tebal. Pakaianya serba hitam. Ia berlari ke arah anak-anak, dengan mata berkilat-kilat.

"Kalian mau apa -?"

Anak-anak bergerak mundur.

"Lari!" seru Pete.

Ketiga remaja itu lari ke atas, menyusur pinggir jalan. Laki-laki muda tadi berseru lagi, lalu mengejar. Mereka masuk ke dalam belukar.

"Siapa dia, Juve?" tanya Bob dengan napas tersengal-sengal.

"Nanti saja bertanya sekarang kita harus bisa lolos dulu," kata Pete.

"Mungkin lebih baik kita berhenti dan berbicara -"

Jupiter tidak sempat menyelesaikan kalimatnya, karena saat itu tendengar derap langkah kuda. Bunyinya seolah-olah memenuhi hutan. Anak-anak tertegun. Seorang penunggang kuda memacu tunggangannya di sela pepohonan, di sisi kanan jalan. Orang itu menggenggam sesuatu yang panjang dan berkilat.

"A - apa -" kata Pete tergagap.

"Lihat!" seru Jupiter.

Penunggang kuda itu melewati mereka, mengarahkan kudanya ke mobil VW hijau. Laki-laki muda berambut gondrong tadi sementara itu sudah lari kembali ke mobilnya. Sementara anak-anak memandang dengan bingung, pemuda itu bergegas masuk ke kendaraannya, yang langsung dihidupkan mesinnya. Mobil VW hijau itu dengan cepat melesat maju menuju jalan raya yang membentang di bawah, meninggalkan kepulan debu. Penunggang kuda masih berusaha mengejar sejauh beberapa meter, lalu membalikkan kudanya, dan memacunya kembali ke arah anak-anak.

Ketika sudah mendekati mereka, penunggang itu menarik tali kekang. Kuda itu berhenti, dengan kaki depan terangkat tinggi. Penunggangnya memandang ke arah anak-anak dengan mata mendelik. Orang itu bertubuh pendek gempal, dengan wajah keras berona merah, serta mata biru berapi-api. Ia memakai jaket dan bahan wol kasar, serta celana panjang potongan ketat dengan pola berpetak-petak. Benda yang digenggamnya ternyata sebilah kelewang panjang!

"Nah! Tertangkap kalian sekarang! Awas - kalau berani bergerak!"

"Tapi -" kata Jupiter, mencoba memprotes.

"Diam!" bentak orang itu. "Aku tidak tahu apa yang kalian lakukan di sini - begitu juga orang tadi - Tapi aku akan mengetahuinya!"

"Kami bukan bersama -" kata Pete dengan cepat.

"Ceritakan bualan kalian pada polisi! Sekarang jalan!"

"Tapi kami -" kata Jupiter, hendak memberi penjelasan.

"Ayo jalan, kataku!" bentak penunggang kuda yang marah-marah itu.

Ia menggerak-gerakkan kelewang dengan sikap mengancam, sambil menggerakkan kudanya mendekati anak-anak. Mereka mundur ketakutan, lalu tanpa berbicara lagi mulai mendaki jalan yang menanjak. Sepuluh menit kemudian jalan yang dilalui melewati punggung bukit, lalu menurun ke sebuah lembah tinggi berhutan yang dikelilingi gunung-gunung batu yang gersang. Di ujung terdapat sebuah telaga berbentuk sempit. Panjangnya sekitar dua ratus meter. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah pulau kecil berbukit, yang ditumbuhi pohon-pohon tusam. Di situ juga tampak semacam rambu, berwujud tiang tinggi dengan lentera terpasang di ujung atasnya. Sejumlah batu nampak berderet memotong selat sempit yang memisahkan pulau dengan daratan.

Pete melongo.

"Itu yang dinamakan danau?"

"Jangan bicara," sergah penunggang kuda yang menggiring anak-anak

"Ayo, terus turun!"

Anak-anak bergegas nenuruni jalan gunung, di timpa keterikan sinar matahari. Beberapa saat kemudian Pete berbisik,

"Danau apa itu! Lebih cocok jika disebut kolam!"

Jalan yang dilewati membelok, menuju dasar lembah. Kemudian muncul sebuah rumah di depan mata. Letaknya di suatu ketinggian di atas telaga. Sebuah rumah besar bertingkat tiga, terbuat dari batu dengan lapisan semen kasar. Bagian tengahnya benwujud menara persegi empat dengan semacam pagar pertahanan di puncaknya. Menara itu menyebabkan rumah itu nampak asing. Di sisi kiri-kanan menara terdapat bagian sayap, dengan jendela-jendela di atap. Tumbuhan menjalar tidak mengurangi ketegaran wujud bangunan itu.

"Wah!" kata Pete dengan suara mengguman. Rumah itu potongannya lebih mirip benteng! Dan atas menara, musuh yang masih jauh pun akan kelihatan!"

"Rumah itu memang aneh," balas Jupe sambil berbisik "Tidak cocok dengan lingkungannya."

Laki-laki pendek gempal itu turun dan kudanya.

"Ayo masuk!"

Mereka masuk ke ruang depan yang luas. Dindingnya yang berlapis kayu digantungi dengan permadani dinding, senjata-senjata kuno, serta kepala-kepala kijang dan rusa. Permadani lantai buatan Asia yang sudah pudar warnanya terhampar di lantai yang terbuat dari kayu. Segalagalanya yang nampak di situ kelihatan sudah tua dan lusuh. Laki-laki gempal berwajah merah tadi menggiring anak-anak dengan kelewangnya, menyuruh mereka masuk ke ruang duduk besar, yang penuh dengan perabot tua yang besar-besar. Api menyala dalam pendiangan besar yang terbuat dari batu. Tapi walau begitu ruangan terasa dingin. Seorang wanita bertubuh kecil duduk di sebuah kursi, menghadap tempat pendiangan. Seorang anak laki-laki berambut merah dan besarnya sepantar dengan Bob, berdiri di sisi wanita itu. Ia memakai celana panjang ketat berpola petak-petak, seperti yang dipakai penunggang kuda tadi.

"Kau berhasil menangkapnya, Rory!" seru anak laki-laki itu.

"Tidak," kata si penunggang kuda. "Penjahat itu berhasil meloloskan diri dengan mobilnya tapi aku berhasil meringkus kawannya."

"Mereka ini masih anak-anak, Rory!" kata wanita yang duduk di kursi.

"Masa mereka -"

Kejahatan bisa muncul dalam berbagai ukuran, Flora Gunn," kata laki-laki yang rupanya bernama Rory. "Mereka ini cukup besar untuk melakukan kejahatan. Ia memberi isyarat dengan anggukan kepala pada anak berambut merah itu. "Sebaiknya kaupanggil saja polisi, Cluny - supaya kita bisa mengusut peristiwa pembongkaran ini sampai ke akar-akarnya."

Jupiter langsung tertarik.

"Laki-laki dengan Volkswagen tadi melakukan pembongkaran di sini, Sir? Apakah yang diambilnya?"

Laki-laki berwajah merah itu tertawa.

"Pura-pura tidak tahu lagi!" tukasnya.

"Kami benar-benar tidak tahu!" kata Pete memprotes. "Kami belum pernah melihat orang itu! Tapi kalau mobilnya, itu memang pernah - karena membuntuti kami!"

"Kami tadi dalam perjalanan kemari untuk berbicara dengan Anda, Mrs. Gunn, ketika berpapasan dengan orang itu," kata Jupiter dengan sikap tenang.

Tahu-tahu ia berhenti, lalu mengejar kami. Nama saya Jupiter Jones, dan Jones Salvage Yard di Rocky Beach. Dan mereka ini kawan saya, Bob Andrews dan Pete Crenshaw. Sepeda-sepeda kami tertinggal di jalan. Itu merupakan bukti bahwa kami tidak datang bersama orang yang mengendarai Volkswagen

"Flora!" kata si penunggang kuda memotong. "Kau sebaiknya -"

"Diam Rory," kata Mrs. Gunn, lalu mengangguk ke arah Juve serta kedua temannya. "Aku Flora Gunn, dan ini anakku, Cluny. Sedang dia itu sepupu kami, Mr. Rory McNab. Kalau aku boleh bertanya, dengan tujuan apakah kalian hendak berbicara dengan aku?"

"Tentang peti itu, Ma'am!" kata Bob dengan buru-buru.

"Perusahaan paman saya yang menjual-beli barang-barang bekas membeli sebuah peti antik buatan Asia," kata Jupiter menjelaskan. "Pada peti itu tertulis nama Argyll Queen, dan menurut dugaan kami peti tu mungkin dulu milik moyang Anda, Angus Gunn. Sejak peti itu ada pada kami, terjadi beberapa peristiwa misterius. Jika Anda bisa mengatakan apa yang diambil orang yang naik Volkswagen tadi itu dan sini, mungkin itu akan bisa menjelaskan duduk perkara."

"Yah - Ia sebenarnya tidak mengambil apa-apa," kata Mrs. Gunn, setelah agak ragu sejenak. "Setiap kali, selalu begitu! Ada orang masuk dengan diam-diam, mengacak-acak barang-barang peninggalan Angus, tapi tidak pernah mengambil apa-apa."

"Tidak sesuatu pun?" kata Pete dengan kecewa.

"Setiap kali, Mrs. Gunn?" tanya Jupiter. "Sudah berapa kali saja ada orang masuk kemari belakangan ini?"

"Lima kali, selama enam bulan terakhir"

"Dan selalu barang-barang Angus Tua yang digelegah!" kata Cluny, anak laki-laki yang berambut merah menyela. "Kurasa yang dicari -"

"Harta itu!" sambung Bob.

"Bu," seru Cluny bersemangat, "mereka juga beranggapan, orang itu mencari harta itu!"

Mrs. Gunn tersenyum.

"Dongeng kuno tentang adanya harta sudah lama terbukti tidak benar, Anak-anak. Cluny ini fantasinya terlalu hebat."

"Mungkin juga tidak, Mrs. Gunn," kata Jupiter, lalu bercerita tentang Java Jim, serta minatnya pada peti antik Asia itu. Kemudian ditunjukkannya cincin yang ditemukan di dalam peti itu. Mrs. Gunn mengamati-cincin itu.

"Ini kalian temukan?" katanya.

"Coba kulihat sebentar," kata Rory McNab, lalu mengambil cincin itu. Ia mendengus. "Ini kan cuma kuningan, serta beling berwarna merah! Angus Tua punya sekotak penuh barang-barang kodian seperti ini. Sejak seabad ada saja orang mencari-cari setelah membaca buku harian Angus Tua, tapi tidak pernah ditemukan harta!"

"Rory benar, Anak-anak," kata Mrs. Gunn sambil mendesah. "Satu-satunya sumber yang mungkin merupakan petunjuk tentang adanya harta karun hanya buku harian Angus, tapi sampai sekarang belum ada yang menemukan petunjuk apa-apa di dalamnya. Kurasa itu hanya kabar angin saja."

"Kecuali jika semuanya selama ini menyimak buku harian yang keliru," kata Jupiter. Dikeluarkannya buku catatan kedua yang tipis dan dalam jaketnya, lalu diacungkan.

Bab 6 SUARA DARI MASA SILAM

"ADA buku harian yang lain?" seru Cluny terperanjat.

"Akal-akalan apa lagi ini?" kata Rory dengan suara menggerutu.

Mrs. Gunn mengambil buku catatan tipis itu. Dibalik-baliknya beberapa halaman. Setelah itu diperhatikannya halaman paling depan.

"Ini bukan tipuan, Rory. Ini memang tulisan tangan Angus Tua, begitu pula tanda tangannya." Ia memandang Jupiter. "Di mana kalian menemukannya?"

Jupiter bercerita, bagaimana ia menemukan buku harian itu di sela kedua lapisan dinding peti.

"Orang yang memperbaiki dinding dalam peti itu rupanya tidak melihat buku itu. Ia tentunya juga tidak tahu apa-apa tentang sekat tersembunyi yang ada di dasar. Kalau tutup sekat itu pernah dibuka, pisaunya pasti sudah terlontar ke luar. Tapi kenyataannya tidak begitu."

Mrs. Gunn mengangguk.

"Ya, aku ingat lagi sekarang," katanya. "Peti antik dari Asia itu sudah dijual beberapa tahun yang lalu, setelah suamiku meninggal dunia. Barang-barang peninggalan Angus Tua banyak yang terpaksa dijual untuk menutup biaya hidup. Kami bukan orang kaya, dan perawatan rumah ini tidak murah. Kalau kami tidak bekerja keras, dan kalau tidak ada Rory yang membantu, rumah mi pasti sudah lama kami jual."

"Rumah ini akan tetap merupakan milikmu, Flora," kata Rory dengan logat Skotlandia yang kental. "Kau juga tidak memerlukan dongeng-dongeng tentang harta karun, untuk mempertahankannya. "

"Buku harian yang baru kami temukan ini bukan dongeng, Mr. McNab," kata Jupiter.

"Sebut saja nama depanku - Rory, begitu - dan aku mau mengakui keaslian buku harian itu, jika Flora mengatakan demikian," kata Rory McNab dengan sikap enggan. "Tapi itu tidak merupakan bukti bahwa harta karun itu bukan omong kosong orang-orang tolol saja."

"Tapi kan ada surat itu, Rory!" sela Cluny.

"Surat? Surat apa?" kata Jupiter.

Pertanyaan itu tidak diacuhkan oleh Rory. Matanya menyipit.

"Sebaiknya kita baca saja dulu buku harian itu. Coba kemarikan!"

Cluny mengambil buku itu dan ibunya, lalu menyerahkannya pada Rory. Mereka berdua duduk di bangku panjang yang ada di depan pendiangan, lalu mulai membaca isi buku harian.

"Ya," kata Mrs. Gunn sambil mengangguk-angguk, "jika ada satu buku harian lagi yang ditinggalkan Angus Tua, masuk akal jika barang itu berada di dalam peti tua itu. Suamiku pernah mengatakan bahwa kakeknya - putra Angus Tua - menemukan buku harian yang pertama di dalam peti itu. Kakek Gunn yakin bahwa harta karun itu benar-benar ada, dan bahwa petunjuk mengenainya tertera di dalam buku harian Angus Tua. Tapi putranya - ayah suamiku - mengatakan bahwa catatan dalam buku harian itu sama sekali tidak mengandung petunjuk, dan kabar tentang harta karun itu cuma omongan orang saja.

"Apa sebabnya kakek suami Anda begitu yakin bahwa harta karun itu ada, Mrs. Gunn?" tanya Bob.

"Yah - sebabnya karena surat itu! Ayah Kakek -" Mrs. Gunn tersenyum.

"Mungkin lebih baik jika aku mulai dari awal, Anak-anak. Seberapa banyak yang kalian ketahui tentang Angus Tua?"

Jupiter menuturkan apa saja yang berhasil mereka ketahui tentang kapal Argyll Queen yang sial, serta pembunuhan Angus Gunn tahun 1872.

"Kalian mengetahuinya dari naskah yang disusun Lembaga Sejarah? Kalau begitu hampir seluruh ceritanya sudah kalian ketahui! Semua yang kuketahui - berdasarkan cerita suamiku - kusampaikan pada Lembaga itu," kata Mrs. Gunn. Dalam pengembaraannya setelah selamat dari bencana yang menimpa kapal itu, akhirnya Angus tua sampai di lembah ini. Ia langsung terkenang pada kampung halamannya di pedataran tinggi Skotlandia - terutama karena telaga serta pulau yang ada di tengah-tengah. Di Skotlandia, rumah keluarga Gunn terletak di tepi teluk yang menjorok jauh ke dalam, yaitu Phantom Loch. Di teluk yang mirip danau itu ada sebuah pulau yang dihubungkan dengan daratan oleh sejumlah batu besar. Deretan batu-batu besar itu disebut Phantom Steps - Tumpuan Siluman. Wujudnya mirip sekali dengan pulau kecil yang ada di telaga kami di sini."

"Ah - Jadi Angus Tua membangun rumah ini persis seperti rumah leluhurnya di Skotlandia!" kata Jupiter. "Itu sebabnya, kenapa kelihatan aneh! Karena tidak sesuai dengan lingkungan California sini!"

"Itu betul, Jupiter," kata Mrs. Gunn. "Rumah leluhur itu - Gunn Lodge - awal mulanya dibangun tahun 1352. Semula masih bernama Gunn Castle - kastil Gunn - karena wujudnya tidak lebih dari menara benteng saja. Zaman dulu di sana diperlukan perbentengan, untuk tempat berlindung terhadap serangan musuh.

"Rumah yang mulanya hanya berupa menara saja itu dan tahun ke tahun semakin banyak tambahannya," kata Mrs. Gunn melanjutkan, "lalu kemudian diubah bentuknya, sehingga menjadi rumah yang seperti ini. Ada bagian-bagiannya yang masih mengingatkan pada kastil aslinya."

"Tapi bagaimana dengan surat yang Anda katakan tadi, Ma 'am?" desak Pete.

"Setelah menemukan lembah dengan danau kecil yang sangat mengingatkannya pada kampung halaman, Angus Tua membangun rumah di tempat itu - yaitu di sini. Pekerjaan itu memakan waktu hampir dua tahun. Kemudian ia memanggil istri dan anaknya yang ditinggal di Skotlandia. Tapi ketika mereka tiba di sini, Angus Tua sudah terbunuh, begitu pula halnya dengan para pembunuhnya. Laura - istri Angus Tua - menemukan sepucuk surat yang dialamatkan padanya. Surat itu diselipkan di dalam sebuah panci pemanas tempat tidur."

(panci bertutup dan bertangkai panjang, berisi arang menyala untuk menghangatkan tempat tidur sewaktu musim dingin)

"Sesuatu yang kemungkinannya hanya akan dipergunakan oleh istrinya saja," kata Jupiter menarik kesimpulan.

"Anak laki-lakinya juga menarik kesimpulan begitu, ketika kemudian mulai tersiar desas-desus tentang harta karun," kata Mrs. Gunn. "Ia yakin bahwa surat itu dimaksudkan sebagai petunjuk tentang tempat harta itu, dan kemungkinannya ada sangkut-pautnya dengan buku harian Angus Tua. Tapi kakek Gunn tidak pernah berhasil menemukan petunjuk apa pun di dalam buku harian itu - atau di tempat lain."

"Bolehkah kami melihat surat itu, Mrs. Gunn?" tanya Pete.

"Tentu saja boleh!" jawab Mrs. Cunn. "Aku menaruhnya di dalam album, kusimpan di kamar tidur."

"Anda tidak menaruhnya bersama peninggalan Angus Tua yang lain-lainnya?" tanya Jupiter.

"Tidak - tidak pernah," kata Mrs. Gunn.

Wanita itu pergi sebentar. Beberapa saat kemudian sudah muncul lagi, dengan sebuah buku yang merupakan album tempel. Anak-anak berkerumun, karena ingin ikut membaca surat yang kertasnya sudah kuning dimakan waktu itu.

Laura sayang,

Sebentar lagi kau akan sudah tiba di sini, tapi akhir-akhir ini aku merasa diriku diamat-amati. Aku harus menuliskan kata-kata penting terakhir ini dengan kesadaran bahwa mungkin ada orang lain ikut membacanya.

Ingatlah bahwa aku cinta padamu, dan pernah menjanjikan kehidupan kemilau bagimu. Ingat apa yang sangat kusukai di rumah, serta rahasia teluk kita. Telusuri haluanmu yang terakhir, baca apa yang terbentuk oleh hari-hariku untukmu. Temukan rahasia di dalam cermin.

Anak-anak saling berpandang-pandangan, lalu membaca surat tua itu sekali lagi.

"Menurut suamiku, kakek Gunn merasa yakin bahwa kata-kata 'kehidupan kemilau' itu kiasan dari harta yang ditinggalkan untuk Laura," kata Mrs. Gunn. "Sedang kalimat terakhir menyebabkan Kakek memeriksa segala-galanya yang bisa dilihatnya di dalam setiap cermin di rumah ini. Tapi ia tidak menemukan apa-apa. Karenanya ia lantas menarik kesimpulan, kata-kata - 'baca apa yang terbentuk oleh hari-hariku untukmu' - pasti berarti bahwa petunjuk tentang harta itu ada di dalam buku harian Angus Tua. Tapi Kakek tetap saja tidak berhasil menemukan apa-apa."

"Itu karena buku harian yang satu lagi tidak ada padanya," kata Jupiter dengan mantap. "Dalam urat dikatakan, 'Telusuri haluanmu yang terakhir'. Kata 'haluan', dalam bahasa pelayaran berarti arah tujuan

kapal. Jadi Laura disuruh membaca apa yang paling akhir dilakukan Angus Tua agar bisa menemukan petunjuk yang diperlukan - dan itu mestinya tertera di dalam buku harian yang kedua. Dalam buku itu tercatat kesibukan selama dua bulan terakhir sebelum surat ini ditulis. Apakah yang dilakukan oleh Angus Tua selama dua bulan terakhir?" Sambil mendengus, Rory membanting buku harian yang kedua.

"Ia tidak berbuat apa-apa, yang ada hubungannya dengan harta karun! Dalam buku harian ini cuma dikatakan ke mana saja ia pergi, serta apa yang dilakukannya dalam membuat sesuatu hadiah kejutan bagi Laura." "Aku tidak melihat adanya sesuatu petunjuk," kata Cluny dengan nada kecewa.

"Terus terang saja, aku juga tidak," kata Jupiter mengaku. "Tapi... Mrs. Gunn, apakah yang sangat disukai Angus Tua di kampung halamannya? Dan apakah yang dimaksudkannya dengan 'rahasia teluk kita'? Teluk kita - itu pasti berarti Phantom' Loch!"

"Aku sedikit pun tidak tahu-menahu, apa yang sangat disukai olehnya di tanah air, Jupiter," kata Mrs. Cunn. "Sedang rahasia teluk - itu suatu legenda yang sangat kuno, di Skotlandia. Menurut legenda itu, hantu salah seorang cikal bakal puak Gunn biasa muncul saat pagi-pagi yang berkabut di musim dingin. Hantu itu berdiri di atas tebing batu yang terjal sambil memandang ke teluk sempit yang memanjang di bawah, mengintai kalau-kalau ada musuh datang. Kata orang, moyang puak Gunn itu tewas dibunuh bangsa Viking yang datang menyerbu dalam abad kesembilan, dan kemudian hantunya berjaga-jaga terhadap kemungkinan ada penyerbuan lagi. Menurut legendanya, hantu itulah yang menyebabkan teluk itu diberi nama Phantom Loch."

"Dongeng tentang harta karun, sekarang ditambah lagi dengan cerita hantu!" tukas Rory dengan ketus.

"Tapi bagi Java Jim, harta karun itu bukan dongeng!" kata Pete dengan sengit.

"Bagaimana dengan laki-laki yang naik VW hijau?" tanya Bob.

"Dan segala peristiwa pembongkaran di sini?" kata Cluny menimpali. Rory terdiam. Wajahnya masam.

"Mrs. Gunn?" kata Jupiter setelah beberapa saat. "Berapa orangkah yang tahu tentang isi surat itu, serta buku harian yang pertama?"

"Selama bertahun-tahun yang lewat, mestinya banyak orang yang pernah membacanya."

"Kalau begitu, itu rasanya bisa dipakai untuk menjelaskan pembongkaran-pembongkaran yang terjadi di sini," kata Jupiter. "Java Jim rupanya juga tahu, dan beranggapan bahwa kata-kata di dalam surat itu pasti menunjuk pada sebuah buku harian. Antara tanggal catatan terakhir di dalam buku pertama dan saat terbunuhnya Angus Tua, ada waktu selang selama dua bulan. Kemungkinannya Java Jim menyadari bahwa pasti ada buku harian lain - dan karena itu ia melakukan pembongkaran di sini. Ia mencari buku harian yang satu lagi!"

"Kalau begitu ia juga orang tolol," gumam Rory.

"Kurasa tidak," kata Jupiter. "Coba kita simak saja apa yang dituliskan oleh Angus di dalam suratnya. 'Aku harus menuliskan kata-kata penting terakhir ini, dengan kesadaran bahwa mungkin ada orang lain ikut membacanya'. Oleh karena itu dituliskannya teka-teki, yang menurut perkiraannya akan bisa ditebak maknanya oleh Laura. Aku yakin, Angus memang benar menyembunyikan harta dan harta itu bisa ditemukan dengan jalan memecahkan teka-teki yang dilengkapi dengan satu petunjuk yang tertera di dalam buku harian yang kedua!"

Bob, Pete, dan Cluny menganggukkan kepala dengan bergairah.

"Dugaanmu itu mungkin saja benar, Jupiter," kata Mrs. Gunn, "tapi bagaimana orang lain bisa berharap akan bisa memecahkan teka-teki itu, jika Laura saja tidak berhasil? Surat ini kan ditujukan padanya."

"Kami pasti akan berhasil, Mrs. Gunn!" seru Bob.

"Kami sudah sering memecahkan teka-teki dan misteri!" kata Pete.

Jupiter menegakkan tubuh.

"Kebetulan bisnis kami memang menyelidiki misteri serta teka-teki yang berwujud permainan kata-kata, Mrs. Gunn."

Ia mengeluarkan selembar kartu nama dan kantungnya. Disodorkannya kartu nama itu pada Mrs. Gunn. Cluny berdiri di belakang ibunya. Dengan

mata terpentang lebar, ia ikut membaca tulisan yang tertera pada kartu itu.

TRIO DETEKTIF

"Kami Menyelidiki Apa Saja"

???

Penyelidik Satu - Jupiter Jones

Penyelidik Dua - Pete Crenshaw

Catatan dan Riset - Bob Andrews

Rory mengambil kartu nama itu dengan cepat. Ia membaca tulisan yang tertera di situ dengan mata mendelik, lalu melirik Jupiter serta kedua rekannya dengan sikap curiga. Tapi Jupiter pura-pura tidak melihat.

"Kami ingin menawarkan jasa kami," katanya dengan bersungguh-sungguh.

"Ya, betul!" kata Pete.

"Biarlah mereka mencoba, Mom!" desak Cluny. "Akan kubantu mereka!"

"Yah - apa salahnya," kata Mrs. Gunn sambil tersenyum. "Dan jika nanti ternyata bahwa harta itu benar-benar ada itu akan sangat berguna bagi kami, Anak-anak!"

"Hore!" Bob, Pete, dan Cluny bersorak gembira.

Mrs. Gunn tertawa saja.

"Sekarang bagaimana kalau kita makan saja dulu? Untuk mencari harta, diperlukan tenaga."

"Ini pasti akal-akalan saja, Flora!" kata Rory McNab, sambil mencampakkan kartu nama Trio Detektif.

"Kurasa bukan, Rory," jawab Mrs. Gunn.

"Kalau begitu aku cuci tangan," bentak Rory sambil marah-marah, orang itu meninggalkan ruangan.

Jupiter memperhatikan kepergiannya dengan kening berkerut.

Bab 7 KOTA HANTU!

BEGITU selesai makan siang, Rory McNab langsung pergi sambil menggerutu. Katanya, ia hendak mengumpulkan ranting-ranting pohon pinus dan tepi jalan, untuk dijadikan hiasan Natal. Anak-anak mengikuti Mrs. Gunn, kembali ke ruang duduk, lalu mulai meneliti buku harian yang kedua dengan seksama.

"Pertama-tama yang menarik ialah bahwa ini bukan buku harian seperti yang lazim," kata Jupiter. "Angus tidak mencatat pikiran atau rencananya. Ia sebenarnya juga tidak melukiskan apa-apa. Catatannya, kebanyakan singkat-singkat saja. Misalnya ini, 'Hari ini bekerja di pekarangan'. Lalu ini, 'Melihat burung rajawali'. Ini lebih mirip catatan pelayaran di kapal. Hanya fakta-fakta saja, tanpa penjelasan."

"Buku harian yang satu lagi juga begitu," kata Bob menyela.

"Jadi dari kebanyakan catatan yang ada di sini, kita tidak memperoleh keterangan apa pun juga," kata Jupiter melanjutkan. "Tapi di dalam surat Angus dikatakan agar diikuti haluannya, serta disimak apa yang terbentuk oleh hari-harinya. Ia tidak menyuruh Laura menyimak segala hal yang dilakukannya, tapi cuma ke mana ia pergi, dan apa yang dibentuk olehnya."

Cluny memperhatikan buku harian yang ada di depan mereka.

"Catatan pada halaman pertama, menyangkut kepergian," katanya, lalu membacakan. Hari ini mulai bekerja untuk membuat hadiah kejutan bagi Laura. ! Mula-mula ke Powder Gulch, mencari pekerja serta kayu untuk saluran air."

"Rupanya ia benar-benar membuat sesuatu!" kata Pete bersemangat.

"Ya - seperti ditulis di dalam suratnya," kata Jupiter membenarkan.

"Lalu apa lagi, Cluny?"

Remaja berambut merah itu membalik-balik halaman.

"Tidak ada apa-apa lagi, selama dua minggu. Cuma catatan-catatan singkat, seperti ini - Melihat rajawali - dan sebagainya. Kemudian ia pergi ke suatu pulau."

Jupiter menyapa Mrs. Cunn.

"Hadiah kejutan untuk Laura." katanya. "Apakah itu, Mrs. Gunn?"

"Entah - aku juga tidak tahu," kata Mrs. Gunn. "Mungkin mebel?"

"Yah, nanti saja itu kita pikirkan," kata Jupiter memutuskan. "Pekerja, dan kayu untuk saluran air. Hmm - penambang emas dulu biasa memisahkan emas dan tanah galian dengan air yang dialirkan lewat saluran. Di sini ada tambang, Cluny?"

"Sepanjang pengetahuanku, tidak ada," kata Cluny. "Maksudmu tambang emas?"

"Mungkin Angus membuat tambang secara diam-diam," kata Pete menduga.

"Itu memang mungkin, Dua," kata Jupiter. "Tapi menurut firasatku, jawabannya bukan di situ. Angus mengatakan agar haluannya ditelusuri. Seakan-akan petunjuknya terletak pada ke mana ia pergi. Kita harus ke Powder Gulch, Teman-teman!"

"Di dekat sinikah tempat itu?" tanya Pete.

"Ya - cuma sekitar satu mil, lewat jalan raya," kata Cluny.

"Aku heran, kau tidak mengenal tempat itu, Pete," kata Jupiter.

"Padahal cukup terkenal di dalam sejarah lingkungan sini. Aku pernah membaca segala informasi mengenai tempat itu. Itu kan -"

"Ya, betul!" kata Bob sambil bergegas bangun. "Itu - kota hantu!"

"K - kota hantu?" Pete meneguk ludah. "Haruskah kita ke sana?"

"Ya, harus!" kata Jupiter dengan mantap, sambil berdiri, "Dan sekarang ini juga!"

*

Papan penunjuk jalan yang sudah lapuk, dengan tulisan "Powder Gulch", menunjuk ke arah jalan sempit yang tidak diaspal. Keempat remaja itu membelokkan sepeda mereka ke arah itu. Sepuluh menit kemudian sudah nampak kota hantu itu terbentang di bawah.

Mereka berhenti sebentar, lalu memperhatikan kota yang sudah tidak berpenghuni itu. Gubuk-gubuk tua yang sudah rusak nampak terpencar sepanjang sebuah sungai kecil yang tidak berair. Bangunan-bangunan bobrok dengan dinding depan yang lebih tinggi dari bangunan

sebenarnya berjejer-jejer memagari jalan yang hanya satu-satunya. Pada sebuah bangunan besar terpasang papan dengan tulisan "Saloon". Dulu itu tempat orang minum-minum sambil berjudi dan menonton hiburan yang disuguhkan. Lalu ada bangunan lain, dengan tulisan "General Store" yang jelas di depan. Itu toko yang menjual segala kebutuhan penduduk setempat dan daerah sekitarnya. Sebuah bangunan rendah dengan dinding dari tanah liat, dengan tulisan "Jail". Itu bangunan penjara. Lalu ada pula bengkel tukang besi, serta bangunan tempat penitipan kuda. Di ujung jalan yang hanya satu, menganga sebuah lubang di lereng gunung. Itu lubang masuk ke tambang emas, yang menyebabkan kota terbentuk.

"Kota ini ditinggalkan penghuninya sekitar tahun 1890, ketika tambang sudah tidak menghasilkan emas lagi," kata Jupiter menjelaskan. "Waktu itu sungai kering itu dibendung di sebelah hulu, dijadikan waduk."

Pete mengeluh.

"Apa sih yang bisa diharapkan akan kita temukan di sini, setelah lewat waktu seratus tahun, Juve?" tanyanya.

"Aku tidak tahu, Pete," kata Jupiter berterus terang. "Tapi aku yakin, Angus Gunn menginginkan Laura datang untuk melihat kemari. Mungkin waktu itu ada surat kabar di sini. Mungkin kita bisa menemukan lembaran yang diterbitkan masa itu."

"Bahkan mungkin ada arsip tua," kata Bob.

"Yuk, kita lihat saja," kata Juve.

Dengan sepeda masing-masing, keempat remaja itu menuruni jalan yang menuju ke kota yang sudah tak berpenghuni lagi itu. Tapi sesampai di ujungnya, mereka berhenti, karena terhalang pintu gerbang yang digembok. Seluruh kota hantu itu dikelilingi pagar.

"Sekelilingnya dipagari!" kata Cluny. "Dan tulisan pada bangunan-bangunan itu kelihatan masih baru! Mungkinkah ada yang tinggal lagi di sini?"

"Mungkin," kata Jupiter.

Mereka menunggu selama semenit, sambil memasang telinga. Tapi kota mati itu tetap membisu. Mereka tidak mendengar apa-apa.

"Kita terpaksa masuk dengan jalan memanjat pagar, Teman-teman," kata Jupiter kemudian.

Setelah menaruh sepeda mereka di suatu tempat, mereka memanjat pagar. Dengan segera mereka sudah berada di seberangnya. Mereka memandang ke arah jalan yang berdebu.

"Pete - kau dan Bob memeriksa bangunan-bangunan di sisi kiri jalan," kata Jupiter. Sikapnya agak gugup. "Sedang aku dan Cluny memeriksa penjara dan tempat penitipan kuda, lalu sesudah itu bekas tambang. Kalian cari sesuatu yang mungkin ada hubungannya dengan Angus Gunn, serta kayu untuk saluran air."

Bob dan Pete mengangguk, lalu mulai memeriksa. Mula-mula mereka masuk ke bangunan yang dulunya toko. Mereka masuk sambil berjingkat-jingkat. Sesampai di dalam mereka tertegun. Toko itu nampak persis seperti keadaannya seabad yang lalu! Rak-rak penuh dengan berbagai barang. tong-tong berisi apel kering serta tepung, berbagai peralatan, memenuhi ruang yang remang-remang dan berlangit-langit rendah itu. Senjata-senjata api model kuno tapi mengkilat seperti baru terpajang di dinding. Meja layan yang panjang nampak bersih.

"Mungkin tempat ini sudah dihuni orang lagi!" kata Bob dengan suara lirih.

"T - tapi... bukan orang zaman sekarang," kata Pete dengan gugup.

"Segala-galanya di sini nampak seperti seabad yang lalu. Toko untuk.. untuk hantu!"

Bob mengangguk, sambil meneguk ludah. "Mestinya seperti beginilah keadaan toko ini zaman dulu. Seolah-olah tidak pernah ditinggalkan! Bahkan,.. Pete! Itu - di atas meja layan! Itu kan buku kas!"

Dengan berhati-hati, kedua remaja itu menghampiri meja layan. Buku kas yang kelihatan sudah usang itu terbuka. Di halamannya tertulis nama-nama, disusul barang-barang yang dipesan. Bob membalik-balik halaman buku itu, mencari catatan untuk tanggal 29 Oktober 1872.

Tangannya gemetar. Pete ikut berdiri di belakangnya. Ia ikut menyimak. Angus Gunn, Phantom Lake - 60 meter papan saluran air dengan kayu penyangga; 2 tong tepung; 1 tong daging; 4 peti kacang buncis."

Pete terkejut. "Wow - belanjaan sebanyak ini, pasti cukup untuk memberi makan sepasukan!"

"Ia harus memberi makan para pekerja yang diperolehnya di sini," kata Bob menduga. "Rupanya tidak sedikit jumlahnya. Ada lagi yang kaulihat, Pete?"

"Di sini?" kata Pete. Ia menggeleng. "Tidak ada!"

Mereka bergegas meninggalkan toko bersuasana aneh itu, lalu masuk ke "Saloon",

"Zaman itu, saloon sekaligus menjadi tempat pertemuan," kata Bob.

"Tempat saling berjumpa, serta meninggalkan pesan. Kemungkinannya Angus juga mampir di sini, untuk minum-minum sebentar."

Ruangan itu luas, dan agak gelap. Di sebelah belakang ada pintu, untuk menuju ke kamarkamar tidur. Botol-botol yang berisi penuh berjejer-jejer di belakang meja layan yang panjang dan dipoles mengkilat.

Sebuah piano terdapat di sisi kiri. Juga kelihatan bersih dan mengkilat.

Di sebelah belakang ada sebuah meja bundar. Sejumlah botol ada di situ, serta gelas-gelas yang isinya tinggal setengah. Dan juga kartu-kartu yang berserakan. Kesemuanya menimbulkan kesan seolah-olah saat itu sedang berlangsung permainan kartu dengan taruhan.

"S - seperti di toko tadi," kata Pete. Dan suaranya terdengar bahwa perasaannya tidak enak. Seolah-olah di sini masih ada para pekerja tambang yang saat ini sedang pergi sebentar ke luar - dan..."

Pete tidak meneruskan kalimatnya - karena saat itu dengan tiba-tiba saja terdengar suara ramai orang yang bercakap-cakap! Piano berbunyi, memperdengarkan sebuah lagu kuno yang lincah. Tapi tidak nampak orang memainkannya! Terdengar bunyi dentingan gelas dan botol-botol. Bunyi orang minum dan berseru mengisi ruangan. Suatu bunyi keras terdengar di meja tempat permainan kartu - dan sebuah sosok remang kelihatan seperti bergerak di tempat itu. Bayangan itu berdiri.

"Jangan bergerak!"

Suara menggaung itu bernada mengancam.

Kedua tangan sosok gelap tadi menggenggam pistol!

"Hantu!" teriak Pete. "Lari, Bob!"

Kedua remaja itu lari pontang-panting, meninggalkan saloon. Di belakang mereka terdengar suara ramai orang-orang yang tidak nampak. Sedang piano masih terus memainkan lagu yang lincah. Pete dan Bob lari di jalan yang panas dan berdebu, menuju ke tambang.

Terowongan tambang yang panjang ternyata ada penerangannya! Bob dan Pete lari menyusur lorong landai itu. Mereka melihat Jupiter dan Cluny di depan.

"Jupe! Ada hantu menyerang -" Pete tidak meneruskan perkataannya. Dilihatnya muka Jupe dan Cluny pucat pasi. Tubuh mereka gemetar. Keduanya menatap ke depan, ke dalam lorong tambang yang remang-remang. Saat itu barulah Bob dan Pete menyadari bahwa tempat itu tidak

sunyi. Mereka mendengar suara air menetes, mesin berdentang-dentang - lalu suara orang tertawa! Suara itu menyeramkan, seperti orang gila. Terdengar bunyi letusan, serta sesuatu yang seolah-olah mendesing lewat. Bunyi itu menggema di dalam lorong.

"A - apa ini, Jupe?" tanya Bob tergegas.

Jupiter meneguk Iudah dengan susah payah.

"Aku - aku juga tidak tahu. Kami masuk kemari, lalu - lalu ia menembak ke arah kami! Ia -"

Saat itu Bob dan Pete melihat siapa yang dimaksudkan oleh Jupiter. Tidak sampai sepuluh meter lebih jauh dalam lorong remang-remang, orang itu berdiri sambil mengacungkan senapan kuno ke arah mereka! Seorang pekerja tambang yang sudah beruban dan berjenggot, dengan kemeja wol merah, celana panjang dan kain kasar serta sepatu bot tinggi!

"Perampas hak harus ditumpas!" kata orang ternyata yang tahu-tahu muncul itu. Suaranya menggema. Sambil tertawa dengan nada tidak enak, ia mengangkat senapannya, lalu menarik pelatuk.

Bab 8 DISELAMATKAN HANTU

TEMBAKAN itu diarahkan lurus ke arah anak-anak! Disusul tembakan berikut, dan jarak dekat!

Pete berdiri dengan mata terpejam. Mukanya lesi.

"Ke - kenakah aku?" keluhnya.

Detektif remaja bertubuh jangkung itu membuka matanya, lalu memandang teman-temannya. Mereka semua berparas pucat.

"Tembakannya meleset!" seru Bob.

"Ia - ia cuma menakut-nakuti kita." kata Cluny.

"Tapi kenapa ia...?" kata Pete.

Saat itu orang berjenggot tadi tertawa lagi. Sekali lagi ia mengangkat senapannya, sambil berseru dengan sengit,

"Perampas hak harus ditumpas!"

Lalu sekali lagi menarik pelatuk!

Dua tembakan berturut-turut kembali menggema, dilepaskan dan jarak dekat!

"Meleset lagi!" seru Cluny. Anak berambut merah itu menatap pekerja tambang itu dengan sengit. Ia maju selangkah.

"Mau apa Anda -?"

"Tunggu, Cluny!" kata Jupiter dengan tiba-tiba. Ditatapnya pekerja tambang tua yang kelihatannya gila itu. "Perhatikan, Teman-teman!" Anak-anak mengawasi pekerja tambang itu dengan sikap waspada. Bunyi air dan mesin masih menggema di dalam lorong. Kira-kira semenit kemudian - tapi menurut perasaan anak-anak jauh lebih lama - terdengar bunyi detakan dan desiran lembut. Pekerja tambang itu tertawa jelek lagi. Senapannya mulai terangkat lagi!

"Perampas hak harus ditumpas!" seru orang itu, sambil menarik pelatuk senapannya. Senjatanya meletus dua kali berturut-turut - dan keduanya meleset!

"Itu kan tipuan!" seru Jupiter, lalu tertawa. "Itu semacam robot, teman-teman! Robot dengan alat perekam suara di dalamnya. Sedang bunyi-bunyi yang terdengar - itu semacam efek suara."

Tiba-tiba Bob mengerang.

"Aduh -tololnya, aku ini," keluhnya. "Sekarang aku ingat lagi! Aku pernah membaca berita mengenainya di dalam surat kabar, Teman-teman! Powder Gulch dipugar kembali, dijadikan atraksi wisata! Komedi putar, pertunjukan adegan-adegan kehidupan zaman dulu, dan hantu-hantu. Itulah sebabnya kenapa kota ini dipagari sekelilingnya!"

"Ya, tentu saja," kata Jupiter dengan lesu. "Aku juga membaca berita itu, beberapa waktu yang lewat."

Pete menghampiri "pekerja tambang" itu, lalu menyentuh mukanya.

"Dan plastik," katanya. "Uh - tapi tadi kelihatannya seperti benar-benar hidup. Kurasa hantu di saloon tadi juga cuma robot saja. Hebat sekali teknik pembuatannya sekarang."

"Ya, memang," kata Jupiter, "tapi masih ada urusan lain bagi kita saat ini. Ada di antara kalian yang tadi melihat sesuatu, yang mungkin merupakan petunjuk tentang rencana Angus Gunn?"

Bob melaporkan tentang buku kas yang ditemukan di toko, serta catatan tentang perbekalan yang dibeli Angus untuk orang banyak.

"Atau jika bukan untuk orang banyak, untuk bekal baginya sendiri selama bekerja membuat sesuatu yang memakan waktu lama," kata Jupiter. "Sekarang kita sudah tahu bahwa apa pun yang dibangun oleh Angus waktu itu, rupanya merupakan pekerjaan yang banyak memakan waktu atau tenaga. Tapi apa dan di mana, itu belum kita ketahui"

Jupiter membuka buku harian yang dibawa, lalu menekuninya dengan kening berkerut. "Catatan mengenai tanggal 29 Oktober terlalu sedikit-tidak ada yang bisa dijadikan pegangan."

"Ketika di saloon tadi, kami tidak mencari-cari pesan yang mungkin ada," kata Pete.

"Baiklah! Sekarang kita kembali saja ke sana," kata Jupiter. "Setelah itu kita melihat ke dalam penjara - barangkali saja di situ ada catatan yang dibuat oleh sherif (kepala polisi) waktu itu. Kita periksa juga, mungkin di sini ada kantor redaksi surat kabar."

Keempat remaja itu bergerak keluar dan terowongan tambang. Kini Bob dan Pete melihat berbagai benda yang tadi tidak sempat diperhatikan sewaktu bergegas-gegas masuk Gerobak tambang yang sudah dijadikan

seperti baru lagi, sejumlah peralatan tua, serta sebuah robot lagi. Seorang pekerja tambang berjanggut hitam, menggenggam beliung. Pete tertawa nyengir.

"Bukan main, robot-robot ini benar-benar kelihatan seperti manusia. Yang menggenggam beliung itu, tampangnya mirip -"

Pekerja berjanggut hitam itu melepaskan beliung yang digenggam. Ia melompat ke arah Jupiter, merampas buku harian, lalu lari ke luar!

"Itu Java Jim!" seru Bob kaget.

Anak-anak berdiri seperti terpaku sejenak. Mereka kaget, ketika yang disangka robot itu tahu-tahu hidup. Jupiter yang paling dulu sadar kembali.

"Ia merampas buku harian itu! Kejar dia!"

Keempat remaja itu lari mengejar di dalam lorong tambang yang berpenerangan remang-remang, menuju ke luar.

"Itu dia!" teriak Cluny.

Pelaut bertubuh pendek itu nampak sudah jauh di jalan yang panas disinari matahari siang. Ia berlari sekencang-kencangnya.

"Maling! Berhenti!" teriak Pete.

"Ia minggat!" seru Cluny. "Berhenti, Maling!"

Java Jim menoleh sebentar sambil tertawa. ketika ia melintas di depan saloon, sesosok tubuh berpakaian hitam muncul di ambang pintu bangunan itu. Sesosok tubuh. menggenggam dua pucuk pistol hitam dan panjang!

Pete kaget.

"Itu hantu yang tadi!" katanya.

Java Jim juga melihat sosok seperti hantu yang berdiri dengan sikap mengancam di ambang pintu saloon itu. Ia berteriak kaget, lalu lari menjauh. Tapi sial ia tidak melihat tempat minum kuda yang melintang di situ. Ia menubruknya, sehingga terjatuh. Buku harian Angus Gunn terpeental. Java Jim buru-buru bangkit. Tapi karena terlalu tergesa-gesa, ia jatuh kembali.

"Orang itu pencuri!" seru Pete. "Tangkap dia!"

"Hantu" yang serba hitam memandang ke arah anak-anak, lalu menuruni jenjang kaki lima, menuju ke arah Java Jim . Kedua pistolnya berkilat kena sinar matahari. Java Jim berpaling dengan cepat, lalu lari ke sebelah belakang bangunan yang berderet-deret. Ia menuju ke pagar, memanjat dengan cepat, lalu menghilang ke tengah belukar gersang yang memagari sungai yang kering.

Anak-anak bergegas menghampiri "hantu" tadi. Diterangi sinar matahari, "hantu" itu ternyata manusia biasa yang mengenakan pakaian cowboy serba hitam. Jupiter memungut buku harian tipis yang terlepas dari tangan Java Jim ketika orang tadi tersandung.

"Kalian sebetulnya tidak boleh masuk dengan begitu saja kemari," kata "hantu" itu. "Coba kalian

jelaskan, apa sebetulnya yang terjadi di sini - dan kemarikan buku itu, karena itu merupakan perbendaharaan kota ini."

"Buku ini bukan dari sini, Sir," kata Jupiter. 'Kami tadi memang masuk kemani dengan jalan memanjat pagar. Maaf, jika itu sebenarnya tidak diperbolehkan. Tapi kami tadi tidak menyangka di sini ada orang, sedang kami harus masuk. Kami sedang mengadakan penyelidikan."

Ia menjelaskan bahwa mereka sedang berusaha mengetahui alasan kedatangan Angus Gunn ke Powder Gulch.

" Anda benar-benar berhasil membuat kami tadi ketakutan!"

"Hantu" itu tertawa lebar.

"Kalian tadi memang kujadikan kelinci percobaan, untuk menguji efek-efek khusus yang dipasang di sini. Aku pengawas tempat ini." Ia mengusap- usap dagunya. "Angus Gunn, katamu tadi? Mungkin aku bisa membantu kalian. Semua catatan lama ada di kantorku. Jika orang yang bernama Angus Gunn itu pernah punya urusan di sini, aku pasti akan bisa menemukan catatan mengenainya."

Mereka melintasi ruang saloon, menuju sebuah bilik sempit. "Hantu" yang ternyata penjaga itu membuka laci sebuah lemari arsip.

"Semua nama yang tercatat di dalam arsip-arsip tua dicatat di dalam indeks. Itu termasuk pekerjaan pemugaran. Coba kita lihat, catatan apa saja yang ada mengenai Angus Gunn."

Diambilnya selebar kartu arsip.

Setelah membaca sebentar, ia menggeleng.

"Cuma ada dua catatan mengenainya," katanya. "Urusan pembelian yang sudah kalian lihat di toko, dan ikian dua baris di dalam surat kabar sini, tahun 1872. Ia mencari tenaga pekerja tambang, untuk pekerjaan yang tidak lama. Cuma itu saja."

Saat itu terdengar suara seseorang berseru-seru di luar.

"Anak-anak! Cluny! He, Anak-anak!"

"Itu Rory!" kata Cluny.

Semua bergegas ke luar. Mereka melihat Rory McNab berdiri di tengah jalan, sedang berbicara dengan orang yang pernah bercakap-cakap dengan Bob di Lembaga Sejarah. Profesor Shay! Ilmuwan berwajah bundar dan bertubuh kecil itu cepat-cepat menghampiri anak-anak.

"Kalian ini membuat cemas orang saja, Anak-anak! Aku tadi secara kebetulan berjumpa dengan Mr. McNab di luar gerbang pagar. Ia mengatakan, kalian mestinya ada di sini. Kemudian kami menemukan sepeda-sepeda kalian. Kami sudah cemas saja, jangan-jangan kalian mengalami sesuatu -"

"Masuk tanpa izin!" kata Rory dengan ketus. "Sudah kusangka akan terjadi kerepotan dengan kalian. Itulah sebabnya aku menyusul kemari - agar kalian tidak sampai mengalami cedera!"

"Mereka tidak apa-apa, Mr. McNab," kata pengawas. "Tapi Profesor Shay mungkin tertarik mendengar komentar anak-anak ini, tentang efek-efek khusus yang dipasang di sini. Profesor ini membantu kami selaku konsultan sejarah, Anak-anak. Lembaga Sejarah membantu kami dalam usaha memugar Powder Gulch."

"Ya, betul - tapi tentang itu, nanti saja!" kata Profesor Shay. Matanya berkilat-kilat, di balik lensa kaca mata yang tidak berbingkai. Ia melambai ke arah pengawas, lalu menggiring anak-anak pergi dan situ.

"Aku tadi mendengar tentang adanya buku harian Angus Gunn yang lain, Anak-anak," katanya sambil berjalan. "Betulkah itu? Kalian menemukan buku harian yang lain? Menurut kalian, harta karun itu mungkin benar-benar ada? Bukan main! Peristiwa bersejarah! Cepat - ceritakanlah."

Jupiter bercerita tentang buku harian yang satu lagi, serta minat Java Jim terhadap buku itu.

"Apa?" seru Profesor Shay. Mukanya yang bundar berubah warna, menjadi merah padam.

"Java Jim? Ia berusaha mencuri harta peninggalan Angus Gunn? Untuk dimiliki sendiri, dijual sedikit demi sedikit - atau mungkin melebur emasnya? Keterlaluhan? Untuk sejarah, harta itu tak ternilai harganya! Bayangkan - harta karun bajak laut Hindia Timur - dalam keadaan utuh! Museum Lembaga kita akan tersohor karenanya. Tapi kalian tidak menemukan petunjuk apa pun mengenainya di sini?"

"Yah -" kata Jupiter lambat-lambat, "kami berhasil mengetahui, yang dibangun oleh Angus Gunn sebagai hadiah untuk istrinya, merupakan pekerjaan besar."

"Ya, aku mengerti - tapi tempatnya bukan di sini, melainkan di Phantom Lake!" kata Profesor Shay. "Aku ini ahli tentang lingkungan sini. Mungkin aku bisa melihat apa yang bagi kalian tidak nampak. Masukkan sepeda-sepeda kalian ke dalam mobilku - kita ke Phantom Lake sekarang. Harta itu tidak boleh sampai jatuh ke tangan Java Jim!"

"Anda ternyata juga manusia dungu!" kata Rory pada Profesor Shay.

"Apa? Anda tahu apa, McNab?" balas Profesor Shay. "Menurutku, dugaan anak-anak ini mungkin ada benarnya! Ambil sepeda kalian, Anak-anak!"

Gerbang pagar sudah dibuka. Anak-anak memasukkan sepeda-sepeda mereka ke belakang mobil Profesor Shay. Rory pergi ke mobilnya sendiri. Jupiter memandang ke arahnya. keningnya berkerut.

Bab 9 CAHAYA MISTERIUS

MENJELANG sore, Profesor Shay sudah membawa anak-anak menapaki seluruh sudut lembah sempit itu, begitu pula sampai separuh lereng bukit-bukit yang membatasi. Mereka sudah meneliti danau dan segala sudut, termasuk pulau kecil yang ada di tengah-tengahnya. Rumah pun sudah dikelilingi sampai tiga kali. Tapi mereka tidak menemukan apa-apa!

Mereka berkumpul di teras rumah besar itu, diterangi sinar matahari sore. Mrs. Gunn memandang anak-anak serta Profesor Shay. Ia bisa merasakan kekecewaan mereka. Sedang Rory mengisap pipa, sambil tersenyum masam.

"Tidak ada apa-apa!" keluh Profesor Shay. Tidak ada pekerjaan besar lain yang dilakukan Angus Gunn kecuali membangun rumah ini - sedang rumah ini sudah sering diperiksa! Dan kayu-kayu saluran air itu sedikit pun tidak nampak bekas-bekasnya!"

Rory tertawa.

"Kalian semua goblok!" tukasnya. "Jika Angus Tua membuat sesuatu dengan kayu-kayu itu, sekarang tentu saja tidak ada lagi! Dan jika harta itu benar-benar ada - tapi kenyataannya tidak - kalian kini takkan bisa menemukannya lagi."

"Kami pasti akan berhasil!" seru Bob.

"Ya, ya, tentu saja," kata Mrs. Gunn, sambil memandang ke arah Rory dengan sikap jengkel. "Mungkin harta itu bukan harta dalam arti yang sesungguhnya - tapi aku yakin kalian pasti akan menemukan sesuatu."

"Wah, Ibu kedengarannya seperti juga tidak percaya bahwa harta itu benar-benar ada," kata Cluny.

Sementara itu Jupiter asyik meneliti surat Angus Gunn.

"Jika kita tahu sedikit lebih banyak saja, aku yakin pasti ada kunci di dalam surat ini!" katanya. "Tapi semuanya sudah begitu lama berlalu. Apakah yang sangat disukai Angus Tua di kampung halamannya?"

Mrs. Gunn menggeleng.

"Sementara kalian tadi sedang di Powder Gulch, aku sempat membaca kembali sebagian besar dan surat-surat Laura padanya. Ia banyak menulis tentang kecintaan Angus pada tanah warisan keluarga Gunn di Skotlandia, tentang pemandangan indah teluk sempit yang terbentang di bawah - tapi cuma tentang itu saja. Tidak ada sesuatu yang istimewa, Jupiter."

"Kelihatannya memang nyaris tidak ada harapan bagi kita," kata Profesor Shay.

"Ya, memang - urusan ini kuakui memang sulit sekali," kata Jupiter. Ia mendesah.

"Kau kan tidak putus asa, Jupiter?" sew Cluny, melihat sikap itu.

"Hahh!" dengus Pete. "Kau belum kenal siapa Jupiter! Sekarang ini ia baru mulai!"

"Aku takkan menyalahkan, jika kalian tidak melanjutkan penyelidikan," kata Mrs. Gunn.

"Belum waktunya kita menyerah," kata Jupiter. "Angus Tua tidak mengatakan di mana kita akan menemukan petunjuk. Dan kita baru melakukan langkah pertama. Sekarang waktunya untuk mengambil langkah berikut."

Ia membuka buku harian yang ditemukan olehnya.

"Catatan berikut yang nampaknya ada artinya, dibuat tanggal 1 November 1872. Di sini tertulis:

Hari ini berlayar ke Pulau Sipres. Angin kencang dan barat daya, ditambah ombak besar. Nyaris tenggelam. karena sarat dengan muatan. Tuan tanah di pulau menerima saranku, dan siangnya aku pulang dengan puas. Pekerjaan membuat hadiah untuk Laura berjalan lancar. Catatan selanjutnya selama kurang lebih seminggu, cuma tentang kesibukannya di sekitar rumah."

"He, Jupe - ia menulis bahwa perahunya sarat dengan muatan," kata Pete mengetengahkan.

"Ya, betul," kata Jupiter sambil mengangguk. Mungkin jawabannya ada di pulau itu."

"Tapi di mana letaknya?" tanya Cluny. "Aku belum pernah dengar ada Pulau Sipres di sekitar ini"

"Aku juga sama saja," kata Jupiter. "Kau bagaimana, Pete?"

Pete gemar berolahraga layar, dan karenanya mengenal baik perairan di sekitar situ. Ia mengambil buku harian itu.

"Kurasa itu tadi bukan nama pulau itu," katanya. "Mungkin saja waktu itu bahkan belum punya nama. Pulau-pulau besar yang termasuk Kepulauan Selat, semuanya punya nama - jadi kemungkinannya ini sebuah pulau kecil, yang letaknya di dekat pesisir. Mestinya memang dekat, karena

Angus Tua bisa bolak-balik dalam waktu setengah hari. Kedengarannya seperti waktu itu dimiliki suatu keluarga tertentu, dan ditumbuhi pohon-pohon sipres. Kapan-kapan akan kucari keterangan mengenainya."

"Malam ini juga," kata Jupiter. "Karena besok kita ke sana!"

"Aku ikut," kata Profesor Shay. "Aku punya perahu layar. Kita bisa pergi dengannya - jika letak pulau itu tidak terlalu jauh dan Rocky Beach."

Rory McNab berdiri.

"Hantu, pulau tanpa nama, orang yang sudah mati seratus tahun yang lalu!" gerutunya. "Kalian semua sudah sinting!"

Sambil mengomel, pria Skotlandia itu meninggalkan teras. Mrs. Gunn menggeleng-geleng.

"Jangan risaukan sikap Rory," katanya sambil tersenyum. "Orangnya memang tidak sabar"

- tapi ia sebenarnya baik hati. Kehidupan kami sulit sejak ayah Cluny meninggal dunia. Berkat bantuan Rory, keadaan kami tahun lalu menjadi lebih lumayan. Kurasa ia sekarang merasa capek, setelah perjalanannya itu."

"Perjalanan?" tanya Jupiter dengan segera. "Rory habis bepergian?"

"Ya, ke Santa Barbara," jawab Mrs. Gunn. "Ia ke sana tiga hari yang lalu, untuk menjual alpukat hasil panen kebun kami. Baru kemarin malam ia kembali."

Air muka Jupiter berubah sedikit.

"Siapakah Rory itu sebenarnya, Ma'am?" tanyanya. "Ia baru setahun di sini?"

"Ia kerabat almarhum suamiku, dan Skotlandia. Ia kemari sebenarnya untuk menjenguk saja, tapi kemudian tinggal di sini untuk membantu kami. Ia sangat menjaga harga diri. Selain itu juga keras kepala. Ia tidak mau dibayar, karena merasa masih keluarga."

Jupiter berdiri, lalu mengangguk sebagai isyarat pada Bob dan Pete.

"Kami harus pulang sekarang, karena sudah malam," katanya minta diri pada Mrs. Cunn.

"Kuantar kalian," kata Profesor Shay.

Sepeda-sepeda ketiga remaja itu sudah ada di station wagon Profesor Shay. Tidak lama kemudian kendaraan itu sudah meluncur lewat jalan samping yang diaspal, lalu membelok masuk ke jalan raya, menuju Rocky Beach.

"Profesor Shay," kata Jupiter dengan tiba-tiba, "ada satu hal yang membingungkan saya. Menurut perkiraan Anda, bagaimana Java Jim bisa tahu begitu banyak tentang keluarga Gunn serta surat itu?"

"Aku tidak tahu pasti," jawab Profesor Shay. "Tapi tentu saja desas-desus tentang adanya harta karun itu bukan rahasia lagi bagi orang-orang sini. Tapi Java Jim itu nampaknya bukan orang sini. Mungkin ia keturunan salah seorang yang juga berhasil menyelamatkan diri dan bencana yang menimpa Argyll Queen! Bahkan mungkin keturunan nakodanya!"

"Wah!" kata Bob. "Itu rasanya bisa merupakan penjelasannya, Juve."

"Ya, mungkin," kata Jupiter lambat-lambat.

Profesor Shay menurunkan anak-anak di perusahaan, setengah jam sebelum saat makan malam. Mereka masuk ke kantor lewat Lorong Dua.

"Aku tadi sempat berpikir-pikir, Juve," kata Pete. "Apakah tidak mungkin Angus Tua menggali tambang di Phantom Lake? Tambang yang dirahasiakan olehnya?"

"Kemungkinan itu memang bisa saja, Dua!" kata Jupiter. "Tapi jika demikian kita memerlukan petunjuk kongkret untuk bisa menemukannya. Dan apa hubungannya legenda hantu siluman di Skotlandia dengan suatu tambang? Atau cermin?"

"Menurut Mrs. Gunn, hantu itu menurut cerita berjaga di danau yang di Skotlandia itu, untuk mengintai kalau ada perampok bangsa Viking datang," kata Bob. "Mungkin itu yang dimaksudkan oleh Angus Tua! Hantu itu menatap ke arah danau - jadi harta itu ada di dalam telaga itu!"

"Itu juga mungkin saja, Bob," kata Jupiter. "Tapi kita tetap masih memerlukan salah satu petunjuk tentang Iokasinya."

Ia diam sesaat, lalu menyambung,

"Kalian tadi mendengar apa yang diceritakan Mrs. Gunn tentang Rory?"

"Ya, tentu saja," kata Pete. "Ia rajin sekali membantu!"

"Dan cepat marah," kata Bob menimpali. "Kalau itu, kita sendiri juga sudah tahu!"

"Dan," kata Jupiter, "ia pergi dan Phantom Lake, dan baru kemarin malam kembali! Itu berarti bahwa ia bisa saja berada di Rocky Beach kemarin saat Java Jim menyerang kita, begitu pula di museum, serta di San Francisco sehari sebelum itu!"

"Maksudmu, ada kemungkinan ia bekerja sama dengan Java Jim, untuk mencuri harta karun itu," kata Bob. "Ia sudah pasti tahu segala-galanya tentang surat serta Phantom Lake, dan barangkali juga tentang barang-barang yang dijual Mrs. Gunn!"

"Ya, betul," kata Jupiter serius. "Pete - malam ini juga kau harus berhasil mengetahui pulau maria yang dimaksudkan dengan Pulau Sipres itu. Besok pagi kita berkumpul, di perahu Profesor Shay!"

*

Selesai makan malam, Jupiter membantu paman dan bibinya menghias pohon Natal. Pukul sepuluh, telepon berdering.

Ternyata Pete yang menelepon.

"Pulau Sipres yang kita cari rupanya Pulau Cabrillo, Jupe," katanya.

"Tahun 1872, pemiliknya keluarga Cabrillo. Pulau itu penuh dengan pohon sipres. Letaknya cuma satu mil di depan garis pantai, dan sekitar dua mil dari pelabuhan Rocky Beach."

"Bagus, Dua!" kata Jupiter.

Kemudian ia naik ke atas, ke kamarnya. Sebelum menyalakan lampu, ia menghampiri jendela sebelah depan, untuk melihat lampu-lampu hiasan Natal di Rocky Beach. Rumah-rumah yang terletak di seberang perusahaan, banyak yang dihiasi penerangan semarak.

Ketika hendak berbalik untuk menyalakan lampu kamar, tiba-tiba perhatiannya tertarik oleh sinar samar yang menyala sebentar. Jupiter menatap ke arah itu. Ia melihat pancaran sinar yang hanya sebentar, disusul pancaran berikut. Jupiter merasa heran, karena tahu bahwa

tidak ada rumah di arah sinar yang nampak. Sementara pancaran yang hanya sebentar-sebentar masih terus terjadi, tiba-tiba disadarinya dari mana sinar itu datang.

Dari perusahaan barang bekas - dari markas Trio Detektif!

Sinar sebentar yang nampak hanya sebentar-sebentar itu berasal dari dalam karavan - lewat tingkap di atapnya!

Jupiter bergegas turun, lalu menyeberang jalan ke perusahaan. Gerbang depan tempat itu terkunci. Jupiter berpaling, lalu lari ke pojok tempat bengkelnya. Di situ ada pintu masuk rahasia ke pekarangan perusahaan - berupa dua lembar papan yang lepas pada bagian pagar yang dicat hijau. Itulah yang disebut Gerbang Hijau Satu. Jupiter menyusup lewat jalan rahasia itu, masuk ke bengkelnya. Sementara itu ia sudah tidak melihat sinar samar tadi. Ia tidak melihat siapa pun juga di Lorong Dua. Ia menyelinap di sela tumpukan barang bekas, untuk memeriksa Tiga Enteng.

Pintu kayu usang dan jalan masuk rahasia itu nampak dibuka dengan paksa. Dan di belakangnya, pintu karavan menganga sedikit!

Jupiter melihat buku harian Angus Gunn terletak di atas meja di dalam karavan. Buku itu terbuka pada halaman yang memuat catatan paling akhir. Seketika itu juga disadarinya, dari mana sinar samar yang sebentar-sebentar tadi berasal. Ada orang masuk ke markas, dan memotret halaman-halaman buku harian itu!

Jupiter menutup kembali pintu Tiga Enteng, lalu pulang dengan langkah gontai. Sekarang ada orang lain yang juga mengetahui haluan terakhir yang ditempuh Angus Gunn!

Bab 10 HANTU SILUMAN

KEESOKAN paginya Pelabuhan Rocky Beach diselubungi kabut saat Jupiter bersepeda dengan kedua rekannya ke dermaga perahu layar. Cluny sudah menunggu dengan sepedanya, di dekat perahu Profesor Shay. Remaja berambut merah itu menggigil kedinginan. Tapi ia masih bisa nyengir, ketika melihat Trio Detektif muncul.

"Aku sibuk berpikir sepanjang malam, Teman-teman, " katanya, "dan aku sampai pada kesimpulan bahwa muatan yang diangkut dengan perahu Angus Tua itu harta karun yang dicari! Aku yakin, kita akan berhasil menemukannya hari ini."

"Perasaanku juga begitu, Cluny," kata Jupiter. "Mestinya -"

Saat itu Profesor Shay datang dengan mobil station wagon-nya.

Profesor bertubuh kecil dan berwajah kemerah-merahan itu bergegas keluar dan mobil, lalu lari menghampiri anak-anak.

"Maaf, aku agak terlambat - tapi tadi ada kericuhan di Lembaga Sejarah. Ada orang berusaha mencuri arsip Argyll Queen. Seorang laki-laki berjanggut hitam."

"Java Jim!" seru Pete dan Bob serempak.

Profesor Shay mengangguk

"Ya, kurasa memang dia," katanya.

"Tapi untuk apa?" tanya Cluny dengan heran. "Riwayat kapal itu kan sudah diketahui setiap orang."

"Tapi mungkin ada sesuatu yang terlepas dari perhatian," kata Jupiter. kemudian diceritakannya tentang orang yang malam sebelumnya secara diam-diam memotret catatan harian Angus Gunn.

"Kalau begitu Java Jim kini sudah mengetahui isi buku harian yang kedua itu!" seru Profesor Shay. "Dan mungkin ia mendului kita, dan kini sudah berada di pulau itu!"

Ia menatap ke arah laut, berusaha menembus kabut yang menghalangi pandangan. "Tapi bisakah kita berlayar di tengah kabut setebal ini?"

Pete mengangguk.

"Kurasa bisa," katanya. "Kita masih bisa melihat sampai jarak satu mil ke depan! Lepas dari jarak itu, barulah kabut menebal. Keadaan begini terjadi boleh dibilang saban pagi. Dan perahu layar Anda besar, serta kokoh."

"Kalau begitu lekas-lekas saja kita berangkat, Anak-anak!" kata Profesor Shay.

Mereka bergegas naik ke perahu Iayar yang lebar dan panjangnya sekitar delapan meter itu. Profesor Shay menghidupkan mesin bantu.

Tidak lama kemudian, setelah keluar dari perairan pelabuhan, Pete mengambil alih kemudi dan mengarahkan haluan ke utara. Profesor Shay menemani anak-anak yang lain, di dalam kabin. Mereka menggigil. Baju hangat yang tebal ternyata tidak cukup melindungi mereka dan kedinginan udara pagi bulan Desember.

"Pulau yang kita datangi ini mulanya tidak bernama. Baru tahun 1890 diberi nama Pulau Cabrillo, menurut nama pemiliknya," kata Pete menjelaskan. "Pulau itu sangat kecil, dan sekarang tidak di diami lagi. Di situ ada teluk kecil yang aman, menghadap ke arah darat."

Saat itu boleh dibilang tidak ada angin bertiup. Karenanya perahu terus berjalan dengan tenaga mesin bantu. Hanya Pete saja yang ada di luar, memegang kemudi. Selebihnya tetap berada di dalam kabin, sampai terdengar Pete mengatakan,

"Itu dia!"

Pulau kecil berbentuk bukit itu nampak samar di balik kabut, sekitar satu mil di depan. Ketika jarak sudah lebih dekat, barulah kelihatan bahwa pulau itu ditumbuhi pohon-pohon sipres. Mereka yang ada di perahu juga melihat sebuah cerobong asap yang tinggi, menjulang di balik salah satu dan kedua bukit yang ada di situ. Pulau itu gersang dan berbatu-batu. Kelihatannya menyeramkan, terselubung kabut yang di belakangnya, ke arah laut lepas, nampak memutih bagaikan dinding padat.

Pete mengarahkan haluan perahu, memasuki teluk kecil yang terlindung di bagian pulau yang menghadap ke daratan, lalu menyandarkannya ke dermaga tua dan kayu yang sudah lapuk. Semua bergegas turun dan perahu, lalu berdiri di pantai sambil memandang tempat gersang dan berbatubatu itu. Di sana-sini tumbuh pohon sipres. Pohon-pohon itu semua sudah tua, tapi kerdil dan tidak banyak daunnya. Embusan angin menyebabkan batang pohon-pohon itu meliuk. Aneh-aneh bentuknya. "Aduh," keluh Bob dengan tiba-tiba. "Jika Angus Tua benar-benar menguburkan harta itu di sini bagaimana kita bisa menemukannya - setelah seratus tahun? Tempatnya bisa di mana saja!"

"Tidak, Bob - soal itu sempat kupikirkan baik-baik tadi malam," kata Jupiter. "Aku yakin, Angus Tua pasti tidak menguburkan harta itu. Ia kan tahu, nakoda Argyll Queen mengejanya ke mana-mana - dan tanah yang baru digali pasti akan dengan segera ketahuan. Kecuali itu, Ia juga berniat agar Laura bisa menemukan harta itu. Sedang sesuatu yang dikuburkan di dalam tanah, setelah beberapa bulan saja takkan nampak lagi jejak-jejaknya. - Tidak," sambungnya, "kurasa harta itu disembunyikan Angus Gunn di salah satu tempat, tapi ditandai dengan jelas, supaya bisa dikenali oleh Laura. Suatu tanda yang tahan lama - karena ia tidak bisa memastikan berapa lama waktu yang diperlukan Laura untuk menemukannya!"

Kemudian Cluny mendapat akal.

"Barangkali Angus membangun sesuatu di sini, untuk Laura," katanya.

"Mungkin ia membeli sebidang tanah di pulau ini, sebagai hadiah untuk Laura?"

"Ya, kemungkinan itu juga sudah kupikirkan," kata Jupiter. "Kita harus mencari sesuatu yang dibuat dari kayu, atau sesuatu yang ada pertaliannya dengan puak Gunn."

"Dalam surat itu dikatakan untuk menelusuri haluannya, dan baca apa yang terbentuk oleh hari-harinya," kata Bob. "Itu pasti arah yang harus diambil. kemudian tertulis juga tentang hantu siluman, serta cermin. Mungkin itu tanda-tanda yang harus diperhatikan!"

"Tepat!" kata Jupiter. "Tapi di dalam buku harian juga tertulis, bahwa Angus mengajukan saran pada tuan tanah di pulau ini. Mungkin ia meminta izin menyembunyikan sesuatu di sini! Jadi pertama-tama, kita periksa dulu rumah yang cerobongnya nampak di atas itu. Mungkin di sana ada catatan yang berguna bagi kita."

Mereka mendaki punggung di antara kedua bukit kecil itu. Akhirnya sampai di suatu lekukan yang terlindung, di dekat puncak. Cerobong asap yang mereka lihat, ternyata tegak di lekukan itu. Tapi selain itu tidak ada apa-apa lagi! Hanya cerobong asap dengan perapian yang kekar dan batu - di tengah-tengah dataran gersang berbatu-batu.

"Rumahnya sudah tidak ada lagi," keluh Pete. "Lenyaplah impian kita, akan bisa menemukan cermin atau catatan di sini, Jupe."

"Eh - itu, Iihatlah!" seru Bob sambil menunjuk. Mereka melihat tanah segar di sekeliling lempengan batu besar dan datar, di tengah-tengah dasar perapian. Rupanya belum lama berselang lempeng batu itu pernah dicongkel, lalu dikembalikan ke tempat semula.

"Ada orang lain mendului kita," seru Profesor Shay. "Dan kalau melihat keadaan tanah yang masih segar, pasti belum lama berselang!"

Semua celingukan dengan perasaan tak enak, memandang bukit-bukit gundul serta pohon-pohon sipres kerdil. Tapi hanya kabut saja yang nampak bergerak-gerak di sekeliling mereka.

"Coba kita periksa sebentar, apa yang ada di bawah lempeng batu itu," kata Bob.

Dibantu Pete, digesernya batu berat itu. Di bawahnya ternyata ada sebuah lubang menganga. Lubang itu kosong.

"Tidak ada apa-apa," kata Pete. "Kurasa dan semula memang tidak ada apa-apa di situ. Atau kalau pernah ada, pasti sudah lama diambil. Tanah di dasar lubang nampak kering dan longgar, tanpa kelihatan pernah ada sesuatu di atasnya."

"Tapi ada orang menyangka di situ ada sesuatu," kata Jupiter.

"Perhatikan saja - tanah yang semula menutupi dasar perapian itu dikorek-korek, sampai ditemukan lempeng batu ini."

"Di teluk tadi tidak ada perahu lain," kata Pete. "Tapi di balik ujung yang agak menjorok di belakangnya, ada pantai pasir."

"Kita memencar, untuk mencari orang itu," kata Profesor Shay. "Tapi hati-hati. Aku bergerak di tengah. Jika salah satu dan kalian nanti melihat orang, berteriaklah - lalu lari ke arahku."

"Sambil mencari, perhatikan pula kalau-kalau ada sesuatu yang mungkin merupakan tanda," kata Jupiter menambahkan. "Mungkin gua, atau tumpukan batu, atau sesuatu yang digoreskan pada batu."

Anak-anak yang lain mengangguk, tanda mengerti. Semua agak gugup. Dengan arah menghadap ke utara, mereka kemudian memencar. Mereka bergerak membentuk ganis lurus, menuju ke kedua sisi pulau kecil itu.

Tidak lama kemudian mereka sudah tidak bisa saling melihat lagi, karena memasuki kabut yang semakin menebal.

Cluny bergerak pada posisi paling kiri. Ia mendaki bagian yang paling terjal dari bukit sebelah barat. Laut dan bagian yang kabutnya lebih tebal terletak di kirinya. Ia merasa gugup. Perhatiannya terpusat pada usaha mencari orang tak dikenal itu, sambil memasang telinga untuk menangkap bunyi yang mencurigakan. Karenanya ia tidak memperhatikan ke mana ia melangkah. Ia terpeleset, lalu jatuh benguling-guling ke bawah, diiringi batu-batu lepas yang ikut berjatuhan. Ia mendengus, lalu bergegas bangkit. Saat itulah ia melihatnya!

Di balik kabut yang mengambang, nampak samar sosok seperti hantu di tempat yang agak tinggi. Sosok itu hitam dan meliuk, berpunggung melengkung, serta muka lancip dengan hidung bengkok. Dan mata besar yang hanya satu! Mata itu membelalak, memandang ke arahnya!

"Tolong!" teriak Cluny ketakutan. "Ada hantu!"

Ia melihat hantu itu bergerak seolah-olah mendatangnya, dengan lengan-lengan panjang dan bengkok-bengkok, yang seperti hendak mencengkeram dirinya!

Bab 11 ORANG YANG TAK DIUNDANG

"Tolong! Tolong!" teriak Cluny, sambil meringkuk, berusaha menjauhkan diri dari hantu yang nampak mengancam.

"Ada apa?" Pete datang berlari-lari, menembus kabut.

"Hantu siluman itu!" seru Cluny sambil menunjuk. "Itu, di situ!"

Pete terbeliak. Ia bergerak mundur, menjauhi sosok aneh itu. Mata siluman yang hanya satu nampak seperti bergerak, mengikutinya.

Kemudian Profesor Shay datang, diikuti Jupiter dan Bob dengan napas terengah-engah. Sementara mereka semua menatap ke arah bentuk menyeramkan itu, tahu-tahu kabut menipis.

"Itu kan pohon!" seru Bob.

"Ya - salah satu pohon sipres yang meliuk bentuk batangnya karena angin!" kata Profesor Shay menimpali.

Sosok siluman berpunggung bungkuk itu ternyata hanya sebatang pohon sipres kerdil, yang dahan-dahannya bengkok dan terjulur seperti lengan. Sedang yang semula disangka kepala rupanya bonggol batang yang berlubang. Kabut yang bergerak-gerak di belakang lubang itu, menyebabkan timbulnya kesan seolah-olah itu mata.

Cluny mendesah lega.

"Tadi kelihatannya benar-benar seperti hantu!" katanya.

Tiba-tiba Jupiter berseru,

"Memang itu hantunya, Teman-teman! Ya kan pasti itulah tanda Angus Tua!"

"Tanda?" Pete belum menangkap Jupiter.

"Benarkah itu, Juve?" tanya Bob.

Profesor Shay memicingkan matanya yangi tersembunyi di balik lensa kaca matanya yang tak berbingkai.

"Ya - kurasa Jupiter benar!" kata ilmuwan itu. "Periksa tempat di sekeliling pohon itu, Anak-anak - barangkali di situ ada tempat penyembunyian! Mungkin saja harta itu ada di situ!"

"Aku mencari di sebelah kiri!" kata Cluny.

"Dan aku ke kanan!" kata Bob menimbrung.

"Kau naik ke atas, Jupiter," kata Profesor Shay. "Aku akan mencari di sekitar dasar busut itu!"

Pete ditinggal sendiri, sementara yang lain-lain memencar untuk mencari di sekitar pohon kerdil berbentuk aneh itu. Pete memandang ke kanan. Lalu ke kiri. Ia menoleh ke belakang, lalu menatap ke atas busut.

"He, Teman-teman," katanya dengan suara pelan. Tapi teman-temannya tidak ada yang mendengar. Atau mungkin juga mendengar, tapi tidak mengacuhkan. Mereka semua sibuk mencongkel-congkel lapisan tanah tipis di sekitar pohon, dan membalik-balik setiap batu yang mereka jumpai. Profesor Shay menyodok-nyodokkan sebatang ranting panjang ke dalam suatu celah.

"Teman-teman," kata Pete sekali lagi, "kurasa kalian takkan menemukan apa-apa di situ."

Jupiter berhenti mengorek-ngorek.

"Apa? Kenapa begitu, Dua?"

"Tolong kami mencari, Pete!" desak Cluny.

Tapi Pete menggeleng.

"Kurasa Angus Tua takkan memakai pohon itu sebagai tanda," katanya.

"Sudah, jangan mengoceh saja, Pete!" tukas Profesor Shay. "Kenapa tidak kau bantu kami

"Lihatlah ke sana." Pete menuding ke arah kanan. "Itu - di atas lereng - itu kelihatannya seperti dua hantu lagi!"

Dua sosok seperti hantu nampak samar di tengah kabut.

"Dan di sana -" Pete menuding ke belakangnya. "Itu ada tiga hantu lagi!"

Sementara kabut tebal mulai menipis tertiuip angin, semakin banyak nampak pohon-pohon kerdil. Semua berhenti menggali. Semua memandang ke arah pohon-pohon itu. Profesor Shay mengeluh.

Dicampakkannya ranting yang tadi dipakai untuk mengorek-ngorek.

"Semuanya pohon sipres!" kata Pete. "Jika dilihat dan sudut yang cocok, hampir semuanya nampak seperti hantu!"

"Pete memang benar." Jupiter mengangguk sedih. "Angus Tua takkan memilih pohon yang ini sebagai tanda, karena di sini terlalu banyak pohon yang serupa dengannya. Atau mungkin juga "

"Apa, Juve?" tanya Pete.

"Mungkin juga Angus salah Iangkah - memilih salah satu pohon yang ada di sini sebagai petunjuk tempat harta," kata Jupiter. "Kalau benar begitu, bisa berbulan-bulan kita sibuk menggali di sekitar pohon-pohon ini! Dan itu pun, belum tentu kita berhasil!"

"Kurasa kita terpaksa menyerah, Anak-anak." kata Profesor Shay.

"Tapi itu hanya jika Angus Tua menyembunyikan harta itu dipulau ini," kata Jupiter. "Tapi -"

Kalimatnya terputus, karena tiba-tiba kerikil dan batu-batu kecil jatuh berguguran dan lereng. Jupiter mendongak. Kabut sudah hampir lenyap sama sekali. Ia melihat suatu sosok lagi, berdiri di puncak bukit.

"Itu juga pohon sipres!" kata Cluny sambil tertawa.

"Tapi pohon mana bisa menyebabkan batu berguguran," kata Jupe,

"Kecuali -"

"Kecuali jika bisa bergerak!" sambung Pete.

"Sosok itu bergerak!" seru Profesor Shay. "Itu bukan pohon - tapi manusia! He, kau - jangan lari!"

Sosok tadi menghilang. Terdengar langkah orang berlari di balik bukit.

"Cepat - kejar orang itu!" seru Profesor Shay. Ia lari mendaki bukit, disusul oleh anak-anak. Sampai di puncak, dilihatnya seseorang lari di kejauhan. Orang itu mengarah ke kanan. Kelihatannya seperti hendak mengambil jalan mengitar, menuju ke teluk.

"Ia pasti punya perahu," kata Profesor Shay. Napasnya tersengal-sengal. "Potong haluannya!"

Semua berbalik, lalu lari menuruni bukit, menuju ke teluk. Dengan cepat Pete dan Cluny sudah mendului yang lain-lainnya. Beberapa menit kemudian kedua remaja itu sudah sampai di teluk. Tapi orang yang lari tadi tidak kelihatan di situ!

"Ia di sana!" seru Jupiter, yang saat itu baru tiba di tempat yang agak tinggi di belakang Pete dan Cluny. "Di sebelah kiri!"

Orang yang lari tadi saat itu menghilang di balik punggung bukit yang letaknya di utara teluk. Pete dan Cluny bergegas mengejar ke sana, sementara Bob dan Profesor Shay membelok ke arah punggung bukit itu. Jupiter tidak mampu lari secepat yang lain-lainnya. Ia tertinggal jauh di belakang. Napasnya mendengus-dengus.

Bob dan Profesor Shay paling dulu sampai di tempat tinggi itu, disusul tidak lama kemudian oleh Pete dan Cluny. Di bawah mereka terbentang pantai pasir yang sempit. Orang yang lari tadi sementara itu sudah masuk ke perahu motornya. Mesin dihidupkan, dan haluan perahu diarahkan menjauhi pulau. Anak-anak melihat wajahnya. ketika orang itu menoleh sebentar ke arah mereka.

"Itu orang yang naik VW hijau!" seru Bob.

Profesor Shay memandang laki-laki muda bertubuh kurus dan berkumis serta berambut gondrong itu.

"Eh," katanya, "itu kan Stebbins! Jangan lari, Penjahat!"

Perahu motor itu semakin menjauh.

"Bandit!" teriak Profesor Shay dengan marah, "Cepat, ke perahuku!"

Semua lari lagi, kini menuju ke teluk. Di tengah jalan mereka berpapasan dengan Jupiter, yang masih berlari menuju punggung bukit yang menaungi pantai sempit. Remaja bertubuh montok itu memandang mereka dengan lesu, sementara yang lain-lain lari menuju arah yang berlawanan.

"Aduh -" keluhnya. Ia berbalik, lalu lari menyusul dengan napas mendengus-dengus.

Tali pengikat dilepaskan dengan cepat. Mesin bantu dihidupkan. Pete sudah siap memegang kemudi ketika Jupiter akhirnya tiba di tempat itu. Ia langsung menghenyakkan tubuh ke lantai perahu. Pete mengarahkan haluan menuju ke tengah. Perahu motor yang akan dikejar hanya beberapa ratus meter saja di depan mereka.

"Kecepatan maksimum, Pete! Kejar orang itu!" desak Profesor Shay. Ia mengacung-acungkan kepala tinjunya ke arah perahu motor yang di depan. "Kau pencuri, Stebbins!"

Jupiter meluruskan sikap duduknya, dengan napas masih tersengal-sengal.

"Anda kenal orang itu, Profesor?" tanyanya. Pemuda yang naik VW itu? Siapakah dia?"

"Itu Stebbins - bekas asistenku," kata Profesor Shay sambil marah-marah. "Ia mahasiswa miskin dan Universitas Ruxton - di tingkat pasca sarjana. Aku hendak menolongnya - tapi kebaikan hatiku malah disalahgunakan olehnya! Ia berusaha menjual benda-benda sejarah yang berharga dari museum Lembaga Sejarah. Aku terpaksa memecatnya, dan ia kemudian dijatuhi hukuman penjara satu tahun!"

Sementara itu perahu motor yang dikejar semakin menjauh. Jarak yang memisahkan kini sudah hampir setengah mil.

"Kita takkan mungkin bisa mengejanya," kata Pete. "Perahu ini kalah laju."

Profesor menatap dengan marah ke arah perahu motor yang semakin menjauh.

"Kau pernah menyatakan keherananmu, Jupiter - apa sebabnya Java Jim tahu begitu banyak tentang harta karun serta keluarga Gunn," kata ilmuwan itu. "Di depan itulah jawaban atas pertanyaanmu! Sekarang aku ingat lagi, Stebbins sangat tertarik pada riwayat Argyll Queen dan Angus Gunn! Ia rupanya berhasil mingsgat dan penjara, atau dilepaskan dengan bersyarat. Dan kini ia mulai lagi dengan kebiasaannya yang lama. Kemungkinannya ia bekerja sama dengan Java Jim. Stebbins itu penjahat muda yang sangat berbahaya!"

"Mestinya Stebbins pula yang memotret halaman-halaman buku harian di markas kita tadi malam," kata Bob.

"Ya, betul," kata Jupiter sependapat. "karena itu ia tahu tentang pulau tadi. Tapi ia tidak berhasil menemukan apa-apa. Sebab jika ada yang ditemukannya, ia takkan berlama-lama ada di tempat itu, mengintai kita."

"Jadi kita impas - karena kita pun tidak menemukan apa-apa," kata Bob. Setelah itu tidak ada yang berbicara lagi. Profesor Shay menatap ke arah perahu motor yang sudah tidak nampak lagi. Ketika mereka merapat di dermaga perahu layar, anak-anak tidak melihat Stebbins di situ. Begitu pula perahu motor, atau mobil VW-nya.

"Akan kuadukan penjahat itu pada polisi dengan segera," kata Profesor Shay. Ia marah-marah. "Ia kan tadi malam memasuki kantor kalian secara paksa."

"Saya tidak melihat apakah orang yang memotret itu benar-benar dia, Sir," kilah Jupiter.

"Tapi kau tahu orang itu pasti dia! Dan tidak ada jeleknya jika aku memberi tahu polisi, agar mereka mengamati bandit muda itu!"

"Hari ini benar-benar keterlaluan!" keluh Pete.

"Kita membiarkan seorang penjahat lolos, dan kita juga tidak berhasil menemukan harta itu."

Profesor Shay menggeleng lambat-lambat.

"Apa boleh buat - tapi perburuan harta karun ini nampaknya sia-sia belaka," katanya. "Mungkin waktu seratus tahun memang terlalu lama,"
"Ya - harus diakui, tidak banyak kemajuan yang berhasil dicapai," kata Jupiter.

"Tapi kan masih lebih dari sebulan yang tersisa di dalam buku harian yang kedua, Teman-teman," seru Cluny. "Kita jangan berhenti sekarang!"

"Wah, sayang," kata Profesor Shay dengan nada sedih, "jika kalian masih hendak melanjutkan pencarian, kalian terpaksa sendiri saja. Aku tidak bisa ikut, karena pekerjaanku tidak bisa kubengkalaikan. Tapi aku ingin sekali mendengar jika kalian nanti ternyata menemukan sesuatu." Ilmuwan itu menuju ke mobilnya, diikuti dengan pandangan anak-anak. Ketika ia sudah pergi, Cluny memandang ketiga temannya dengan sikap harap-harap cemas.

"Kita kan belum menyerah, Jupe?" kata Pete.

"Sebaiknya kita makan siang saja dulu," kata Jupe dengan lesu. "Aku perlu berpikir-pikir dulu. Setelah itu kita ke Phantom Lake. Di sana kita mengambil keputusan." Ia mendesah. "Ada sesuatu dalam urusan ini yang selalu terlepas dari penataranku."

Keempat remaja itu menaiki sepeda masing-masing, untuk pulang ke rumah.

Bab 12 BAHAYA BARU

Bob baru saja selesai makan siang, ketika ibunya memberi tahu bahwa Jupiter menelepon.

"Kurasa dugaan kita selama ini keliru sama sekali, Bob!" kata Jupiter bersemangat. "Aku kini memperoleh pandangan yang betul-betul baru mengenai teka-teki Angus Tua!"

Bob tertawa nyengir. Gaya Jupiter berbicara, sedikit pun tidak lagi membayangkan kelesuan.

"Kita bertemu di perusahaan!" kata Jupiter. "Aku punya rencana baru!"

Selesai berbicara, Bob bergegas mengambil sepedanya. Ketika tiba di perusahaan, dilihatnya Jupe dan Pete berdiri di dekat mobil pick-up, bersama Hans. Jupiter menyuruh Bob menaikkan sepedanya ke bak kendaraan angkut itu. Kemudian ketiga remaja itu masuk ke kabin depan, di sisi Hans yang memegang kemudi.

"Tadi kukatakan pada Paman Titus bahwa di tempat Mrs. Gunn ada barang-barang tua yang mungkin hendak dijualnya. Dan itu tidak bohong, kan," kata Jupiter menjelaskan.

Tapi hanya itu saja yang dikatakannya. Pete dan Bob tahu, percuma saja bertanya-tanya lebih jauh. Pemimpin mereka yang bertubuh montok itu tidak pernah membeberkan rahasia dan kesimpulannya sebelum waktu yang dianggapnya tepat.

Ketika kendaraan yang mereka tumpangi memasuki pekarangan rumah keluarga Gunn, Cluny sudah menunggu di tangga depan. Jupiter menyatakan ingin bertemu dengan Mrs. Gunn. Remaja berambut merah itu membawa mereka ke belakang rumah, ke sebuah gudang tua yang ada di situ. Mrs. Gunn ada di dalam, sedang sibuk memindahkan perdu kembang sepatu yang besar ke sebuah bak besar yang terbuat dari kayu. "Ma'am," kata Jupiter dengan segera, "selama ini kita semua beranggapan, muatan yang ada di perahu Angus sewaktu pergi ke pulau itu sesuatu yang diangkutnya ke sana. Tapi setelah menyimak kembali catatan di dalam buku hariannya, saya kini yakin bahwa muatan itu barang yang dibawanya dari sana! Menurut perasaan Anda, adakah sesuatu di sini yang mungkin berasal dari sana?"

Mrs. Gunn tersenyum.

"Wah, Jupiter - bagaimana aku bisa mengetahuinya? Aku waktu itu kan tidak ada di sini, dan menurutku ia bisa membeli apa saja dan pemilik Pulau Cabrillo itu."

Jupiter mengangguk. Kelihatannya ia sudah mengira bahwa Mrs. Gunn takkan tahu.

"Coba Anda ingat baik-baik, Mrs. Gunn." katanya. "Tapi sementara itu saya sudah memperoleh penafsiran yang sama sekali baru tentang catatan Angus Gunn. Ia menulis, Telusuri haluanmu yang terakhir, baca

apa yang terbentuk oleh hari-hariku untukmu. Ia mengatakan 'hari-hari', dan bukan cuma satu hari saja.

Saya rasa, maksudnya seluruh haluannya. Keseluruhan tindakannya, jika kita gabungkan akan membentuk semacam pesan tertentu. Seperti unsur-unsur teka-teki gambar! Kita memerlukan seluruh unsur itu sekaligus!"

"Wow!" seru Pete. "Itulah sebabnya kenapa kita tidak beroleh penjelasan apa pun juga dari penyelidikan kita di kota hantu, dan di pulau!"

"Kalau begitu apa langkah kita selanjutnya, Juve?" tanya Cluny.

"Ada dua langkah lagi, Cluny," kata Jupiter. Dikeluarkannya buku harian yang tipis. "Tanggal 21 November 1872 Angus menulis, Ada pesan dari Ortega Bersaudara bahwa pesananku sekarang sudah selesai. Untuk itu kuperlukan gerobak yang besar. Lalu keesokan harinya ia menulis, Kembali dari Rocky Beach dengan pesanan yang sudah diselesaikan Ortega Bersaudara. Pekerjaan mereka sangat rapi, semuanya dengan ukuran seperti yang kuminta - suatu keajaiban, di daerah baru yang masih serba kacau ini! Lalu sampai langkah berikut, hanya ada catatan-catatan serba singkat tentang 'pekerjaan berlanjut sesuai dengan rencana' - ditambah dua catatan yang menarik"

Jupiter memandang berkeliling sebentar, lalu meneruskan membaca.

"Tanggal 23 November - Ada dua orang tak dikenal berkeliaran. Dua orang pelaut. Lalu tanggal 28 November - Mereka pergi lagi. Mungkin untuk melapor pada nahkoda."

"Saat itu rupanya ia sadar, bahwa ia diama-tamati," kata Bob.

Jupiter mengangguk.

"Bisa kubayangkan keadaannya saat itu, Teman-teman," katanya.

"Seorang diri di sini, menunggu kedatangan istri dan anaknya. Tidak bisa lari - dan mungkin juga sudah bosan lari terus! Mungkin saat itu ia sudah mendapat firasat bahwa ia takkan bisa melarikan diri lagi, dan karenanya memutuskan untuk menyembunyikan harta itu. Waktunya tidak banyak lagi. Karena itu dipakainya apa yang sedang dibangunnya untuk Laura sebagai petunjuk bagi istrinya itu."

"Kau tadi mengatakan, tinggal satu langkah lagi," kata Cluny mengingatkan.

"Tanggal 5 Desember Angus Gunn menulis," sambung Jupiter, "Ke Santa Barbara untuk membereskan bagian terakhir dari hadiah untuk Laura. Aku berhasil menemukan yang bagus. Harganya juga murah, karena toko yang menjualnya belum lama berselang mengalami kebakaran. Bencana yang menimpa seseorang, sering merupakan kemujuran bagi orang lain. Aku ingin tahu apakah ketika menulis kalimat ini, Angus Tua berpikir tentang kapal yang tenggelam, serta harta karun itu."

Buku harian yang tipis itu ditutup kembali olehnya.

"Tadi malam aku sudah sempat mencari keterangan, siapa Ortega Bersaudara itu. Menurut keterangan di dalam buku daftar perusahaan, mereka itu pemilik suatu perusahaan terkenal yang berdagang batu bangunan di Rocky Beach. Jadi Angus mestinya membeli batu - atau mungkin juga bata - untuk keperluan hadiah yang sedang dibangunnya. Sekarang pun perusahaan bahan bangunan itu masih ada. Mungkin di tempat itu masih tersimpan catatan-catatan lama!"

"Kalau begitu kita perlu ke sana!" seru Cluny bersemangat.

"Ya, memang," kata Jupiter, "tapi kita harus membagi tugas. Kita juga harus ke Santa Barbara. Kita harus cepat-cepat, karena bukankah Stebbihs sudah memotret halaman-halaman buku harian ini! Bob, kau dan Pete saja yang mendatangi Perusahaan Ortega di Rocky Beach. Sedang aku dan Cluny ke Santa Barbara, diantar Hans. Jika kita bisa mengetahui apa yang dibeli Angus Tua di sana, mungkin Cluny akan mengenalinya."

"Bolehkah Hans mengantarmu, Satu?" tanya Bob. "Paman Titus rnengizinkanmu?"

"Ia pasti akan mengizinkan - untuk menyenangkan hati Mrs. Gunn," kata Jupiter sambil nyengir. Ia menoleh ke arah ibu Cluny. "Mrs. Gunn - jika Anda bersedia menjual beberapa barang tua yang ada di sini, dan sebagai imbalan meminta Hans agar Cluny diantar ke Santa Barbara."

"Akalmu ada-ada saja, Anak muda," kata Mrs. Cunn sambil tertawa.

"Tapi baiklah - ada beberapa barang di sini, yang kemungkinannya

disukai pamanmu itu. Tapi dengan satu syarat - kalian membawakan bak berisi kembang sepatu ini ke depan! Aku tadi hendak minta tolong pada Rory yang ada di dalam. Tapi kalian ada di sini, jadi -"

"Baik!" kata Jupiter dengan segera. "Yuk, Teman-teman!"

Bak berisi perdu kembang sepatu itu sangat berat. Karenanya anak-anak meletakkannya di atas dua batang kasau panjang yang mereka temukan di dalam gudang tua itu. Dengan tandu itu mereka menggotong bak berat itu ke depan, dan di sana diletakkannya di atas jengang yang ditunjukkan oleh Mrs. Gunn. Saat itu terdengar bunyi mobil yang datang dengan kecepatan tinggi. Ternyata Profesor Shay yang datang.

"Aku kemari untuk memberi tahu kalian, Anak-anak," kata Profesor Shay, sambil bergegas menghampiri keempat remaja itu. "Aku sudah melaporkan Stebbins pada Chief Reynolds. Dengan segera data tentang pemuda itu diteliti. Ternyata Stebbins telah dibebaskan dengan bersyarat enam bulan yang lalu. Jadi jika ia memang memasuki tempat kalian secara paksa, itu berarti ia melanggar persyaratan pembebasan dirinya! Dan itu pasti diketahui oleh Stebbins. Jadi ia berbahaya sekali - karena jika tertangkap, itu berarti ia harus kembali ke penjara!"

"Enam bulan yang lalu?" kata Pete. "Mulai saat itu di sini beberapa kali terjadi pencurian. Ya kan, Jupe?"

"Betul, Dua," kata Jupiter. "kurasa -"

Ia tidak meneruskan kalimatnya. Tiba-tiba sinar matanya memancarkan kewaspadaan. Ia mengendus-endus. "He - kalian mencium sesuatu tidak, Teman-teman? Aku -"

Pete ikut mengendus-endus.

"Asap! Ada sesuatu yang terbakar!"

"Datangnya dari arah belakang rumah!" seru Cluny.

Semua berlari ke belakang. Sesampai di sana mereka melihat asap mengepul, keluar dan gudang tua.

"Gudang terbakar, Anak-anak!" seru Mrs. Gunn dengan gugup.

Jupiter Iangsung menepuk-nepuk kantung jaket dan celananya. Lalu memandang kedua belah tangannya. Ia seakan-akan heran, bahwa ia tidak memegang apa-apa. Matanya kini membayangkan perasaan gugup.

"Buku harian itu!" serunya. "Aku tadi menaruhnya di salah satu tempat., ketika kita harus menggotong bak berisi tanaman ke depan! Jangan-jangan kutaruh di dalam gudang!"

Bab 13 PENGEJARAN

SEMUA berlari ke gudang itu. Sementara itu asap semakin menebal. Tapi tidak nampak api berkobar ke luar. Gudang tua itu terbuat dari batu. Jadi tidak gampang terbakar.

"Hanya kayu yang ada di dalam saja yang terbakar!" kata Pete berteriak. Cluny datang bergegas-gegas, membawa alat pemadam api. Pete dan Bob buru-buru melepaskan jaket masing-masing, lalu masuk dengan berhati-hati ke dalam gudang yang terbakar, didului oleh Cluny.

"Apinya di dalam tumpukan papan itu!" seru Cluny.

Jupiter yang tinggal di luar bersama Mrs. Gunn dan Profesor Shay mendengar desis busa yang

disemprotkan dan alat pemadam api, serta bunyi jaket dipukul-pukulkan ke api. Tidak lama kemudian asap mulai menipis, dan akhirnya hanya tinggal sisa-sisanya saja. Pete melangkah ke luar dengan sikap menang. Ia mengacungkan buku harian yang tipis.

"Cuma hangus sedikit saja, Jupe!" serunya.

"Untung saja, padahal tadi dekat sekali ke api." Jupiter mengambil buku harian itu lalu membalik-balik halamannya, untuk meyakinkan bahwa memang tidak apa-apa.

Saat itu semua yang ada di situ mendengar langkah orang datang berlari-lari. Orang itu Rory! Ia berlari sambil berseru-seru, serta menuding ke arah belakang gudang.

"Di sana! Di sebelah belakang! Aku melihatnya, tidak sampai semenit yang lalu!"

"Kita masih bisa mencegatnya!" seru Profesor Shay.

Semua memburu ke belakang gudang, menuju belukar rimbun di ujung lembah. Rory lari paling depan.

"Itu - ia menyelinap ke tengah pepohonan!" seru Rory. "Ia hendak lari ke jalan!"

Para pengejar memencar. Menerobos belukar. Profesor Shay bergerak di sebelah kanan. Ia hendak memotong jalan pembakar gudang yang hendak melarikan diri itu. Rory ada di depan. Jupiter dan Bob agak tertinggal. Keduanya berhenti sejenak, untuk mengamati belukar lebat yang menyebar di bawah pepohonan ek yang tumbuh di situ. Tahu-tahu keadaan menjadi sunyi senyap, seolah-olah semua yang mengejar berhenti untuk memasang telinga. Di depan terdengar suara orang mengumam, mengatakan bahwa bajingan itu pasti bersembunyi. Bob dan Jupiter bergerak maju lagi, dengan hati-hati. Ketika sudah limapuluh meter lebih jauh memasuki hutan belukar, tiba-tiba terdengar bunyi ranting patah!

"Bob!" bisik Jupiter, sambil memandang berkeliling dengan waspada. Teriakan itu datang dari sebelah kanan Jupiter. Seseorang menerpanya dari dalam semak. Jupiter jatuh terbanting. Keadaan menjadi ribut. Kaki dan tangan bersimpang siur, disertai teriakan-teriakan.

"Aku berhasil menyergapnya! Tolong, Teman-teman!" seru Pete.

"Tolong!" teriak Jupiter.

"Pete - ini kan kami!" keluh Bob. "Itu Jupiter, yang kausergap!" Jupiter terkejut, memandang Pete yang menindihnya.

"Wah - !" kata Pete. "Kusangka... maksudku, tadi kudengar..."

"Jangan tindih aku!" tukas Jupiter, sambil berusaha bangkit. Ia mengibas-ngibaskan pakaiannya yang kotor. "Lain kali lihat-lihat dulu sebelum menyergap, Dua!"

Pete meringis.

"Tapi kau tadi kan juga mengira aku inilah penjahat itu! Ya, kan?"

"Kalian berdua tadi kocak sekali kelihatannya!" kata Bob.

Ketiga remaja itu terkekeh-kekeh, saat Profesor Shay, Row, dan Cluny yang kembali dengan langkah gontai menjumpai mereka. Mata Profesor berkilat-kilat marah di balik kaca matanya. Mukanya yang bundar nampak hampir-hampir kocak karena jengkel. Rory mendelik.

"Sialan ia berhasil lolos," kata pria Skotlandia itu. "Tapi aku sempat melihatnya dengan jelas. Dan keterangan kalian tentang Java Jim, orang itu tadi pasti dia."

Tapi Profesor Shay tidak sependapat.

"Maksud Anda Stebbins, McNab," katanya. "Aku melihatnya -"

"Jangan ngaco!" tukas Rory McNab. "Aku tadi melihat orang berjanggut dan berpakaian pelaut - persis seperti yang dikatakan anak-anak!"

"Bukan berjanggut, tapi berkumis," kata Profesor Shay berkeras. "Anda pasti terkecoh karena rambut hitam -"

"Anda kira aku tidak bisa mengenali apakah itu Stebbins atau bukan?"

"Tapi -" Profesor Shay merenung sebentar, lalu meneruskan, "Yah, mungkin juga aku yang keliru. Aku tadi hanya melihat sekilas saja."

"Sedang aku melihat dengan jelas," kata Rory. "Aku sedikit pun tidak ragu."

"Kalau begitu kita tidak bisa membuang-buang waktu lagi," kata Jupiter dengan tegang. "Jika Java Jim tadi berusaha memusnahkan buku harian ini, maka artinya cuma ada satu - yaitu ia merasa sudah mengetahui apa-apa yang perlu diketahui untuk menemukan harta itu! Kita harus bertindak dengan cepat sekarang!"

Jupiter berjalan mendului, menerobos belukar, kembali ke rumah tua yang besar. Mrs. Gunn berdiri di situ, menunggu dengan sikap gugup. Hans ada di sampingnya. Ia meninggalkan truk, untuk melihat kenapa di situ terdengar suara ribut.

"Bajingan itu lolos" tukas Rory dengan geram. "Coba aku tadi semenit lebih cepat datang dari rumah, pasti aku berhasil membekuknya."

"Anda tadi di dalam rumah, Mr. McNab?" tanya Jupiter.

"Ya! Aku mencium bau kebakaran."

"Tindakan pembakaran begini harus dilaporkan pada polisi," kata Profesor Shay. "Aku tadi sebenarnya datang hanya untuk memberi tahu kalian bahwa Stebbins itu narapidana yang melanggar persyaratan pembebasannya - dan kini aku harus kembali. Tapi aku akan mampir di kantor polisi sebentar, untuk melaporkan tentang Java Jim, serta perbuatan jahat yang baru saja terjadi di sini."

"Ya, itu memang perlu," kata Rory sependapat. Suara orang Skotlandia yang selalu masam itu terdengar bernada agak ramah ketika ia melanjutkan, "Aku harus minta maaf pada kalian, anak-anak! Aku masih tetap berpendapat bahwa cerita tentang harta karun itu omong kosong, tapi sekarang aku tahu bahwa ada orang-orang lain yang berpendapat serupa dengan kalian." Rory menggeleng-gebeng. "Orang-orang itu berbahaya. Polisi yang harus menghadapi mereka. Ini bukan urusan anak-anak!"

Profesor Shay mengangguk.

"Ya - memang, kurasa memang begitu," katanya.

"Mungkin -" kata Mrs. Gunn, dengan sikap sangsi.

"Kami tidak dalam bahaya, Mrs. Gunn," kata Jupiter cepat-cepat.

"Sudah jelas, Java Jim beranggapan sudah memperoleh semua yang diperlukannya. Ia tadi tidak berusaha menyerang kami. Dan ketika di pulau, Stebbin malah lari. Harta karun itu yang mereka kejar-kejar, dan yang paling baik bagi kita ialah mendului mereka menemukan harta itu! Bob dan Pete biasa bertindak dengan hati-hati, sedang saya dan Cluny ditemani Hans."

"Aku masih tetap tidak setuju," kata Rory berkeras.

"Aku yakin, anak-anak ini takkan bertindak ceroboh," kata Mrs. Gunn dengan suara pelan. "Mereka sudah cukup besar."

"Terima kasih, Bu." Cluny memandang ibunya dengan wajah berseri-seri. Profesor Shay tersenyum.

"Saya juga yakin bahwa mereka pasti akan bertindak dengan bijaksana, Mrs. Gunn. Tapi sekarang saya harus kembali, karena masih ada pekerjaan yang menunggu. Tapi jangan lupa memberi tahu jika ada perkembangan baru, ya, Anak-anak?"

Setelah itu ia pergi dengan mobilnya. Dengan sikap segan, Rory membantu Hans menaikkan sejumlah barang ke atas truk. Barang-barang itulah yang dilepaskan oleh Mrs. Cunn, untuk dijual pada Paman Titus. kemudian Rory menuju ke mobil Ford tua milik Mrs. Gunn.

"Kalian mungkin bisa membuang-buang waktu, tapi aku tidak," kata Rory menggerutu. "Api tadi membakar generator kecil yang ada di dalam gudang. Sekarang aku harus membetulkannya."

Rory mengemudikan mobil Ford tua itu ke belakang, ke gudang yang terbakar. Bob dan Pete menurunkan sepeda mereka.

"Kalian harus benar-benar waspada," kata Jupiter memperingatkan, sebelum kedua temannya itu bersepeda kembali ke Rocky Beach. "Yang kita hadapi sekarang ini dua langkah terakhir yang dilakukan dulu oleh Angus Gunn!"

Setelah itu diajaknya Cluny naik ke mobil, duduk di samping Hans. Mesin dihidupkan, dan truk itu bergerak ke arah utara, menuju Santa Barbara.

Bab 4 LAGI-LAGI JAVA JIM

TRUK melaju menuju utara, ke arah Santa Barbara. Jupiter tidak bisa duduk tenang.

"Tambah kecepatan, Hans," desaknya. "Kita harus lebih dulu tiba di sana!"

"Tenang sajalah, Juve," kata Hans dengan santai. "Kalau terburu-buru, nanti malah tidak sampai."

Jupiter menyandarkan punggung ke belakang, sambil menggigit-gigit bibir. Cluny mengangkat kepala. Ia nampak bingung. Selama itu ia asyik menekuni buku harian Angus Gunn yang terakhir.

"Jupiter, dalam catatan tentang Santa Barbara tidak tertulis ke mana Angus pergi! Ke mana kita nanti, jika sudah sampai di sana?"

Hans mendengus.

"Santa Barbara bukan kota kecil," katanya.

"Ya, cukup besar untuk memiliki arsip yang dipelihara dengan rapi," kata Jupiter. Sikapnya agak menampakkan kepuasan. "Kita nanti akan mencari keterangan tentang ke mana Angus waktu itu pergi, dengan mempergunakan satu-satunya fakta penting yang diungkapkannya."

"Fakta yang mana, Juve?" tanya Cluny.

"Ia kan menulis bahwa ia membeli sesuatu di toko yang belum lama sebelum itu dimusnahkan api kebakaran!" kata Jupiter dengan bangga. "Tahun 1872 kota Santa Barbara pasti belum sebesar sekarang. Jadi berita tentang kebakaran sudah pasti akan dimuat di dalam surat kabar setempat!"

Menjelang sore mereka sampai di pinggiran kota Santa Barbara, lalu men uju ke kantor harian Sun Press. Bangunannya yang meniru gaya Spanyol terletak di De La Cuerra Plaza. Petugas penerima tamu menyuruh mereka mendatangi seseorang yang bernama Mr. Pidgeon, di tingkat dua. Ternyata orang itu seorang editor, berbadan kurus, dan selalu tersenyum.

"Tahun 1872?" kata Mr. Pidgeon menanggapi pertanyaan Jupiter.

"Waktu itu surat kabar kami belum ada. Tapi ada satu koran lokal! Dan kau benar, peristiwa kebakaran waktu itu pasti dimuat di dalamnya."

"Di mana kami bisa menemukan arsip koran tua itu, Sir?" tanya Jupiter.

"Kami mengambil alih keseluruhan milik koran itu, termasuk arsipnya," kata Mr. Pidgeon lagi, "tapi sayangnya, berkas-berkas yang berasal dan masa sebelum tahun 1900 semuanya musnah ketika terjadi gempa bumi dan kebakaran."

Jupiter mengeluh.

"Semuanya, Mr. Pidgeon?"

"Sayang, ya," kata editor itu. Ia berpikir-pikir sejenak, lalu menyambung, "Tapi kurasa mungkin ada jalan keluar bagimu. Aku kenal seseorang yang pernah bekerja untuk koran itu, lebih dari enam puluh tahun yang lalu. Aku tidak tahu pasti, tapi rasanya ia memiliki koleksi pribadi dan koran itu. Itu bisa dibilang hobinya."

"Dan orang itu sekarang ada di Santa Barbara, Sir?" Semangatnya bangkit kembali.

"Ya, tentu saja." Mr. Pidgeon membuka sebuah tempat penyimpanan alamat yang ada di atas mejanya. "Nama orang itu Jesse Widmer. Tinggalnya di Anacapa Street Nomor 1600. Aku yakin, ia pasti menyambut kedatangan kalian dengan gembira."

Jupiter buru-buru minta diri, lalu keluar. Truk yang dikemudikan oleh Hans meluncur lagi, kini menuju Anacapa Street Nomor 1600 ternyata sebuah rumah kecil berdinding batu bata. Letaknya di ujung jalan masuk yang panjang, di belakang sebuah rumah yang lebih besar. Jupiter dan Cluny bergegas-gegas menuju rumah kecil itu, sementara Hans menunggu di dalam truk. Tiba-tiba Jupiter berhenti berjalan. Kedua remaja itu mendengar bunyi pintu ditutup dengan keras di salah satu tempat, disusul langkah orang berlari. Datangnya dan arah belakang rumah kecil.

"Lihatlah, Jupe!" seru Cluny.

Pintu depan rumah kecil itu terbuka sedikit. Sementara kedua remaja itu masih tentegun, mereka mendengar suara teriakan lemah. Datangnya dan dalam rumah.

"Tolong!"

Lalu sekali lagi, agak lebih nyaring,

"Tolong!"

"Ada orang dalam kesulitan di situ!" seru Jupe, lalu bergerak maju dengan cepat, diikuti oleh Cluny. Hans meloncat dari dalam truk, lalu lari menyusul.

Di balik pintu depan terdapat sebuah ruang duduk yang kecil dan rapi. Ruangan itu penuh dengan buku yang diatur berderet-deret di dalam rak sepanjang dinding, serta halaman-halaman depan koran-koran tua yang diberi bingkai.

"Tolong!"

Teriakan itu datang dan salah satu kamar sebelah dalam, di sisi kiri. Jupe, Cluny, dan Hans bergegas mendatangi suara itu. Mereka memasuki sebuah ruang kerja yang penuh dengan tumpukan majalah dan koran kuno. Sebuah mesin ketik nampak di atas meja. Di sampingnya ada kotak berisi berhelai-helai kertas yang sudah ada ketikannya. Nampaknya seakan-akan ada orang sedang menyusun naskah untuk buku.

Seorang pria yang sudah tua tergeletak di lantai. Matanya menatap hampa ke arah anak-anak yang masuk. Darah mengalir dan mulutnya. Mukanya memar, seperti kena pukul.

"Ya, Tuhan," kata Hans dalam bahasa Jerman, ketika melihat keadaan laki-laki tua itu. Diangkatnya orang itu dengan hati-hati, dan didudukkannya di sebuah kursi beralas empuk. Cluny pergi mengambilkan segelas air. Laki-laki tua itu meneguknya dengan cepat. Kelihatan ia sangat haus.

"Seorang laki-laki berjanggut," kata laki-laki tua itu. "Ia memakai jaket biru tebal, model pelaut. Ada bekas luka memanjang di mukanya. Tapi, kalian ini siapa?"

"Itu Java Jim!" seru Cluny.

Jupiter menjelaskan identitas mereka.

"Mr. Pidgeon dan Sun Press yang menyuruh kami mendatangi Anda - itu jika Anda Jesse Widmer."

Laki-laki tua itu mengangguk.

"Akulah orang itu," katanya. "Tapi kalian tadi mengatakan Java Jim? Itukah nama orang yang tadi menyerangku?"

"Betul, Mr. Widmer," kata Jupiter.

"Mau apa dia?"

Mr. Widmer berulang kali menarik napas dalam-dalam, sementara Hans merawat luka-luka di mukanya dengan hati-hati. Laki-laki tua itu tersenyum, untuk menunjukkan bahwa luka-lukanya itu tidak serius.

"Ia datang tanpa ada orang di Sun Press menyuruhnya kemari. Tahu-tahu masuk, dengan begitu saja. Ia ingin tahu tentang peristiwa kebakaran di sebuah toko. Kejadiannya sekitar bulan November, tahun 1872," kata laki-laki tua itu. "Harta karun dan Argyll Queen - kaukatakan orang berjanggut itu ingin memperolehnya? Jadi harta karun itu benar-benar ada?"

"Anda menaruh minat pada harta yang berasal dari kapal itu?" tanya Cluny

Jesse Widmer mengangguk.

"Ya, sejak lama," katanya. "Sudah bertahun-tahun aku melakukan penelitian. Banyak guntingan berita mengenainya dalam arsip pribadiku."

"Apa yang Anda katakan tadi pada Java Jim, Sir?" tanya Jupiter.

"Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku tidak suka padanya. Aku lantas dipukul olehnya. Ia mengeledah lemari arsipku. Kurasa ia berhasil menemukan apa yang dicari, lalu ia lari ke luar," kata laki-laki tua itu. "Ia membawa selebar guntingan koran."

Jupiter mengeluh.

"Apa isi klipng itu, Sir? Saya perlu mengetahuinya, karena penting bagi kami."

Jesse Widmer menjawab dengan gelengan kepala.

"Aku tidak tahu, katanya, "tapi bisa kuselidiki - jika kau menginginkannya."

"Anda bisa?" seru Cluny.

"Betul," kata Jesse Widmer.

"Seluruh isi arsipku sudah direkam pada mikrofilm. Coba tolong ambilkan kotak yang di meja itu. "

Cluny mengambil kotak panjang dan langsing itu, lalu menyerahkannya pada Mr. Widmer. Laki-laki yang sudah berumur itu mencari-cari sebentar di dalamnya, lalu mengeluarkan sebuah kotak berisi mikrofilm.

"Ini dia - arsip tahun 1872. Masukkanlah ke alat baca yang di sana itu."

Jupiter duduk menghadap alat itu, lalu mulai membaca kumpulan klipng yang sudah direkam pada mikrofilm. Ia mulai dengan bulan September 1872. Gulungan film itu diputarnya lambat-lambat.

"Nah - mungkin ini!" seru Jupiter kemudian. "Tanggal 15 November! Di perusahaan 'Wright and Sons' yang bergerak di bidang perdagangan perbekalan kapal terjadi kebakaran besar yang memusnahkan gudang mereka."

"'Wright and Sons?'" kata Mr. Widmer. "Perusahaan itu sekarang pun masih ada. Tempatnya di dekat pelabuhan."

"Kalau begitu lekas-lekas saja kita ke sana!" desak Cluny.

"Kurasa kita perlu memanggil dokter dulu, untuk merawat Mr. Widmer," kata Hans.

Tapi laki-laki tua itu menggeleng.

"Jangan! Tidak usah aku tidak apa-apa. Nanti kupanggil saja dokter Ianggananku. Kalian kejar orang berjanggut itu. Itu obat terbaik bagiku saat ini. Ayo, cepat kejar!"

Jupiter masih sangsi. Tapi hanya sebentar saja. Kemudian dipandangnya Mr. Widmer sambil nyengir, lalu bergegas keluar bersama Hans dan Cluny. Hans membawa mereka ke arah pelabuhan. Mereka menemukan toko 'Wright and Sons, Pedagang Perbekalan Kapal' di suatu jalan samping yang letaknya tidak jauh dan tepi laut. Toko itu menampakkan kesan kuno.

Seorang pria yang sudah berumur dan berpenampilan sopan datang menyongsong mereka.

"Barangkali saya bisa membantu kalian?" katanya.

"Anda punya catatan penjualan tahun 1872?" kata Cluny cepat-cepat.

"Kami ingin mengetahui -" kata Jupiter. Tapi kalimatnya langsung dipotong oleh pria itu.

"Jika kalian ini kawan laki-laki berjanggut tidak tahu adat yang baru saja kemari tadi," kata pria itu dengan ketus, "ayo keluar, sekarang ini juga!"

"kami bukan kawanannya, Sir," kata Jupiter. Dijelaskannya dengan singkat maksud kedatangan mereka.

"Tentang Angus Gunn, ya?" kata pria berumur itu. "Wah, sayang - seperti sudah kukatakan pada laki-laki kasar tadi, seluruh arsip kami yang lama sudah musnah ketika terjadi gempa bumi."

Jupiter langsung lesu.

"Jadi kalau begitu tidak ada kemungkinan bagi kami untuk mengetahui apa yang dibeli oleh Angus Gunn di sini tahun 1872 itu?"

Pria tua itu menggeleng.

"Kecuali... coba tunggu sebentar di sini. Silakan melihat-lihat. Lima sampai sepuluh menit lagi aku akan kembali."

Kemudian orang itu menaiki tangga, menuju sebuah pintu di mana terpasang tulisan "Pribadi". Hans mempunyai kegemaran yang serupa dengan Paman Titus. Ia pun menyukai barang-barang yang tidak lumrah. Karenanya ia langsung melihat-lihat segala barang keperluan pelayaran

yang ada di dalam toko itu. Cluny pergi ke sebelah depan, untuk melihat sebuah kapal dalam bentuk model. Sedang Jupiter menunggu dengan perasaan tidak sabar. Tahu-tahu pandangan Cluny beralih. Ia menatap ke luar, lewat jendela toko.

"Jupiter!" desis anak berambut merah itu. Nada suaranya menyebabkan Jupiter buru-buru datang.

"Ada apa, Cluny?"

"Ada orang di luar, yang memperhatikan toko ini!"

"Mana dia?" Jupiter memperhatikan jalanan di depan.

"Itu - di ujung sana! Sewaktu aku memandang ke arahnya, ia cepat-cepat bersembunyi ke balik gedung yang di ujung itu. Mungkin Java Jim!"

Jupiter menoleh ke belakang. Laki-laki tua tadi belum muncul lagi. Sedang Hans nampak asyik memperhatikan sebuah jam kapal yang sudah tua.

Jupiter menggamit Cluny. Kedua remaja itu pergi ke luar.

"Kita lihat saja, apakah bisa memergokinya," kata Jupiter.

Mereka berjalan menyelinap menuju pelabuhan, sambil merapatkan diri ke dinding bangunan-bangunan yang dilewati. Sesampai di sudut jalan, mereka mengintip ke balik bangunan di situ. Cluny berseru dengan suara tertahan,

"Jupiter! Volkswagen hijau!"

Mobil kecil itu diparkir di seberang jalan pelabuhan yang lebar. Dan di belakangnya nampak seorang pemuda berkumis dan bertubuh kecil yang sedang bergegas-gegas melintasi pantai berpasir basah, menuju sebuah tongkang tua dan kayu. Tongkang itu didaratkan ke tepi air,

"Itu bukan Java Jim, tapi Stebbins!" kata Jupiter.

Kedua remaja itu memperhatikan pemuda berambut gondrong itu menghilang di balik tongkang yang sebagian lunasnya terbenam di dalam pasir. Mulutnya nampak bergerak-gerak, seperti sedang berbicara.

"Ia menemui seseorang di situ, Cluny!"

"Barangkali Java Jim," kata Cluny menebak.

"Ikuti aku," kata Jupiter. Sikapnya serius.

Remaja bertubuh montok itu menyeberangi jalan yang lebar, lalu menghampiri tongkang tadi dan samping.

"Kalau yang dijumpai Stebbins itu benar Java Jim," bisik Jupiter sambil berjalan, "mungkin kita bisa ikut mendengarkan percakapan mereka. Kita selidiki apa yang sedang mereka rencanakan. Dan aku juga ingin tahu, dari mana Java Jim sampai bisa langsung mendatangi Jesse Widmer."

Ia memberi isyarat, menyuruh Cluny jangan bicara. Sesampainya di sisi tongkang ia berhenti, lalu memasang telinga. Tapi tidak terdengar orang berbicara di balik perahu itu.

"Jaraknya terlalu jauh," bisik Cluny. "Kita lihat saja ke belakang situ."

"Jangan, nanti ketahuan," balas Jupiter. "Kita mengintip saja dari atas."

Ia menunjuk ke sebuah tangga panjat yang ada di sisi tongkang. Agak sulit juga memanjat tangga itu, karena tongkang terbaring miring ke arah air. Namun Jupiter berhasil juga naik ke atas, disusul oleh Cluny. Mereka menyelinap dengan hati-hati melintasi geladak, menuju sisi seberang. Tapi tahu-tahu terdengar bunyl kayu pecah. Lantai kayu dan geladak yang sudah lapuk tidak kuat memikul beban, dan kedua remaja itu terjeblos ke dalam sebuah lubang gelap.

Jupiter mendengus. Ia terperosok ke dalam sesuatu yang empuk dan basah.

"Karung-karung tua," kata Cluny. Napasnya sesak. "Kita jatuh ke dalam tumpukan karung!"

Keduanya berdiri, setelah napas mereka biasa lagi. Mereka berdiri di atas Iantai yang miring, sambil memandang berkeliling. Mereka berada di dalam ruang palka tongkang itu. Tempat itu gelap dan licin karena lumut. Lantai tempat mereka berpijak sudah agak lapuk Sinar samar masuk sedikit lewat celah-celah papan lambung - serta dan lubang lewat mana mereka terperosok tadi. Lubang itu tiga sampai empat meter di atas kepala mereka!

"Cari sesuatu yang bisa kita pergunakan sebagai tumpuan untuk mencapai lubang di atas itu," kata Jupiter.

Mereka berkeliling palka berlantai licin itu. Tapi tidak ada apa-apa di situ, selain karung-karung tadi. Tidak ada kotak, atau papan, atau tali. Apalagi tangga! Sesuatu yang kecil melintas di salah satu sudut. Tikus! Cluny memandang Jupiter.

"Tidak ada jalan keluar dan sini, Jupe!"

"Kita periksa sekali lagi! Dan ujung ke ujung!" desak Jupiter.

Mereka menuju ke pinggir lantai yang paling rendah letaknya - dan terasa ada air mengenai kaki. Jupiter kaget.

"Lihat ke dinding, Cluny," katanya. Suaranya agak bergetar. "Nampak bekas batas air di situ. Jika... jika nanti pasang tinggi, palka yang berlubang-lubang ini hampir seluruhnya tenbenam!"

Keduanya bergegas kembali, lalu berdiri di bawah lubang tempat mereka terperosok tadi.

"Kita berteriak minta tolong!" kata Cluny.

Saat itu lubang di alas mereka menjadi gelap. Jupe dan Cluny mendongak. Mereka melihat muka seseorang yang memandang ke bawah, ke arah mereka. Muka seorang pemuda yang berkumis!

"Percuma saja berteriak," kata Stebbins dengan geram. "Saat musim dingin sekarang ini tidak ada orang kemari! Dan orang-orang di jalan raya takkan bisa mendengar suara kalian, karena dikalahkan keramaian lalu lintas!"

Jupiter dan Cluny memandang pengemudi VW hijau itu, yang masih terus menatap mereka dengan mata berkilat-kilat.

"Aku perlu bicara sebentar dengan kalian?" katanya .

Bab 15 TERLANJUR

MENJELANG sore, Bob dan Pete dengan sepeda masing-masing memasuki pekarangan toko bahan-bahan bangunan milik keluarga Ortega. Seorang laki-laki berwajah coklat saat itu sedang sibuk memuat batu bata ke sebuah truk. Pete dan Bob mengatakan bahwa mereka mencari keterangan tentang Ortega Bersaudara, pemilik perusahaan

yang pertama-tama. Laki-laki berkulit coklat itu menyeka keringat yang membasahi keningnya. Ia tertawa nyengir.

"Ya, Ortega Bersaudara yang kenamaan! Masa itu mereka tukang batu paling hebat di seluruh California! Yang satu moyangku langsung, sedang yang satu lagi saudaranya. Aku Emiliano Ortega." Laki-laki berwajah ramah itu mendesah. "Sekarang akulah tukang batu yang paling baik, tapi tidak ada lagi yang menginginkan hasil pekerjaan yang terbaik. Terlalu mahal!"

"Kalau begitu, Anda mestinya tahu segala-galanya tentang Ortega Bersaudara itu, ya?" kata Bob.

"Tentu saja. Apakah yang ingin kalian ketahui, muchachos?"

"Mereka tanggal 22 November tahun 1872 menjual barang segerobak pada seseorang bernama Mr. Angus Gunn. Kami ingin tahu, barang apa yang mereka jual itu."

"Caramba!" Emiliano Ortega berseru kaget. "Kalian ingin tahu apa yang dibeli seseorang tahun 1872? Seratus tahun yang lalu?"

"Apakah itu sudah terlalu lama?" tanya Pete.

"Jadi Anda tidak bisa membantu kami?" kata Bob dengan kecewa.

"Seratus tahun!" Mr. Ortega mengatakannya sambil membeliakkan mata. Tapi setelah itu ia tertawa, dengan mata berkilat-kilat. "Tentu saja aku bisa membantu. Keluarga Ortega memiliki arsip catatan yang paling beres di daerah kita ini. Yuk!"

Mr. Ortega mengajak anak-anak masuk ke kantor perusahaan itu. Ia langsung menghampiri sebuah lemari arsip yang sudah tua, terbuat dari kayu. Ia mencari-cari sebentar di bagian belakang, di antara map-map yang sudah nampak usang. Akhirnya ia mengeluarkan sebuah map. Sambil nyengir ke arah anak-anak, ditiupnya debu yang menempel. Map itu diletakkannya di atas meja, lalu dibuka.

"Kalian tadi mengatakan tanggal 22 November, Angus Gunn. Oke, kita lihat saja apa yang - nah, ini dia!" Ia membacakan, 'Angus Gunn, Phantom Lake, pesanan khusus; satu ton potongan batu granit. pembayaran tunai dan langsung diangkut sendiri."

"Satu ton batu granit?" kata Pete dengan heran. "Granit macam apa? Maksudku, batu yang seperti bagaimana?"

"Di sini tidak ditulis - yang ada cuma bobotnya saja," kata Mr. Ortega sambil menggeleng. "Pembelian itu merupakan pesanan khusus, dan kalau melihat harganya, pasti bukan batu biasa saja. Tapi cuma itu saja yang bisa kuketahui."

"Pesanan khusus macam apa saja yang mungkin ada waktu itu, Mr. Ortega?" tanya Bob. "Apakah yang dimaksudkan dengan pesanan khusus?"

"Yah -" Mr. Ortega mengusap-usap dagunya. "Pesanan khusus bisa berarti bukan cuma bongkah-bongkah batu biasa dan tempat penggalian kami. Batu berukuran tertentu - atau bentuknya yang spesial. Pokoknya, yang memerlukan pengerjaan lebih lanjut. Bahkan mungkin pula dipoles. Tapi kalau dipoles rasanya tidak mungkin - karena terlalu murah. Barangkali Angus Gunn waktu itu membuat kaki lima?"

Pete melongo.

"Kaki lima?" katanya mengulangi.

"Untuk itu dulu bisa dipakai batu - batu-batu besar dan pipih."

"Sepanjang pengetahuan kami, tidak," kata Bob.

"Yah - kalau begitu bisa batu berukuran yang seberapa saja. Besar, tapi mungkin juga kecil. Untuk membangun rumah, pondasi, lantai, dinding, atau apa saja." Mr. Ortega mengangkat bahu. "Pentingkah kalian ketahui ukuran dan bentuk batu-batu itu, Anak-anak?"

"O, ya!" seru Bob dan Pete serempak.

Mr. Ortega mengangguk

"Baiklah, kalau begitu," katanya. "Pada catatan penjualan tertulis nomor pesannya. Batu-batu itu kemungkinannya berasal dan tempat penggalian kami yang lama, di perbukitan. Sekarang jarang dipakai lagi. Cuma seorang penjaga saja yang kami tempatkan di situ. Dan formulir spesifikasi pesanan itu, mungkin saja masih tersimpan di kantor tempat penggalian itu."

"Wah," kata Bob bersemangat, "bolehkah kami ke sana?"

"Tentu saja boleh," kata Mr. Ortega. Dijelaskannya lokasi tempat penggalian yang dimaksudkannya.

"Itu kan cuma beberapa mil saja di sebelah sana Phantom Lake!" kata Bob. "Sebelum ke sana, kita mampir sebentar untuk melihat apakah Jupe dan Cluny sudah kembali!"

*

Saat itu Jupe dan Cluny sedang mendongak, menatap wajah Stebbins yang berkumis. Pemuda berambut gondrong itu memandang ke bawah, lewat lubang di lantai geladak

"Kami tidak mau mengatakan apa-apa padamu!" kata Cluny dengan ketus.

"Kami tahu, kau itu siapa!"

Stebbins kelihatan kaget.

"Apa yang kalian ketahui?"

"Kami tahu kau pencuri, yang oleh Profesor Shay terpaksa dilaporkan sehingga kau dihukum penjara," kata Jupiter dengan sengit. "Dan kau sekarang melanggar persyaratan pembebasanmu sebelum waktunya, dengan maksud mencuri harta karun Angus Gunn!"

"Polisi juga sudah tahu!" kata Cluny.

Stebbins mengangkat kepalanya. Ia memandang ke sekitar geladak sebentar. Setelah itu menunduk kembali, menatap ke arah Jupe dan Cluny.

"Jadi itu yang dikatakan Profesor Shay pada kalian, ya?" kata Stebbins.

"Apa sebabnya kalian sampai membantu orang itu?"

"Ia yang membantu kami," kata Jupiter membantah. "Kami yang menemukan buku harian yang satu lagi - yang kemudian kaupotret "

"Kalian menemukan -" Stebbins nampak ragu sesaat, lalu menyambung,

"Keterangan apa yang kauperoleh di toko tadi itu?"

"Kau menyangka kami akan mau mengatakannya padamu?" kata Cluny.

"Kenapa tidak kautanyakan saja pada kawanmu, Java Jim!" balas Jupiter.

"Java Jim? Apa yang kalian ketahui tentang dia?"

"Kami tahu, kalian berdua mengejar-ngejar harta karun itu!" seru Cluny.

"Tapi kalian takkan berhasil merampasnya! Kami akan mendului."

"Kalian akan mendului aku?" potong Stebbins. "Kalau begitu, kalian, belum tahu di mana tempatnya, ya? Profesor Shay belum tahu? Tapi kalian beranggapan, Java Jim sudah tahu?"

"Barangkali Java Jim tidak mengatakan semua yang diketahuinya padamu," kata Jupiter, lalu tersenyum. "Kehormatan tidak berlaku sesama pencuri, Stebbins!"

"Pencuri?' kata Stebbins mengulangi, "Jika kukatakan -" Ia menggeleng, tanpa meneruskan kalimatnya. "Tidak, kalian takkan ---"

Pemuda berambut gondrong itu masih menatap mereka sebentar.

Kemudian matanya nampak berkilat-kilat lagi.

"Kalian kan berempat. Mana yang dua lagi?"

"Kau tentu ingin tahu!" kata Cluny dengan sikap menantang.

Jupiter tertawa,

"Kan sudah kami katakan, kami pasti bisa mendului!"

"Mendului aku?" kata Stebbins lagi. Tiba-tiba ia tersenyum. "Jadi mereka sekarang melacak langkah terakhir, ya? Perusahaan batu bangunan Ortega - ya, ke sanalah mereka sekarang! Terima kasih, Anak-anak"

Jupiter mengeluh. Ternyata ia sudah terlanjur bicara. Kini Stebbins tahu, ke mana Bob dan Pete pergi. Stebbins tersenyum ke arah kedua remaja yang ada di bawah, lalu ia pergi. Juve dan Cluny mendengar langkah pemuda itu bergegas-gegas melintasi geIadak meloncat turun ke pasir, lalu pergi menjauh dengan cepat.

Jupiter dan Cluny sendiri lagi sekarang. Mereka memperhatikan air yang semakin meninggi di dalam ruang palka. Mereka mulai berteriak-teriak.

*

Hari sudah sore ketika Bob dan Pete sampai lagi di rumah keluarga Gunn yang terletak di tepi Phantom Lake. Mrs. Gunn bergegas menyongsong mereka.

"Tidak - Jupiter dan Cluny belum kembali, Anak-anak," katanya menjawab pertanyaan mereka.

Bob dan Pete melaporkan hasil penyelidikan mereka di perusahaan Ortega.

"Satu ton batu tertentu?" Mrs. Gunn berpikir-pikir. "Astaga, untuk apa itu. Anak-anak? Mungkin untuk dijadikan pondasi rumah ini?"

"Bukan, Ma'am. Rumah ini waktu itu sudah selesai" kata Pete mengingatkan.

"Barangkali Anda bisa mengingat-ingat, apalagi di sini yang juga dibuat dan batu?" tanya Bob.

Mrs. Gunn berpikir. Tapi kemudian menggeleng.

"Tidak - aku tidak tahu."

"Tapi mesti ada sesuatu!" kata Pete berkeras, "Angus Tua mesti - " Saat itu terdengar bunyi mobil datang dengan cepat, dan jalan raya. Hans dengan truknya? Kemudian mereka melihat, kendaraan yang datang itu ternyata mobil Ford milik Mrs. Gunn. Mobil itu menuju ke rumah. Sesampainya di situ, Rory bergegas meloncat ke luar. Ia membawa generator kecil yang tadi dibawa olehnya untuk dibetulkan, "Zaman sekarang ini sudah hampir tidak adalagi orang yang bisa bekerja dengan beres," katanya menggerutu. "Sepanjang siang aku terpaksa menunggu barang ini dibetulkan,"

"Rory," kata Mrs. Gunn, "kau ingat tidak, apakah di sini ada sesuatu yang terbuat dan batu? Batu yang beratnya satu ton? Di samping rumah ini, serta gudang yang di belakang?"

"Batu?" Kening Row berkerut, "Satu ton?"

Bob dan Pete mengulangi keterangan Mr. Ortega pada mereka.

"Sepanjang ingatanku, tidak ada," kata Row. "Kata kalian tadi, orang di tempat penggalian mungkin bisa memberi keterangan lebih jauh tentang bentuk dan ukuran batu-batu itu?"

Bob mengangguk

"Tapi hari sudah petang. Dengan sepeda, kami takkan mungkin sampai di sana sebelum gelap."

"Kuantar kalian ke sana dengan mobil," kata Rory. "Aku masih perlu pergi sekali lagi ke arah sana. Kalian nanti kuturunkan di situ, dan kembalinya kalian bisa dengan sepeda sendiri."

Bob menaruh sepedanya di tempat barang mobil Ford itu, sedang Pete menyelipkan kendaraannya di tempat kaki di depan jok belakang. Mereka berdua duduk di jok depan di samping Rory. Mobil itu langsung berangkat.

Ketika mereka sampai di jalan masuk ke tempat penggalian batu yang sudah tidak dipakai lagi itu, hari masih cukup terang. Bob dan Pete menurunkan sepeda masing-masing dan atas mobil. Setelah itu Rory pergi meneruskan perjalanan.

Tempat penggalian itu berupa lubang yang lebar dan dalam. Lebarnya sekitar dua ratus meter, sedang dasarnya digenangi air sedikit. Batu-batu bertonjolan di mana-mana, nampak benkilat-kilat kena sinar matahari petang. Seluruh sisi gunung di situ menampakkan bekas-bekas penggalian. Bentuknya berteras-teras melingkar, seperti jenjang. Jauh di seberang, pada bagian yang menjauh dan gunung, tempat penggalian itu terbuka. Teras-teras di situ tidak banyak jumlahnya. Di dekat dasar lubang terdapat sebuah pondok yang nampak kokoh, dibangun di atas teras berdasar batu yang sisinya merupakan dinding gunung yang rendah. Di dalam pondok itu ada lampu yang menyala. Sebuah truk diparkir di dekat bangunan itu.

"Penjaganya masih ada!" kata Pete

Kedua remaja itu bergegas menuruni lubang, lalu menyusur teras di mana pondok itu berada. Mereka baru separuh jalan ke situ, ketika lampu di dalam pondok padam. Seorang laki-laki ke luar, lalu naik ke truk.

Pete dan Bob berseru memanggil-manggil. Tapi jarak antara mereka dengan orang itu terlalu jauh. Suara mereka dikalahkan bunyi mesin truk yang sementara itu sudah dihidupkan. Mereka berlari mengejar. Tapi truk itu ternyata mengambil jalan belakang. Dengan cepat kendaraan itu sudah tidak kelihatan lagi. Pondok yang dihampiri sudah gelap. Dan digembok!

"Terlambat!" kata Pete sambil mengeluh.

Bob memperhatikan pondok itu. Jendelanya ada empat. Semuanya berdaun jendela kayu, dan diamankan dan luar dengan palang-palang dan papan yang kokoh.

"Mungkin kita bisa masuk ke dalam, untuk mencari catatan yang kita perlukan. Mr. Ortega kan tahu bahwa kita kemari."

Pete mengangkat palang yang menahan salah satu daun jendela.

"He, Bob!" katanya bersemangat. "Jendela ini tidak dikunci."

"Kita bernasib mujur," kata Bob. "Yuk, kita masuk!"

Kedua remaja itu memanjat jendela, masuk ke dalam pondok. Bangunan itu ternyata merupakan kantor, dengan lemari-lemari arsip dan perabot tua yang terbuat dari kayu. Pete menemukan sebuah lemari dengan tulisan, "1870-1900". Dibukanya lemari itu, lalu diperiksanya arsip yang ada di dalam. Dikeluarkannya sebuah map dengan tulisan "1872", lalu diletakkannya di atas meja. Bob berdiri di belakangnya, karena ingin ikut melihat isi map itu.

Saat itu terdengar langkah orang berjalan dengan hati-hati di luar.

"Siapa itu?" Bob berpaling dengan cepat. Daun jendela yang terbuka, ditutup dengan cepat. Terdengar bunyi papan palang dipasang di tempatnya, sehingga jendela tidak bisa dibuka lagi dari dalam. Kemudian terdengar langkah menjauh.

Bob dan Pete terkurung di dalam pondok!

Bab 16 BUNYI MENCURIGAKAN

MATAHARI petang memancarkan sinarnya yang miring, memasuki lubang pada lantai geladak di mana Jupiter dan Cluny tadi terperosok ke dalam palka. Suara kedua remaja itu sudah serak, karena berteriak-teriak. Kini mereka duduk pada sisi lantai palka yang lebih tinggi, sambil bersandar ke dinding lembah. Keduanya memperhatikan air pasang yang makin lama makin tinggi, merayap ke arah mereka.

"Menurutmu, masih berapa lama lagi kita punya waktu, Jupiter?" tanya Cluny dengan suara pelan.

"Sekitar dua jam," kata Jupiter. "Sebentar lagi pasti akan ada orang datang."

"Sampai sekarang belum ada yang mendengar suara kita berteriak-teriak," kata Cluny dengan lesu.

"Tapi nanti pasti ada. Hans mestinya sudah lama menyadari bahwa kita hilang."

"Tapi ia tidak tahu, kita berada di dalam tongkang ini. Ia takkan mencari kemari"

"Sebentar lagi kita mulai berteriak-teriak kembali. Pasti akan ada yang mendengar."

"Ya, tentu saja," kata Cluny. Tapi nada suaranya sangsi.

Beberapa menit sudah berlalu. Tapi Jupiter belum juga mulai berteriak lagi. Ia nampaknya seperti sedang menatap sesuatu.

"Cluny," katanya, "lemari yang di sana itu - terpasang ke dinding, tapi mungkin kita bisa merenggutnya sehingga terlepas. Kelihatannya sudah lapuk."

Cluny menggeleng.

"Percuma - untuk dipanjati, terlalu rendah! Biar berdiri di atasnya. Kita takkan bisa meraih lubang di atas itu, Jupiter."

"Maksudku bukan untuk dipanjati, tapi dijadikan semacam rakit," kata Jupiter menjelaskan maksudnya. "Jika kita bisa melepaskannya dan dinding, dan ternyata bisa terapung, kita akan bisa mengambang mengikuti air yang naik sambil berpegangan ke situ."

Kedua remaja itu berdiri, lalu mengarungi air yang semakin tinggi, menuju lemari itu. Perabot itu menempel ke dinding sekat palka. Kakikaknya dipakukan ke lantai. Jupiter dan Cluny mencari-cari sesuatu yang bisa dipakai sebagai alat untuk mencongkel.

Saat itu terdengar langkah kaki seseorang bertubuh berat. Datangnya dari atas, dan geladak. Orang itu melangkah dengan pelan, seakan-akan tidak ingin ketahuan.

"Jupiter!" seru Cluny. "Ada orang di -"

"Ssst!" desis Jupiter. "Kita tidak tahu siapa dia. Sudah agak lama kita tidak berteriak-teriak lagi. Jadi tidak mungkin orang itu datang untuk memeriksa, karena mendengar suara kita."

Cluny mengangguk gugup. Kedua remaja itu menahan napas, sambil mendengarkan baik-baik. Langkah-langkah berat itu bergerak dengan berhati-hati di atas geladak, menuju bagian yang papan-papannya jebol. kemudian orang itu berhenti. Di atas tidak terdengar apa-apa lagi.

"Jupiter?" seru seseorang bersuara berat. "Cluny?"

Ternyata orang yang di atas itu Hans!

"Hans" seru Jupiter. "Kami di sini - di bawah!" Jupe dan Cluny mengarungi air, lalu berdiri di bawah lubang yang menganga di lantai geladak.

"Tolong kami keluar dari sini," seru Cluny sambil mendongak.

"Tunggu - nanti akan kutolong kalian," seru Hans dari atas.

Mereka mendengarnya berjalan di geladak, disusul bunyi kayu patah. Sesaat kemudian tangga panjat yang mulanya terdapat di sisi tongkang, diturunkan ke bawah. Jupe dan Cluny bergegas naik ke geladak.

"Wah - senang rasanya melihatmu, Hans," kata Cluny sambil mendesah lega.

"Aku tadi sudah mencari ke mana-mana, sesudah kulihat kalian tidak ada lagi di toko," kata Hans dengan serius. "Kalian sebenarnya jangan ke mana-mana, jika tidak dengan aku."

"Bagaimana kau akhirnya bisa menemukan kami?" tanya Jupiter.

"Aku tadi mencari di berbagai jalan, di tempat-tempat penjualan es krim, pokoknya ke mana-mana," kata Hans. "Kemudian kembali lagi ke toko penjual perbekalan kapal. Di situ aku disapa seorang anak laki-laki. Ia mengatakan melihat kalian berdua di atas tongkang. Karenanya aku kemari."

"Ada anak melihat kami?" tanya Jupiter. Keningnya berkerut.

"Kalau begitu, kenapa tidak dia sendiri yang menolong kami?" tanya Cluny. Ia merasa heran.

"Ya, betul," kata Jupiter sambil merenung. "Masih adakah dia di toko itu?"

"Tidak, sudah pergi! Ia langsung lari, setelah menunjukkan tongkang ini." kata Hans. "O ya, hampir saja lupa! Ada pesan dan Mr. Wright untuk kalian. Ia tadi pergi untuk berbicara dengan ayahnya. Mr. Wright yang tua mengatakan, tidak ada kemungkinan untuk mengetahui apa yang dibeli Angus Gunn tahun 1872 itu. Tapi di rumah keluarga Gunn, mungkin ada."

"O, ya? Bagaimana caranya?" tanya Jupiter bersemangat

"Pak tua itu mengatakan, semua barang yang dijual masa itu oleh toko mereka, selalu dilengkapi dengan pelat dan kuningan dengan tulisan

"Wright and Sons," kata Hans. "Jadi kalian harus mencari barang yang ada pelat kuningannya."

"Yuk, kita pulang, Jupiter!" desak Cluny. "Kita cari pelat itu!"

"Ya, kita harus cepat-cepat," kata Jupiter. "Aku juga lupa - Stebbins tahu ke mana Pete dan Bob pergi! Mungkin mereka dalam bahaya!"

*

Sinar penerangan pohon Natal nampak terang lewat jendela-jendela rumah keluarga Gunn, ketika Hans memarkir truk di jalan masuk. Cluny dan Jupiter bergegas turun dan kendaraan itu, lalu lari ke dalam rumah. Hans menyusul dengan lebih tenang. Ia langsung menelepon Paman Titus, untuk menyampaikan laporan. Mrs. Gunn ada di ruang duduk. Ia seorang diri saja di situ, sementara api di pendiangan berkobar untuk melawan hawa dingin.

"Ibu!" seru Cluny pada ibunya, sambil berlari masuk. "Adakah sesuatu di sini dengan pelat kuningan, yang ada tulisan 'Wright and Sons'?"

Dengan terburu-buru diceritakannya keterangan yang diperoleh di Santa Barbara.

"Jadi kalian tidak berhasil mengetahui apa yang dibeli Angus Tua?" kata Mrs. Gunn. Keningnya berkerut. "Dan pelat kuningan, katamu tadi? Yah, barang-barang milik Angus, banyak yang ditemeli pelat begitu - karena memang begitu kelazimannya zaman dulu. Tapi sepanjang ingatanku, tidak ada yang bertulisan 'Wright and Sonst.'"

"Coba ingat-ingat lagi," desak Cluny.

"Bob dan Pete sudah kembali?" tanya Jupiter menyela.

"Sudah. Mereka mampir sebentar untuk mengatakan bahwa Angus Tua membeli satu ton batu granit dan perusahaan Ortega Bersaudara," kata Mrs. Gunn. "Tapi mereka tidak berhasil mengetahui batu untuk apa, begitu pula ukuran serta bentuknya. Jadi Rory kemudian mengantar mereka ke bekas tempat penggalian batu perusahaan Ortega. Mereka diturunkan di tempat itu, karena Rory masih punya urusan lain. Tapi -" "Mereka belum kembali lagi sampai sekarang?" kata Jupiter, sambil melirik ke jam besar yang ada di situ. Saat itu sudah hampir pukul tujuh.

"Ya, dan Rory pun belum pulang," kata Mrs. Gunn. "Tapi -"

Tiba-tiba terdengar bunyi aneh di luar. Kedengarannya seperti dari suatu tempat yang jauh, di belakang rumah. Saat itu Hans masuk ke ruang duduk. Ia ikut mendengarkan, bersama yang lain-lainnya.

Bunyi itu seperti ada yang memukul-mukul dengan godam, di kejauhan. Bunyinya berdenting-denting, seperti logam membentur batu.

"Nah, itu!" kata Mrs. Gunn. "Itulah yang sejak tadi hendak kukatakan pada kalian. Sudah lebih dari sejam bunyi itu kudengar. Aku ngeri mendengarnya. Bunyi apa itu?"

"Kedengarannya seperti ada yang sedang merobohkan dinding," kata Hans.

"Dinding? Tapi tidak ada rumah lain di dekat-dekat sini. Tidak ada apa-apa di arah itu, kecuali " Mrs. Gunn tidak melanjutkan kalimatnya.

"Kecuali apa, Bu?" tanya Cluny. "Menurutku, di arah sana sama sekali tidak ada apa-apa."

"Mungkin kau belum pernah melihatnya. Di belakang sana ada sebuah rumah tempat pesalaian yang sudah tua. Sejak ayahmu masih anak-anak, pesalaian itu tidak pernah dipergunakan lagi. Aku juga sudah tidak ingat lagi, sampai tadi.

"Pesalaian?" kata Jupiter. "Rumah asap? Terbuat dari batu?"

"Mungkin saja dan batu, Bangunan itu diselubungi tumbuhan menjalar ketika aku pertama kali melihatnya, dan sejak itu belum pernah benar-benar kuperhatikan."

"Hans!" seru Jupiter. "Tolong ambilkan senter dan truk!"

Hans bergegas mengambilkan benda yang diminta. Kemudian Mrs. Gunn berjalan mendului ke belakang, menyusur jalan setapak yang sudah tua dan tertutup belukar. Hawa malam bulan Desember itu dingin, untuk daerah California Selatan. Mereka menyusur jalan setapak itu sampai hampir setengah mil. Akhirnya mereka lewat di depan sebuah pondok tua, terbuat dari kayu.

"Pondok pekerja, dan zaman Kakek Gunn," kata Mrs. Gunn menjelaskan.

"Itulah sebabnya kenapa pesalaian itu dibuat di tempat ini."

"Angus Tua-kah yang membangun rumah asap itu, Ma am?" tanya Jupiter.

"Aku tidak tahu pasti. Tapi menurutku, mestinya kakek Gunn - putra Angus Tua." Ia memandang ke tempat gelap. "Di sekitar sinilah mestinya letak bangunan itu."

Sementara itu bunyi yang tadi sudah tidak terdengar lagi. Mrs. Gunn mendului meninggalkan jalan setapak, merintis belukar lebat-tapi saat itu sudah tercerabut dan terinjak-injak. Mereka menerobos terus, menuju pesalaian. Tapi yang ditemukan, ternyata hanya tumpukan batu belaka!

"Ada yang merobohkannya!" kata Mrs. Gunn.

"Untuk mencari harta karun itu!" seru Cluny. "Kurasa ini pasti perbuatan Stebbins," kata Jupiter.

"Dan barangkali juga Java Jim! Mereka berdua mungkin sudah berjam-jam kembali dari Santa Barbara. Tapi bagaimana mereka sampai bisa tahu tentang rumah asap ini?"

Hans mengangkat sebuah palu besar yang terletak di tanah.

"Gagangnya masih hangat, bekas dipegang."

Semua memasang telinga, mendengarkan baik-baik. Tapi mereka tidak mendengar apa-apa di tempat gelap itu. Dengan diterangi sinar senter, Jupiter meneliti reruntuhan rumah asap itu.

"Dinding bangunan ini kelihatannya terbuat dari batu," katanya lambat-lambat. "Dan melihat keadaan bata pelapis sebelah dalam, kurasa tidak ada apa-apa disembunyikan di dalam ruang perapian. Di mana-mana ada sarang labah-labah."

Ia memandang berkeliling. "Tidak nampak bekas-bekas benda diseret" Cluny mengorek-ngorek di tengah batu-batu yang berserakan.

"He, Jupe." serunya dengan tiba-tiba. "Ini ada batu yang ditulisi!"

Hans datang membawakan senter. Jupiter membersihkan tanah yang melekat ke batu itu, lalu membaca tulisan yang dilihat oleh Cluny.

"C. Gunn, 1883."

"Itu nama Kakek. Nama depannya juga Cluny," kata Mrs. Gunn.

"Kalau begitu, bukan Angus Tua yang membangun rumah asap ini," kata Jupiter. "Kita kembali saja ke rumah, karena harta itu tidak mungkin disembunyikan di sini".

Sesampainya di rumah, mereka melihat mobil Profesor Shay di depan, di sebelah truk. Profesor itu sendiri ada di tangga. Ia gemetar kedinginan, karena hanya memakai setelan tipis.

"Tidak biasanya hawa sedingin ini," katanya, lalu tersenyum lebar. "Aku kemari karena ingin tahu apa yang berhasil kalian ketahui hari ini, Anak-anak. Cepat, ceritakanlah!"

Di ruang duduk yang hangat, dengan api yang berkobar di pendiang dan dengan hiasan pohon Natal, Jupiter menuturkan hasil penyelidikan di Santa Barbara.

"Pelat kuningan? Dan Java Jim serta Stebbins juga muncul di sana?" Profesor Shay merenung, lalu menyambung, "Lalu kalian menemukan pelat kuningan itu di sini?"

"Belum," jawab Cluny. "Tapi kami juga belum bersungguh-sungguh mencari."

"Kami masih menunggu Bob dan Pete," kata Jupiter menjelaskan. Diceritakannya tentang kepergian kedua teman itu ke perusahaan Ortega, yang disambung dengan penyelidikan ke tempat penggalian batu. Kemudian ia melirik ke arah jam, dengan sikap gelisah. "Rory yang mengantar mereka ke sana - tapi... Nah, itu mereka datang!"

Saat itu memang terdengar bunyi mesin mobil Ford yang datang, lalu berhenti di depan rumah. Rory turun dan kendaraan itu. Ia masuk ke rumah, sambil menggosok-gosok tangan. Tapi ia sendiri.

"Mana Bob dan Pete?" tanya Mrs. Gunn.

"Pasti masih di tempat tadi - di tambang batu," kata Rory dengan ketus. Ia memandang Cluny. "Dan apa yang kautemukan dalam pencarian sisiamu ke Santa Barbara?"

Cluny menuturkan pengalamannya dengan terburu-buru, lalu menyambung,

"Selama ini kami belum mencari pelat kuningan itu di sini karena Bob dan Pete sampai sekarang belum kembali, dan karena tadi ada orang merobohkan rumah asap yang di belakang."

"Rumah asap?" Kening Rory berkerut "Ya, betul - aku sampai lupa bahwa di belakang ada rumah asap."

Kini Rory juga memandang ke arah jam.

"Jadi anak-anak itu sampai sekarang belum kembali? Mestinya sudah sejam yang lalu."

"Rumah asap dari batu?" Profesor Shay nampak kaget "Tapi bagaimana mungkin ada orang tahu tentang batu-batu yang diangkut Angus Tua, jika bukan -"

"Karena berhasil mengetahuinya dari Bob dan Pete," kata Cluny.

"Atau mendatangi perusahaan Ortega," kata Jupiter menimpali.

Diceritakannya, bagaimana ia terlanjur berbicara, sehingga Stebbins bisa menarik kesimpulan. "Tapi yang kukhawatirkan sekarang,"

sambungannya dengan wajah suram, "bahwa Stebbins dan Java Jim kemungkinannya juga tahu tentang tambang batu tua itu. Mungkin saja satu dan mereka membuntuti Pete dan Bob ke sana!"

"Apa" Dengan cepat Profesor Shay bergerak ke pintu. "Kalau begitu, ada kemungkinan Pete dan Bob saat ini berada dalam bahaya, Anak-anak - dan mungkin mengalami cederal Cepat!"

Semua yang ada di situ lari menuju mobil. Hanya Mrs. Gunn saja yang tetap tinggal di dalam ruangan, dengan wajah cemas.

Bab 17 PETUNJUK TERAKHIR

TEMPAT penggalian batu yang sudah ditinggalkan itu berkilau samar keperak-perakan diterangi cahaya bintang-bintang di langit. Lubangnya semakin gelap ke arah bawah, memberikan kesan seolah-olah tidak ada dasarnya. Mobil-mobil diparkir di gerbang masuk, di tempat Royy menurunkan Bob dan Pete. Tidak nampak sinar cahaya sama sekali di tambang.

"Cari jejak mereka!" kata Jupiter.

Semua memencar, mencari di sisi atas lubang tambang. Dengan segera Rory sudah menemukan kedua sepeda Bob dan Pete.

"Di sinilah mereka kuturunkan tadi sore," kata pria Skotlandia itu.

"Mereka mestinya turun ke bawah. Kalau pergi ke tempat lain, sepeda-sepeda ini pasti mereka bawa." -

Dengan berhati-hati rombongan pencari itu menuruni lubang tambang.

Diterangi sinar senter-senter mereka, teras-teras di situ nampak seperti jenjang raksasa. Genangan air di dasar lubang memantulkan sinar senter. Kelihatannya menyeramkan. Profesor Shay memandang air yang kelihatannya dingin, jauh di bawah.

"Jika mereka terpeleset -" katanya sambil bergidik.

"Aduh - jangan bicara tentang kemungkinan itu, Profesor," kata Cluny ketakutan.

Jupiter mengamati permukaan batu dinding teras-teras yang dilewati. Ia mencari-cari gambar tanda tanya yang dibuat dengan kapur tulis. Tapi tanda itu sama sekali tidak ada di situ.

"Jika mereka dibuntuti, jelas mereka tidak menyadarinya," kata Jupiter. "Sebab kalau tahu, mereka pasti meninggalkan gambar tanda tanya

- supaya aku tahu lewat mana mereka melarikan diri. Kami selalu membawa kapur tulis, ke mana pun kami pergi."

"Wah - kalau begitu kemungkinannya tidak menyenangkan, Jupiter," kata Profesor Shay. "Itu berarti mereka disergap dengan tiba-tiba."

Tidak ada yang mengomentari dugaan itu. Sambil membisu, mereka meneruskan langkah menyusur suatu teras, separuh jalan ke dasar. Mereka menyorotkan sinar senter-senter ke atas dan ke bawah. Tapi di mana-mana hanya teras-teras batu saja yang kelihatan, serta pohon-pohon tua dan kerdil yang menyempil di dekat dinding di celah-celah, serta tumpukan batu-batu yang berjatuhan.

Terdengar bunyi berbagai binatang kecil lari bersembunyi di dalam kegelapan. Dua kali ada ular memotong jalan, lalu menyusup ke bawah tumpukan batu. Di kejauhan terdengar lolongan anjing hutan. Seekor burung yang mestinya besar terbang mengepak-ngepak di antara pepohonan, naik ke pinggir atas lubang tambang. Mungkin sedang mengintai mangsa.

Tapi rombongan pencari masih tetap belum berhasil menemukan jejak Bob dan Pete. Hanya suara satwa liar saja yang terdengar di tengah kegelapan malam. Jupiter serta yang lain-lainnya sudah hampir sepenuhnya mengitari lubang tambang sampai ke sisi seberang, ketika tiba-tiba -

"He - dengar itu!" bisik Hans.

Tidak jauh di depan mereka terdengar bunyi logam berdenting.

"Anda bisa melihat?" bisik Cluny.

"Tidak," jawab Profesor Shay dengan suara pelan.

Terdengar lagi bunyi itu - bunyi kayu mengenai kayu dan logam.

"Itu, di sana!" seru Jupiter dengan suara tertahan. "Di bawah ada pondok!" karena gerak perasaannya saat itu, suaranya menjadi lebih lantang dari yang sebenarnya dikehendaki olehnya. Di dekat pondok terdengar bunyi gemerincing, disusul langkah orang lari. Ray mengarahkan sorotan senternya ke tempat itu, menerangi seseorang yang lari menuju sebuah mobil kecil yang diparkir di dekat situ.

"Itu Stebbins!" seru Profesor Shay. "Sekali ini ia tidak boleh lolos!"

"Bob! Pete!" seru Jupiter memanggil.

"Kalian ini semuanya goblok!" teriak Rory marah-marah "Cepat, cegat dia!"

"Stebbins! Jangan lari!" seru Profesor Shay. Pemuda bertubuh langsing itu sampai di mobil Volkswagennya. Ia buru-buru masuk. Sedetik kemudian kendaraan itu sudah melesat pergi dengan cepat lewat jalan tanah di sebelah belakang, sebelum orang-orang yang mengejar sampai di pondok gelap itu.

"Ia lolos!" seru Profesor Shay dengan perasaan getir. "Penjahat!" Tapi Jupiter tidak memikirkan Stebbins.

"Mana Bob dan Pete?" tanyanya. "Diapakah mereka olehnya tadi?" Cluny meneguk ludah, sementara ketiga orang dewasa yang menyertai membisu. Jupiter memandang berkeliling di tempat gelap itu.

"Bob! Pete!" serunya memanggil.

Suaranya menggema berkali-kali, dipantulkan dinding tinggi tempat penggalian batu itu - dan tahu-tahu berubah kata-katanya. Atau setidak-tidaknya begitulah kesan yang diperoleh.

"Tolong! Jupe - kami ada di sini!"

Semua terkejut mendengar seruan itu.

"Itu mereka!" seru Cluny.

Teriakan tadi terdengar sekali bagi.

"Di sini, Jupe?"

"Lihat - di dalam pondok ada cahaya!" Profesor Shay.

Tiba-tiba nampak berkas sinar memancar ke luar, lewat celah-celah dinding pondok tua itu, menampakkan bentuk sebuah pintu serta beberapa jendela. Jupe bergegas turun ke teras tempat pondok itu, diikuti oleh yang lain-lainnya. Ia lari ke pintu, lalu mengguncang-guncang gembok penguncinya. Dan dalam terdengar suara Pete berseru,

"Jendela sebelah depan, Satu! Angkat palangnya!"

Dengan cepat Rory menghampiri jendela itu. Diangkatnya palang yang menahan daun jendela, yang kemudian dipentangkan olehnya. Bob dan Pete memandang ke luar sambil nyengir.

"Wah," kata Pete, "kami tadi sudah menyangka akan terkurung di sini semalaman - kalau tidak bahkan lebih gawat lagi!"

"Tadi ada orang berusaha masuk!" kata Bob dengan gugup. "Itu sebabnya kami memadamkan lampu. Ia mulanya berusaha membuka gembok, lalu hendak mengangkat palang penghalang daun jendela."

"Stebbins itu benar-benar penjahat!" kata Profesor Shay dengan geram.

"Mestinya dialah yang mengurung kalian di sini," kata Rory dengan nada pasti. "Dan tadi kembali - entah untuk mengapakan kalian, ketika kami tahu-tahu muncul"

"Keluarlah," kata Hans pada Bob dan Pete.

Tapi Bob menggeleng.

"Tidak, kalian saja yang masuk!" balasnya.

"Kami menemukan petunjuk yang penghabisan di sini."

Para pencari masuk satu demi satu lewat jendela, dengan perasaan ingin tahu. Hans yang bertubuh tinggi besar, nyaris saja tidak bisa masuk. Ketika semua sudah berada di dalam, Bob dan Pete memperlihatkan map arsip yang terbuka di atas meja.

"Pesanan khusus nomor 143," ucap Jupiter membacakan tulisan yang tertera di situ. "Untuk A. Gunn, sepuluh batu monumen seragam persegi empat. Granit. Diambil sendiri." Jupiter memandang yang lain-lain.

"Sepuluh bongkah batu monumen?"

"Seluruhnya berbobot satu ton," kata Pete. "Jadi tiap bongkah, seratus kilo. Untuk apa Angus Tua memesan sepuluh buah batu yang besar-besar begitu? Apakah ia membangun semacam monumen?"

Jupiter menggeleng bingung.

"Di Phantom Lake sama sekali tidak ada monumen," kata Rory.

"Barangkali di tempat lain?" tanya Profesor Shay.

"Monumen yang dibangun untuk Laura, di salah satu kota?" kata Cluny berusaha menebak.

"Tidak," kata Jupiter lambat-lambat. "Aku yakin, hadiah yang secara diam-diam dibuat untuk Laura itu pasti di Phantom Lake - di salah satu tempat. Melihat cara pemaparan Angus di dalam buku hariannya, tafsirannya tidak mungkin lain dari begitu. Ia selalu pulang, untuk melanjutkan membuat kejutan untuk Laura itu."

"Kalau begitu barang yang dibuatnya itu pasti tersembunyi tempatnya, Anak-anak," kata Profesor Shay. "Ya - pasti itulah jawabannya! Tersembunyi dengan begitu baik di Phantom Lake, sehingga selama ini belum pernah ada orang menemukannya!"

"Atau tempatnya begitu menyolok, sehingga kita malah tidak memperhatikan," kata Bob. "Mungkin selama ini kita sudah sering memandangnya - tapi justru karena itu tidak menarik perhatian!"

"Pasti ada sesuatu yang belum kita ketahui," kata Profesor Shay dengan getir.

"Ada satu hal yang belum kita ketahui dengan pasti," kata Pete.

"Sekarang sudah malam, dan aku sudah lapar sekali. Yuk - kita pulang untuk makan, Teman-teman!"

Semua tertawa.

"Kita makan ramai-ramai di rumahku saja, Teman-teman," kata Cluny mengajak. "Dari situ kalian bisa menelepon untuk memberi tahu. Masakan ibuku enak, dan sambil makan kita bisa berusaha memecahkan teka-teki ini."

"Itu saran yang baik," kata Profesor Shay sambil tersenyum. "Mudah-mudahan saja Mrs. Gunn tidak keberatan memberi makan seorang pencari harta karun yang sudah lewat umur."

"Pasti tidak, Profesor," kata Cluny dengan yakin. Mereka keluar, mengitari tepi teras bawah, lalu naik menuju mobil-mobil serta sepeda-sepeda di gerbang masuk. Bob dan Pete menaikkan sepeda-sepeda mereka ke atas truk. Setelah itu keempat remaja itu menyusul naik. Ketika kendaraan itu mulai bergerak pergi, tiba-tiba Pete berbicara lagi.

"Ada lagi yang kuketahui, Satu," katanya pada Jupiter. "Kau pernah mengatakan, kasus yang kita hadapi ini seperti teka-teki gambar - semua bagian, jika disusun akan membentuk jawaban yang dicari." Ia tertawa nyengir. "Nah - sekarang kurasa semua bagiannya sudah kita temukan. Jadi tinggal memasangnya saja, dengan cara yang benar!"

Bab 18 JUPITER TAHU!

MRS. Gunn sibuk meladeni rombongan yang terdiri dan empat remaja dan tiga pria dewasa itu. Sesudah semuanya kenyang, barulah ia mengizinkan mereka pergi ke ruang duduk untuk berembuk. Profesor Shay berjalan mondar-mandir di dalam ruangan besar itu.

"Kita harus berhasil memecahkan teka-teki itu, Anak-anak," katanya.

"Kalau tidak, harta karun itu akan dicuri oleh Stebbins dan Java Jim. Kini sudah jelas bahwa mereka bersekongkol."

"Itu belum terbukti, Sir," kata Jupiter sambil merenung. "Tapi saya sependapat, kita harus berusaha memecahkan teka-teki ini. Bagian-bagiannya kini sudah kita ketahui semuanya - segala perjalanan yang tercatat di dalam buku harian, serta isi surat itu - dan saya yakin, Angus Tua merencanakan teka-teki yang bisa dipecahkan oleh Laura."

"Ya," kata Rory, "kuakui, kau mungkin benar tentang hal itu - tapi teka-tekinya diperuntukkan bagi seseorang saja, dan itu sudah seabad yang lalu. Kalian sudah berusaha, Anak-anak - tapi seperti sudah kukatakan dan semula, teka-teki itu

tidak mungkin bisa dipecahkan lagi sekarang?"

"Anda sepertinya tidak ingin kami menemukan harta itu, Rory!" tukas Cluny dengan sengit.

"Kalau begitu terserah - carilah sendiri kalau mau!" balas Rory dengan masam.

Jupiter menggelar surat Angus Gunn di pangkuannya, lalu membuka buku harian yang tipis. Bob, Pete, dan Cluny ikut berkerumun di dekatnya.

"Keempat langkah dalam haluan terakhir yang ditempuh Angus Tua kini sudah kita ketahui - yaitu hari-hari yang membangun hadiah untuk Laura," kata Jupiter menarik kesimpulan. "Yang harus kita kerjakan sekarang ialah berusaha mengetahui ke mana arah petunjuk-petunjuk itu, serta pertaliannya dengan rahasia Phantom Lake - atau tepatnya, legenda hantu siluman. Dan kita harus menyelidiki, apa hubungan cermin dengan rahasia itu."

"Ya, cuma itu saja," kata Pete sambil mengeluh.

Jupiter tidak mengacuhkannya.

"Mula-mula Angus pergi ke Powder Gulch untuk membeli kayu untuk saluran air, kayu penyangga, serta mengontrak pekerja-pekerja tambang. Kita sudah menarik kesimpulan bahwa yang direncanakannya merupakan pekerjaan besar, berdasarkan jumlah bekal makanan yang dibeli.

Kemudian ia pergi ke Pulau Caballo. Di sana ia mengajukan saran yang diterima pemilik pulau itu, lalu berangkat lagi dengan mengangkut muatan. Ia membawa sesuatu dan pulau itu kemari.

Langkah ketiga - ia membeli sepuluh bongkah batu monumen berbentuk persegi empat yang beratnya masing-masing seratus kilo dan perusahaan Ortega Bersaudara, lalu mengangkutnya dengan gerobak kemari.

Akhirnya, langkah keempat. Ia membeli sesuatu dan perusahaan 'Wright and Sons' di Santa Barbara. Itu sentuhan terakhir dalam pembuatan hadiah secara diam-diam untuk Laura. Kemungkinannya barang itu sesuatu yang lazimnya ada di atas kapal - karena waktu itu perusahaan 'Wright and Sons' hanya berdagang perbekalan kapal. Sesuatu yang dipasang pelat kuning dengan nama perusahaan itu di atasnya."

Jupiter berhenti. Rory yang duduk di dekat salah satu jendela depan tertawa.

"Kesemuanya itu kalian rangkumkan," kata pria Skotlandia itu, "dan setelah itu mengejar-ngejar hantu yang tidak ada! Jika kalian berhasil menangkapnya, bilang padanya agar melihat ke dalam cenmin!"

"Wah," kata Bob. Mukanya memerah. "Kedengarannya memang agak -" Mrs. Gunn menatap Rory dengan kening berkerut, lalu berpaling ke arah Jupiter.

"Aku tadi sudah mencari-cari sementara kalian pergi ke tempat penggalian batu. Tapi aku tidak menemukan apa pun juga di sini, yang ada pelat kuning dengan tulisan nama perusahaan 'Wright and Sons' di atasnya. Tidak bisa kutebak, barang apa itu."

Jupiter menggelengkan kepala dengan air muka suram.

"Apa pun juga benda itu, saya yakin bahwa semua yang dibeli Angus, dalam keseluruhannya pasti membentuk sesuatu yang tertentu. Seluruh benda-benda itu dengan salah satu cara menjadi hadiah yang tidak disangka-sangka bagi Laura. Dan hadiah itu ada hubungannya dengan yang sangat disukai Angus di kampung halamannya, seperti yang ditulis di dalam suratnya. Tapi -" sambungnya dengan lesu, "barang apakah itu? "Sesuatu yang mestinya berukuran besar," kata Cluny berharap.

"Apakah yang dilakukan oleh Angus dengan segala kayu untuk saluran air, serta pekerja-pekerja itu?" tanya Profesor Shay. "Ke mana perginya kayu-kayu sebanyak itu?"

"Dan di manakah ditaruhnya batu-batu besar yang satu ton itu?" kata Bob menimbrung. "Maksudku, sepuluh bongkah batu monumen - itu kan tidak gampang disembunyikan!"

"He!" seru Pete. "Pekerja tambang - apakah yang paling bisa mereka lakukan? Jupe - kau kan selalu mengatakan, kita harus selalu memikirkan jawaban yang paling sederhana. Hal yang paling bisa dilakukan pekerja tambang ialah - menggali! Mereka menggali sebuah lubang besar, lalu kayu-kayu saluran mereka pergunakan sebagai penopang- dan batu-batu besar itu juga untuk keperluan yang serupa. Barangkali sebuah ruangan bawah tanah!"

Mendengar ucapan Pete yang terakhir, Profesor Shay yang selama itu mondar-mandir terus, menghentikan langkahnya.

"Lubang besar? Dalam tanah?"

"Kenapa tidak?" kata Pete berkeras. "Itu kan tempat yang baik untuk menyembunyikan harta karun. Mungkin Angus Tua membeli pegangan pintu dan kuningan di toko 'Wright and Sons' - atau sebuah lentera untuk ditempatkan di dalam ruangan tersembunyi itu!"

"Tapi kalau begitu, apa yang diperlukannya dari Pulau Cabnillo?" tanya Jupiter. "Dan kurasa ruang

bawah tanah yang tersembunyi takkan merupakan hadiah yang terlalu tidak disangka-sangka bagi Laura. Jangan lupa - sepanjang pengetahuan kita, Angus pertama-tama merencanakan pembuatan hadiah itu, baru menyertakan harta karun ke situ."

Profesor Shay masih selalu tertegun, sejak Pete rnengemukakan perkiraan tentang lubang besar di dalam tanah. Kini ilmuwan itu menghampiri Rory, yang duduk di dekat salah satu jendela depan. "Anda pernah melihat sesuatu yang kelihatannya seperti ruangan tersembunyi, Mr. McNab?" tanyanya.

"Tidak, tidak pernah," tukas Rory. "Omong kosong belaka!"

Profesor Shay memandang ke luar lewat jendela, ke arah telega kecil serta pepohonan yang nampak gelap. Tiba-tiba ia berpaling. Matanya bersinar-sinar.

"Wah - kurasa Pete tadi benar!" serunya. "Di daerah pedataran tinggi Skotlandia memang banyak gua dan rongga bawah, tanah yang tersembunyi letaknya. Mrs. Gunn, di dalam surat itu dikatakan agar diingat ape yang sangat disukai Angus di Skotlandia. Tapi Anda tidak tahu apa itu. Bagaimana jika itu -"

"Gua tersembunyi di bawah tanah, tempat mereka biasa bertemu semasa muda mereka!" kata Jupiter menyela. "Sesuatu yang hanya Laura saja yang mungkin tahu!"

"Dan yang tiruannya dibuat oleh Angus di sini," sambung Profesor Shay.

"Barang yang dibawanya dan Pulau Cabrillo itu mungkin saja perabot Spanyol kuno serta hamparan, sebagai perlengkapan untuk ruang bawah tanah yang tersembunyi itu!"

"Serta sebuah cermin!" kata Bob menambahkan.

Profesor Shay mengangguk dengan bersemangat.

"Kurasa kita sudah berhasil menebaknya, Anak-anak! Ruangan itu rupanya sangat tersembunyi letaknya, sedang jalan masuk ke situ setelah lewat masa satu abad, kini sudah tertimbun. Tapi kita pasti berhasil menemukannya! Besok kita akan langsung memeriksa setiap jengkal tanah di sekitar Phantom Lake!"

"Kenapa tidak malam ini saja!" kata Pete. "kita kan punya penerangan." Tapi Profesor Shay menggeleng.

"Aku yakin takkan banyak yang bisa kita temukan dalam gelap begini. Di samping itu, kita semua sudah capek. Setelah tidur semalam, besok pergi kita pasti akan jauh lebih segar."

"Harta itu takkan lari, Anak-anak," kata Mrs. Gunn tegas. "Cluny sekarang ini juga harus masuk ke tempat tidur."

"Tapi kita kan tahu, Stebbins saat ini berkeliaran di sini," kata Cluny mencoba membantah. "Dan mungkin juga Java Jim!"

"Kurasa mereka pun takkan bisa menemukan apa-apa saat malam hari," kata Profesor Shay. "Kita harus mengambil risiko - tapi kurasa risikonya tidak besar."

Semua mengangguk, walau dengan perasaan tidak enak. Mereka tahu ucapan Profesor Shay benar. Tapi malam itu akan terasa lama sekali, karena mereka harus menunggu.

"Kurasa kita takkan bisa tidur tenang malam ini," kata Pete.

"Kalau begitu pikirkan saja segala kemungkinan yang ada tentang cara menyembunyikan ruangan bawah tanah," kata Profesor Shay, "lalu besok kita berkumpul lagi di sini, dan langsung mulai mencari."

"Carilah sendiri," sela Rory dengan tandas. "Aku tidak mau ikut campur dengan urusan omong kosong ini."

Setelah itu Profesor Shay pergi dengan station wagon-nya. Pete, Bob, dan Jupiter membantu Hans menaikkan perabotan yang telah dipilihkan Mrs. Gunn untuk dijual pada Paman Titus. Setelah itu mereka naik ke bak belakang. Hans mengemudikan kendaraan itu ke jalan besar, dan dari sana menuju ke Rocky Beach.

Selama beberapa waktu, ketiga remaja yang duduk di belakang truk sama-sama membisu.

Kemudian Jupiter bertanya,

"Menurut perkiraan kalian, dengan cara bagaimana ruangan bawah tanah bisa ditandai letaknya?"

Pete berpikir-pikir.

"Barangkali dengan penumpukan batu-batu besar itu, supaya kelihatan wajar - tapi bagi Laura merupakan petunjuk?"

"Atau," kata Bob, "menanam sebatang pohon? Pohon tertentu, seperti yang tumbuh di kampung halaman mereka di Skotlandia?"

"Ya," sambut Jupiter, "itu mungkin saja, Bob."

"Atau mungkin juga dengan cermin!" seru Pete. "Diletakkan di tanah, atau dipasang pada sebatang pohon, agar nampak oleh Laura dan salah satu tempat tertentu!"

"Dan jendela, tempat ia biasa duduk ketika masih di rumah," kata Jupiter. "Atau dari puncak menara rumah mereka!"

"Wah," kata Pete, "semuanya itu mungkin! Kurasa salah satu di antaranya merupakan jawaban yang tepat, Juve!"

Jupiter rnengangguk, lalu menatap ke luar - ke arah rumah-rumah pertama yang mulai nampak dari pinggiran kota Rocky Beach.

"Cuma ada satu hal yang kurasakan agak mengganggu," kata pemimpin Trio Detektif itu. "Dalam surat Angus Gunn dikatakan agar diingat rahasia Phantom Lake - hantu siluman yang mengintai musuh yang mungkin akan datang ke danau. Ruangan yang tersembunyi di bawah tanah, tidak sesuai dengan legenda itu."

"Mungkin jika ruangan itu sudah kita temukan, kita akan melihat pertaliannya," kata Pete.

"Ya, mungkin kau benar, Dua," kata Jupiter lagi.

Hans mengantar Bob dan Pete sampai ke rumah masing-masing. Setelah itu barulah pulang ke perusahaan. Sesampai di rumah, Jupiter tidak langsung tidur. Perasaannya terlalu haru-biru. Sambil minum coklat panas, diceritakannya pada Bibi Mathilda dan Paman Titus pengalaman mereka hari itu. Paman Titus langsung bergegas ke luar, untuk memeriksa perabotan yang dikirim Mrs. Gunn padanya. Bibi Mathilda mengatakan bahwa lubang besar yang tersembunyi di bawah tanah, cocok sekali sebagai jawaban teka-teki itu.

"Aku yakin, besok pagi kalian pasti akan berhasil menemukannya," katanya. "Tapi sekarang kau harus langsung masuk ke tempat tidur, Anak muda! Pikiranmu akan bisa jernih kembali, jika sudah cukup lama beristirahat. Ayo cepat tidur!"

Lama juga Jupiter berbaring dengan mata terbuka, menatap lampu-lampu penerangan Natal yang menghiasi kota Rocky Beach. Tapi akhirnya ia terlelap juga, sementara pikirannya masih sibuk dengan

ruangan tersembunyi, batu-batu besar, kayu saluran air, serta Pulau Cabrillo yang didatangi Angus Gunn untuk mengambil ...

Jupiter terduduk dengan cepat.

Matanya terkejut-kejut, karena masih separuh tidur. Di luar jendela gelap. Tapi jamnya menunjukkan waktu hampir pukul delapan pagi.

Kemudian baru didengarnya bunyi bertalu-talu di atas atap. Barulah disadarinya bahwa saat itu sedang hujan deras di luar.

Tapi ia tidak berpikir tentang hujan.

Ia duduk di tempat tidur, sambil menatap dinding. Kini ia sudah tahu. Seluruh jawaban teka-teki Angus sudah diketahuinya!

Bab 19 PEMECAHAN TEKA-TEKI

JUPITER cepat-cepat berpakaian, lalu menelepon Bob dan Pete untuk mengatakan agar berkumpul di perusahaan dalam waktu lima belas menit. Ia sudah berhasil menemukan jawaban atas teka-teki itu!

"Aku bodoh selama ini," keluhnya. "Seharusnya sudah sejak lama aku melihatnya. Cepat!"

Setelah itu diteleponnya Cluny di Phantom Lake.

"Kurasa aku tahu tempat harta itu, Cluny," kata Jupiter pada anak itu, yang terdengar masih mengantuk.

"Siapkan linggis dan sekop serta mantel hujanmu, lalu tunggu kami. Hans akan mengantar kami ke sana."

Setelah itu ia bergegas ke bawah untuk sarapan sekadarnya. Saat ia sedang meneguk susu, telepon berdering. Ternyata Profesor Shay yang menelepon.

"Jupiter?" kata ilmuwan itu. "Aku tidak bisa tidur karena terus memikirkan soal ruangan tersembunyi itu. Dan kini kurasa aku bisa menduga cara Angus Tua menandai tempatnya! Hantu Siluman -"

"Ruang tersembunyi itu ternyata sama sekali tidak ada, Profesor," kata Jupiter memotong. "Saya yakin, jawabannya sudah saya ketahui sekarang."

Seru Profesor Shay. Terdengar jelas bahwa ia kaget "Tidak ada ruang tersembunyi? Jadi... cepat - ceritakan, Jupiter!"

"Nanti saja, di danau. Temui kami di sana."

"Aku akan dengan segera berpakaian!"

Sepuluh menit kemudian, ketiga anggota Trio Detektif sudah menunggu di tengah hujan, di perusahaan. Pete dan Bob tidak bisa menahan rasa ingin tahu. Ketika Hans akhirnya tiba dengan truk, mereka cepat-cepat naik ke bak belakang yang bertutup, lalu memandang Jupiter.

"Apa jawaban teka-teki itu, Satu?" tanya Bob.

"Ya, katakanlah," desak Pete.

"Baiklah," kata Jupiter, sambil nyengir dengan sikap yang menjengkelkan. "Sementara aku tidur, pikiranku rupanya bekerja terus. Teori tentang ruang yang tersembunyi masih mengganggu terus - dan kemudian rupanya ada sesuatu yang dikatakan oleh Bob dalam perjalanan pulang kemarin malam, dengan tiba-tiba melintas dalam ingatanku. Seketika itu juga kuketahui jawabannya!"

Pete mengeluh, karena kesal.

"Lalu apa yang dikatakan oleh Bob?" katanya.

"Ia mengatakan," kata Jupiter dengan serius, sesuai dengan kesenangannya mempertegang suasana, "mungkin Angus Tua menanam suatu pohon tertentu di Phantom Lake. Dan memang itulah yang dilakukan olehnya!"

"Pohon?" Pete melongo.

"Tapi bukan pohon yang dikenalnya semasa masih di Skotlandia - seperti yang diduga Bob," kata Jupiter meneruskan penuturan, "tapi pohon yang akan menyebabkan Laura terkenang pada kampung halaman. Angus pergi ke Pulau Cabrillo dan membeli salah satu pohon sipres kerdil yang kelihatannya seperti hantu itu! Ia menanam hantu siluman di Phantom Lake!"

"Wow!" seru Bob. "Jadi kita kini tinggal mencari pohon sipres yang sudah tua di Phantom Lake!"

"Tapi ke mana kita harus mencari?" bantah Pete. "Di sana kan banyak sekali pepohonan."

"Itu akan diberi tahu oleh sisa teka-teki," kata Jupiter. Wajahnya berseri-seri. "Kalian ingat kembali langkah-langkah dan teka-teki itu. Pertama, para pekerja tambang dan kayu saluran air, dan Powder Gulch. Dugaan Pete ternyata seratus persen tepat - para pekerja tambang memang paling ahli kalau disuruh menggali, dan mereka memang menggali sebuah lubang besar. Lalu ada satu fakta penting tentang kayu saluran itu yang tidak kita perhatikan. Apa sebabnya Angus Tua memerlukan kayu untuk saluran air? Bukan kayu yang biasa-biasa saja, atau kayu untuk tambang - tapi kayu khusus?"

"Kenapa, Jupe?" tanya Pete sambil mendesah, karena tidak sabar lagi. "Karena kayu begitu diolah secara khusus, untuk menahan agar air tidak bisa lewat!" kata Jupiter. "Saluran menahan air supaya tidak bisa merembes ke luar, tapi Angus memakainya untuk menahan air agar jangan masuk!"

Bob terbelalak.

"Masuk ke mana, Jupe?" katanya bingung.

"Masuk ke lubang besar dan panjang, yang digalikan para pekerja tambang untuknya," kata Jupiter menjelaskan. "Ia harus mengusahakan agar jangan sampai masuk, sementara lubang itu sedang digali. Kemudian ia membeli sepuluh bongkah batu yang besar-besar, untuk dijadikan pijakan. Ia membeli sebatang pohon sipres dari Pulau Cabrillo. Dan yang dibelinya dan perusahaan 'Wright and Sons', sebuah lentera kapal!"

"Pulau yang di telaga!" seru Bob dan Pete serempak.

"Tepat!" kata Jupiter dengan perasaan puas. "Angus Tua membuat pulau kecil yang di Phantom Lake itu! Itulah hadiahnya untuk Laura. Semua selama ini mengira bahwa Angus menemukan telaga yang ada pulau di tengah-tengahnya, seperti di kampung halamannya. Tapi ternyata dugaan itu keliru. Ia yang membuat pulau itu!

"Semula, mestinya ada semacam tanjung kecil yang menjorok ke tengah telaga. Angus membangun penghalang yang dibuat dari kayu saluran air pada kedua belah sisinya, lalu membuat semacam saluran memotong tanjung itu. Kemudian ditempatkannya batu-batu besar yang dibelinya, dijadikan Pijakan Hantu. Setelah itu sekat penghalang disingkirkan. Kini

tanah yang semula merupakan tanjung, berubah menjadi pulau. Lentera kapal dan 'Wright and Sons' dipasangnya di atas sebuah tonggak, dijadikan semacam rambu. Ia juga menanam sebatang sipres, untuk menampilkan kembali legenda hantu siluman!

"Ia membangun tiruan berukuran kecil dan apa yang sangat dicintainya di kampung halamannya - yaitu pemandangan ke arah teluk sempit Itulah hadiah yang dibangunnya dengan diam-diam untuk Laura." Jupiter berhenti sebentar, untuk mengatur napas. "Kemudian, ketika nahkoda Argyll Queen datang bersama anak buahnya, Angus memanfaatkan pulau itu sebagai tempat penyembunyian harta karun itu. Sebagai penunjuk, ditinggalkannya surat serta buku harian yang kedua!" Bob dan Pete tidak mengatakan apa-apa. Mereka mengagumi kecanggihan teka-teki yang disusun oleh Angus Tua, serta kemampuan Jupiter menguraikannya.

"Tidak ada yang tahu bahwa pulau itu buatan manusia?" tanya Bob setelah beberapa saat.

"Tidak ada, kecuali Angus sendiri - serta para pekerja tambang yang melakukan penggalian," kata Jupiter- "Mereka zaman itu kebanyakan kaum pengembara dan bahkan ada juga buronan. Ketika orang mulai mencari-cari harta karun itu, para pekerja itu kemungkinannya sudah pergi lagi ke tempat lain. Keluarga Angus menduga bahwa pulau di tengah telaga itu memang sejak semula sudah ada. Mereka tidak tahu-menahu tentang para pekerja tambang, karena tidak pernah membaca catatan di dalam buku harian yang kedua!"

"Tapi kita menemukannya, dan kini kita akan menemukan harta itu!" kata Pete bersemangat.

"Ya, begitulah keyakinanku!" kata Jupiter dengan mantap.

"Tapi ada satu hal yang masih membuat aku bingung, Satu," kata Bob.

"Apakah yang dimaksudkan oleh Angus Tua dengan, 'temukan rahasia di dalam cermin?'"

"Mungkin telaga itu diibaratkannya sebuah cernin?" kata Pete berusaha menduga-duga.

"Kurasa itu juga bisa kujelaskan," kata Jupiter.

"Tapi mula-mula aku ingin ke telaga itu dulu, lalu -"

Sementara itu truk yang dikemudikan oleh Hans sudah memasuki jalan samping yang menuju ke Phantom Lake. Tahu-tahu Hans menginjak rem, sehingga anak-anak terdorong ke depan. Begitu berhasil menguasai diri kembali, mereka berlompatan ke luar. Hans sudah lebih dulu turun. Ia bergegas-gegas ke arah depan.

Mereka berada di tikungan terakhir sebelum sampai di rumah keluarga Gunn. Dari situ rumah itu belum kelihatan. Mobil Profesor Shay nampak diparkir di pinggir jalan, di balik sekelompok pohon tusam. Pintu depan mobil itu terbuka. Profesor Shay duduk di pinggir jok depan, sementara Cluny berdiri sambil membungkuk memperhatikan dirinya.

"Anda tidak apa-apa, Herr Professor?" tanya Hans.

"Ya... rasanya aku tidak apa-apa," kata ilmuwan yang ditanyai, sambil menggerak-gerakkan rahangnya. Dipandangnya anak-anak yang berlarian mendekat. "Aku baru saja datang beberapa menit yang lalu - dan tiba-tiba kulihat Java Jim! Aku masih berusaha menyergapnya, tapi aku diserang olehnya - lalu ia lari ke tengah pepohonan!"

"Java Jim?" seru Jupiter. "Kalau begitu kita harus beraksi dengan segera! Cepat, Cluny - ambil peralatan kita!"

Bab 20 RAHASIA HANTU SILUMAN

MRS. Gunn memperhatikan mereka pergi di tengah siraman hujan. Mereka menuju ke telaga. Peralatan yang diperlukan dibawa oleh Hans dan Profesor Shay.

"Hati-hati," seru ibu Cluny. "Dan jangan sampai kalian basah kuyup," Anak-anak mengangguk tanda mengerti, lalu bergegas menerobos belukar, menuju tepi telaga.

Batu-batu besar yang merupakan Pijakan Hantu nampak berkilat basah, terletak memanjang di selat yang sempit. Rombongan kecil itu bergerak beriringan, meloncat dan batu ke batu, menyeberang ke pulau kecil yang ditumbuhi pohon tusam. Lebar pulau itu tidak sampai tiga puluh meter, dengan dua bukit kecil yang tingginya sekitar sepuluh meter.

"Menurut legendanya, hantu siluman itu berdiri di atas suatu tebing yang terjal, mengamati selat sempit di bawahnya untuk mengintai perampok bangsa Viking yang mungkin datang," kata Jupiter. "Jadi kita harus mencari sebatang pohon kerdil yang bengkok-bengkok di tempat tinggi di sisi seberang pulau!"

Mereka mengitari pulau itu ke sisi seberangnya. Air hujan mengucur dan tepi topi, membasahi tengkuk Mereka memanjat bukit kecil yang menghadap ke tengah telaga. Lentera rambu terpasang pada sebatang tonggak di atasnya. Pete memperhatikan lentera itu.

"Jupe memang benar!" seru Penyelidik Dua Trio Detektif itu. "Pada, lentera itu terpasang pelat kuningan - dengan tulisan 'Wright and Sons!'"

"Kita harus mencari pohon sipres yang bengkok-bengkok batangnya," kata Jupiter memperingatkan.

Mereka ternyata tidak perlu jauh-jauh mencari.

"Itu dia!" seru Profesor Shay.

Pohon itu tidak sampai lima meter jauhnya dan rambu yang di atas bukit. Sebatang pohon sipres kerdil dan bengkok-bengkok, serupa seperti yang terdapat di Pulau Cabrillo. Di tengah hujan, pohon itu nampak menyerupai sosok siluman - dengan kepala benjol-benjol, serta lengan panjang dan kurus yang menuding ke arah telaga. Kelihatannya seperti hantu yang selalu memandang ke arah laut, mengintai orang Viking yang mungkin akan datang menyerbu.

"Lihatlah," kata Pete. Ia menuding ke belakang, ke arah rumah besar di seberang selat yang dibuat oleh Angus Tua. "Dari rumah, sipres itu sama sekali tidak nampak, karena terlindung di balik pepohonan yang Iebih besar. Dari tepi situ juga tidak terlihat. Pantas kita selama ini tidak melihatnya."

Jupiter mengangguk.

"Kemungkinannya sewaktu ditanam oleh Angus masih kelihatan jelas - tapi cemara kerdil memang sangat lambat pertumbuhannya.' katanya.

"Mungkin pertambahan tingginya tidak sampai setengah meter selama

seratus tahun yang lalu, sementara pohon-pohon yang lain tumbuh jauh lebih cepat."

"Peduli amat pohon-pohon, Satu" kata Pete dengan tidak sabar. "Kita mulai saja menggali sekarang!"

Bob memperhatikan tanah di seberang pohon sipres itu.

"Java Jim belum kemari, Jupe," katanya kemudian. "Di sini tidak nampak bekas-bekas penggalian."

"Ayo, Pete," desak Cluny, sambil meraih linggis dari tangan Hans. "Kita gali sekeliling -"

"Tidak," kata Jupiter. "Bukan di sini kita menggali."

Semua menoleh ke arahnya.

"Tapi dalam surat Angus Tua kan dikatakan, agar diingat rahasia Phantom Lake," kata Profesor Shay. "Itu berarti kita harus mencari di tempat hantu siluman."

"Tapi juga ditulis agar melihat rahasia di dalam cermin," kata Jupiter mengingatkan. "Angus mengatakan, lihat siluman itu di dalam cermin."

"Di sini tidak ada cermin, Satu," kata Pete membantah.

"Memang tidak ada - dan itu juga diketahui oleh Angus," kata Jupiter sependapat. "Jadi yang dimaksudkannya, pasti seolah-olah melihat di dalam cermin! Cermin kan membalikkan letak segala yang nampak di dalamnya! Jadi untuk menemukan harta itu, Angus menyuruh kita membalikkan sosok siluman!"

Ditatapnya pohon tua yang kerdil itu.

"Sosok siluman itu memandang dan menuding ke arah telaga. Kita harus membalikkannya -jadi memandang ke arah yang berlawanan dengan tudingannya!"

Jupiter melakukannya. Ia berdiri di depan sipres pendek itu. Membidik sepanjang dahan kurus yang seperti lengan, tapi ke arah kebalikannya.

Bob ikut-ikut membidik.

"Oh - tidak banyak yang bisa kulihat di tengah hujan deras mi," katanya.

"Terlalu gelap!"

"Coba kemarikan sentermu, Cluny!" kata Jupiter.

Diletakkannya senter bersinar terang itu menempel ke dahan pohon yang dijadikan pembidik, lalu dinyalakan. Pancaran sinar terang menembus tirai hujan - dan menerangi suatu kerumunan belukar rendah. Jupiter kaget.

"Cepat, Teman-teman!" serunya.

Semua bergegas menuruni lereng bukit tempat rambu, lalu berlari-lari menghampiri kerumunan belukar yang disoroti sinar senter. Tempat itu kelihatannya masih utuh, tidak nampak tanda-tanda bahwa di situ terkubur harta karun. Tapi ketika belukar itu diterobos - Semua melongo, menatap lubang yang menganga di tengah tengah belukar yang tercerabut

"Tidak ada lagi!" seru Cluny,

"Ada orang yang lebih dulu menduga kemungkinan ini, Juve," keluh Pete. Profesor Shay membungkuk, memungut sebuah kancing jas yang terbuat dari kuningan.

"Java Jim! Karena ini rupanya aku diserang olehnya, dan sesudah itu ia lari! Ia berhasil menemukan harta itu!"

"Kita harus memberi tahu polisi!" kata Hans. Mereka cepat-cepat kembali ke rumah, lewat Pijakan Hantu. Jupiter meminta pada Mrs. Gunn agar menelepon Chief Reynold dan kepolisian Rocky Beach, untuk melaporkan bahwa Trio detektif memerlukan bantuan! Java Jim harus dicegat, jangan sampai bisa melarikan diri!

"Sekarang kita periksa tempat Anda tadi diserang olehnya, Profesor Shay!" kata Jupiter dengan tegas. "Mungkin dan jejak-jejak di situ, kita akan bisa mengetahui ke mana ia lari!"

Mereka mendatangi tempat mobil Profesor Shay dihentikan di tepi jalan, di balik tikungan terakhir sebelum sampai di rumah keluarga Gunn. Di situ mereka memeriksa tanah, dengan bantuan sinar senter. Kerikil yang terhampar di sekitar mobil tidak menampakkan apa-apa. Profesor Shay menuding ke arah sebidang tanah terbuka, tidak jauh dari tempat mobil berhenti. Tanah di situ becek. Nampak jejak sepatu bot melintasinya, lurus ke arah jalan besar. Profesor Shay mendesah.

"Rupanya ia tadi memarkir mobilnya di jalan raya. Ia berhasil meloloskan diri, Anak-anak!"

Jupiter meneliti jejak sepatu bot yang nampak di tanah yang becek.

"Jejak ini tidak begitu dalam," katanya menarik kesimpulan "ketika Java Jim tadi menyerang Anda, apakah ia tidak membawa apa-apa, Profesor?"

"Ya, betul! Rupanya harta itu sebelumnya ditaruh di mobilnya - lalu karena sesuatu hal, ia kembali lagi. Kurasa ia sudah lari sekarang."

"Mungkin," kata Jupiter lambat-lambat, sementara mereka semua kembali ke mobil Profesor Shay. Tiba-tiba ia memandang berkeliling, mencari-cari. "Mana Rory?"

"Rory?" kata Cluny "Aku belum melihatnya pagi ini, Juve. Ia suka jalan-jalan saat pagi-pagi benar."

Mata Jupiter nampak berkilat-kilat. "Cluny, kau mengatakan Rory baru setahun ada di sini. Bagaimana ia bisa datang kemari?"

Cluny agak terbata-bata menjawab pertanyaan yang tak tersangka-sangka itu.

"Ia tahu-tahu saja muncul, membawa surat dan kenalan kami di Skotlandia, Juve," katanya. "Ia tahu semua tentang keluarga dan kampung halaman kami!"

"Itu bisa saja diselidiki oleh siapa pun juga!" kata Pete menyela. "kau menduga Rory bersekongkol dengan Java Jim, Juve? Atau mungkin pula ialah Java Jim?"

"Ukuran tubuhnya sama," kata Jupiter. "Ia sejak awal sudah berusaha mencegah, agar kita jangan mencari harta itu. Ia tidak ada di Phantom Lake pada kedua kesempatan ketika Java Jim mencoba merampas buku harian itu dari tangan kita, dan sewaktu di kota hantu ia cepat sekali muncul setelah Java Jim lari!"

Bob ikut mencampuri pembicaraan.

"Ia tahu aku dan Pete ada di tempat penggalian batu, karena ia yang mengantar kami ke sana! Ia yang paling dulu kita beri tahu tentang batu satu ton yang diangkut dan perusahaan Ortega. Ia yang mungkin mengurung kami di dalam pondok itu, lalu kembali kemari untuk

membongkar rumah asap. Saat itu ia belum tahu, batu-batu itu berukuran besar!"

"Tapi kita semua melihat Stebbins berada di pondok itu," kata Profesor Shay menyela.

"Betul," kata Jupiter, "tapi saat itu Stebbins sedang mengguncang-guncang gembok yang mengunci pintu. Itu takkan dilakukannya jika ia yang mengurung Pete dan Bob! Jika itu perbuatannya, ia pasti tahu pintu terkunci. Dan..."

Jupiter berpikir sebentar, lalu menyambung,

"Teman-teman - sewaktu gudang yang di belakang terbakar, dan ketika kita mengejar orang yang ada di sana, adakah di antara kita yang benar-benar melihat orang itu?"

Keempat remaja itu berpandang-pandangan. Ternyata tak seorang pun benar-benar melihat orang itu.

"Kita mengejar, karena Rory mengatakan ia melihat Java Jim di balik gudang itu," kata Jupiter lagi. "Tapi aku kini ingin tahu, betulkah Rory melihat seseorang di situ? Itu jika benar-benar ada orang di situ."

"Maksudmu, Rory yang menimbulkan kebakaran di dalam gudang itu?" tanya Bob. "Lalu ia cuma pura-pura saja melihat Java Jim? Karena ialah sebenarnya Java Jim?"

Cluny menyela pembicaraan.

"Profesor Shay melihat orang itu lari!" katanya.

"Dan menyangka orang itu Stebbins," kata Jupiter menyambut. Ia menoleh ke arah Profesor Shay. "Anda waktu itu benar-benar melihat seseorang di sana, Profesor? Atau hanya merasa seperti melihat?"

"Saat itu Stebbins yang terlintas di dalam pikiranku," kata Profesor Shay lambat-lambat. "Tapi setelah kautanyakan sekarang - kurasa waktu itu aku sebenarnya tidak melihat siapa-siapa! Rory mengatakan, ia melihat Java Jim. Aku tahu... eh, maksudku, aku menyangka seperti melihat Stebbins."

"Rory-lah pencurinya!" kata Pete cepat-cepat "Rory yang mengambil -" Tiba-tiba terdengar suara seseorang menyela. "Apa yang diambil Rory, hahh?!"

Pria Skotlandia itu tahu-tahu sudah berdiri di tengah jalan. Ia menatap anak-anak dengan wajah masam.

Jupe terteguk, karena kaget. Untuk menenangkan diri, ia menopangkan tangan ke kap depan mobil Profesor Shay. Senter yang dipegangnya terlepas, jatuh ke tanah. Jupiter membungkuk, untuk memungut senter itu.

"Hans!" seru Profesor Shay dengan cepat. "Pegang, Rory, jangan sampai Ia melarikan diri!"

Sementara itu Jupiter sudah meluruskan sikapnya kembali. Air mukanya nampak aneh. Mobil Profesor Shay dipegangnya sekali lagi. Ia kelihatan heran. Tapi hanya sebentar saja.

"Tidak," kata pemimpin Trio Detektif itu dengan tiba-tiba, "Tidak, Hans - bukan Rory yang harus kautahan. Aku ternyata keliru!"

Bab 21 HARTA KARUN DARI ARGYLL QUEEN

HANS nampak sangsi. Ia berdiri di jalan yang tensiram hujan, sambil memandang Jupiter.

"Jangan jauh-jauh dari McNab, Hans!" seru Profesor Shay dengan nada memerintah, lalu dipandangnya Jupiter. "Ada apa lagi, Jupiter? Baru saja kau membuktikan bahwa Rory yang bersalah!"

"Ia yang mengurung kami di dalam pondok di tambang batu, Jupe!" kata Pete.

"Ia yang menimbulkan kebakaran di dalam gudang, serta merobohkan rumah asap!" seru Bob "Kau sudah membuktikan hal itu, Satu!"

Air muka Rory berubah, nampak pucat.

"Apa?" tukasnya. "Kalian menuduh aku -"

"Jangan bergerak," kata Hans dengan tenang, lalu memegang lengan pria Skotlandia itu.

Jupiter menggeleng.

"Rory yang membakar gudang, mengurung Bob dan Pete, serta mengobrak-abrik rumah asap. Ia berusaha mencegah kita mencari harta

itu. Tapi ia bukan Java Jim - dan bukan dia pula yang mengambil harta itu."

"Kalau begitu, maksudmu yang mengambil Stebbins dan Java Jim?" tanya Profesor Shay ingin tahu.

"Ya - kalau Java Jim, tapi Stebbins tidak," kata Jupiter. "Stebbin tidak menginginkan harta itu. Kurasa ia sebenarnya hendak membantu. Ketika ia malam-malam memasuki markas itu, ia bukan hendak mencuri buku harian serta mencegah usaha pencarian kita. Ia cuma memotret isi buku itu. Dan yang paling penting, kita biasanya melihat dia, hanya setelah Java Jim muncul. Ia membuntuti Java Jim, dan juga kita! Sewaktu di Santa Barbara, kurasa ia hanya ingin berbicara - tapi kita menyebabkan ia takut pada kita. Kurasa Stebbins yang menyuruh anak laki-laki itu mendatangi Hans, dengan maksud agar Hans menolong kita keluar dan dalam palka tongkang. Dan sewaktu di tambang batu, Ia sebenarnya hendak berusaha membebaskan Bob dan Pete."

"Jadi maksudmu, selama ini Java Jim selalu beraksi seorang diri?" tanya Pete.

"Ya, dan juga tidak, Dua," kata Jupiter pelan,

"Apa lagi maksudmu, Jupiter?" tanya Cluny dengan heran. "Bagaimana ia bisa -"

"Java Jim itu orang yang aneh," kata Jupiter melanjutkan penjelasan.

"Ia kelihatannya orang asing, tapi banyak yang diketahuinya tentang Iingkungan sini. Ia muncul di perusahaan Paman Titus, segera setelah kedatangan Bob ke Lembaga Sejarah. Ia masuk dengan diam-diam ke gedung itu sewaktu kita sedang ke Pulau Cabrillo. Tapi untuk apa? Ia tidak pertama-tama mendatangi kantor redaksi Sun Press dulu untuk mencari keterangan mengenai arsip berita-berita lama tentang Santa Barbara, seperti yang kita lakukan. Tidak- ia langsung mendatangi Mr. Widmer. Dari mana ia bisa tahu tentang arsip pribadi orang tua itu?"

"Wah - benar juga katamu itu," kata Bob. "Dan mana Java Jim mengetahuinya, ya?"

"Ia tahu tentang Mr. Widmer, karena orang itu ahli tentang sejarah daerah sini, Bob!" kata Jupiter. Ia kini menatap Profesor Shay. "Rory

bukan satu-satunya yang waktu itu muncul di kota hantu, segera setelah Java Jim lari. Profesor Shay juga tahu-tahu datang! Ilmuwan kita ini ahli tentang sejarah setempat. Dialah Java Jim - dan dia yang mencuri harta karun itu tadi pagi!"

Profesor Shay tertawa.

"Itu kan omong kosong, Jupiter! Aku tidak merasa tersinggung karenanya, tapi kau keliru seratus persen! Aku kan bertubuh kecil, mana mungkin aku penjahat itu!"

"Tidak, Sir- bukan terlalu kecil, tapi hanya lebih kurus! Tapi itu disebabkan karena Java Jim memakai jaket pelaut yang tebal!"

"Dan bagaimana aku mungkin mencuri harta itu tadi pagi, sementara aku masih berbaring di tempat tidurku di rumah?"

"Kemarin malam," kata Jupiter dengan tenang, "ketika Pete mengutarakan dugaannya tentang lubang di dalam tanah, Anda ternyata lebih dulu dari saya menduga kenyataan yang sebenarnya. Lalu tadi malam Anda kembali kemari dan menemukan tempat harta itu - mungkin dengan mempergunakan senter yang ditaruh ke dahan pohon sipres, seperti yang saya lakukan tadi. Hari sudah pagi ketika Anda akhirnya berhasil menemukan harta di dalam lubang yang Anda gali. Lalu Anda membawanya pergi. Saat itu Anda mendengar telepon berdering di dalam rumah keluarga Gunn. Untuk memastikan bahwa yang menelepon tidak menyampaikan berita yang membahayakan diri Anda, Anda menyelinap ke arah rumah lalu ikut mendengarkan pembicaraan.

"Anda mendengar Cluny mengatakan bahwa kami telah berhasil menemukan jawaban atas teka-teki yang dihadapi dan bahwa kami akan datang kemari. Anda langsung mengatur rencana. Jika Anda lari dan kami menemukan lubang yang tidak berisi apa-apa, ada kemungkinannya kami kemudian akan mencurigai Anda. Tapi jika Anda berpura-pura, seolah-olah Java Jim yang sebenarnya tidak ada itulah yang mengambil harta karun, takkan ada yang mencurigai Anda kemudian. Polisi akan terus mencari-cari Java Jim!"

"Anda lantas menyelinap masuk ke dalam rumah, lalu menelepon saya dengan berpura-pura masih ada di rumah Anda. Setelah itu Anda keluar,

menunggu kedatangan kami. Anda sendiri yang membuat jejak sepatu di tanah becek itu, serta berpura-pura baru saja diserang oleh Java Jim." Kini semua memandang ke arah Profesor Shay.

Di kejauhan terdengar lengking sirene mobil polisi yang datang dan arah jalan raya.

"Dan kesemuanya itu kau rasa bisa kaubuktikan?" kata Profesor Shay sambil tersenyum.

"Bisa, Sir. karena Anda melakukan suatu kesalahan besar," jawab Jupiter. "Anda mengatakan pukul delapan tadi pagi masih ada di rumah, dan baru saja tiba di sini tidak lama sebelum kami muncul. Tapi hujan lebat sudah turun sejak lama sebelum pukul delapan."

"Hujan?" Profesor Shay tertawa. "Aku tidak melihat hubungannya dengan -"

"Tanah di bawah mobil Anda kering," kata Jupiter. "Dan kap mobil Anda dingin. Jadi Anda mestinya sudah ada di sini, lama sebelum pukul delapan pagi."

Sambil berteriak marah, Profesor Shay berbalik dengan cepat. Ia lari menuju jalan raya. Bunyi sirene mobil polisi terdengar mendekat di jalan itu. Shay membelok, menuju ke pepohonan yang gelap. Tapi tahu-tahu seseorang bertubuh kurus meloncat dari tengah belukar yang basah, menyergap ilmuwan itu! Mereka bergumul. Sementara itu mobil polisi sudah tiba, lalu berhenti dengan cepat. Dua petugas polisi meloncat ke luar, dan meringkus Profesor Shay serta orang yang menyerangnya. Anak-anak berlari-lari mendekati, diikuti oleh Hans dan Rory. Chief Reynolds yang ternyata ikut datang, nampak seperti bingung. Ia menatap Shay - dan Stebbins!

"Ada apa di sini, Anak-anak?" tanya kepala polisi itu. "Pemuda yang berkelahi dengan Profesor Shay itukah pencurinya? Diakah Stebbins?"

"Betul, aku Stebbins," teriak pemuda berambut acak-acakan itu, "tapi aku bukan pencuri! Shay itulah yang pencuri!"

"Katanya itu benar, Chief!" kata Jupiter. "Profesor Shay itulah yang mencuri!"

Dengan cepat dipaparkannya hasil kesimpulannya. "Saya rasa, Stebbins tidak pernah melakukan pencurian. Saya rasa niat Profesor Shay yang berusaha menguasai harta karun itu ketahuan olehnya - dan karena itu ia lantas difitnah oleh Profesor Shay, sehingga dipenjarakan!"

"Ya, itu betul!" kata Stebbins sambil mengangguk "Lalu ketika aku dibebaskan sebelum waktunya dengan persyaratan karena berkelakuan baik selama di dalam penjara, aku kembali kemari untuk mengintai tindak-tanduk Profesor Shay, serta membuktikan bahwa aku tidak bersalah!"

Chief Reynolds memandang Profesor Shay. Sikapnya galak.

"Jika harta itu kini ada pada Anda, Profesor, kusarankan agar Anda mengatakan di mana tempatnya sekarang ini juga. Itu akan meringankan posisi Anda nanti."

"Baiklah," kata Profesor Shay, sambil mengangkat bahu. "Aku mengaku kalah. Jok belakang mobilku berlubang. Harta itu kutaruh di situ."

Dua petugas polisi membongkar jok belakang mobil ilmuwan itu. Mereka mengeluarkan selembur jaket tebal, sebuah topi pet pelaut, sepatu bot berlumur lumpur, celana dan kain tebal - serta sebuah topeng plastik. Itulah tampang Java Jim, lengkap dengan janggut hitam, serta bekas luka yang memanjang!

"Dengan topeng ini, ditambah dengan topi pet, jaket, serta suara yang diubah - Ia menjadi Java Jim," kata Chief Reynolds. Tapi tidak ada yang memperhatikan kata-katanya. Semua menatap harta karun yang kemilau, di bawah tempat jok yang sudah diangkat. Ada cincin, gelang, kalung, pisau, dan kotak bertatah intan, serta beratus-ratus keping uang emas. Harta karun hasil rampasan perompak Laut Cina Selatan!

"Wow!" desah Pete. "Nilainya pasti berjuta-juta!"

"Fantastik," kata Chief Reynolds.

"Aku takkan percaya, kalau tidak melihat sendiri," kata Rory terkagum-kagum.

"Semuanya itu milikku," kata Profesor Shay tiba-tiba. Suaranya mengiba-iba. "Pencurinya bukan aku - tapi Angus Gunn! Ia mencuri harta ini dari moyangku! Aku ini keturunan nakoda Argyll Queen!"

"Itu urusan pengadilan nanti," kata Chief Reynolds. "Setelah lewat waktu seabad, saya menyangsikan bahwa Anda akan bisa membuktikan kebenaran tuntutan Anda atas harta ini kapten moyang Anda itu juga mencurinya - dan para perampok. Sedang mereka memperolehnya juga dengan cara melanggar hukum. Kalau menurut saya, harta ini kini menjadi milik Mrs. Gunn.

Tentang Anda bukan pencuri - mungkin itu benar, tapi Anda bisa dipenjarakan karena memasuki rumah orang tanpa izin. Ditambah lagi dengan perbuatan Anda menyerang orang lain!"

"Dan memfitnah Stebbins!" kata Bob.

Chief Reynolds mengangguk, tanda sependapat.

"Bawa profesor ini!" perintahnya pada anak buahnya.

Profesor Shay digiring ke mobil polisi. Chief Reynolds ikut masuk ke rumah, mengambil peti untuk tempat harta karun itu, yang untuk sementara waktu ditahan polisi sebagai barang bukti. Cluny bercerita dengan terburu-buru pada ibunya, tentang segala kejadian yang baru saja dialami. Mrs. Gunn hanya bisa tercengang saja.

"Kalau begitu harta itu memang benar-benar ada, dan kalian berhasil menemukannya?" tanyanya kagum.

"Dan harta itu milik kita, Bu." seru Cluny. "kita kaya sekarang!"

Mrs. Gunn tersenyum.

"Tentang itu kita lihat saja nanti - tapi aku harus mengucapkan terima kasih pada kalian, Anak-anak. Kalian ternyata penyelidik yang hebat!"

Jupiter dan kedua temannya berseri-seri mendengar pujian itu.

"Jupe," kata Pete kemudian dengan nada pelan. "Ada satu hal yang masih belum kumengerti. Java Jim itu ternyata Profesor Shay - yang sudah sejak lama menguber-uber harta karun itu. Tapi katamu, Rory yang menimbulkan kebakaran di dalam gudang, dan ia pula yang mengurung kami di dalam pondok di tambang. Ia berusaha mencegah, agar kita tidak berhasil menemukan harta itu. Untuk apa ia melakukan itu semua?"

Jupiter menatap Rory sambil tertawa nyengir. "Aku tidak tahu pasti sebabnya, Dua - tapi kurasa aku bisa menduganya. Menurutku, Rory ingin

Mrs. Gunn mau menjadi istrinya, dan ia khawatir jika ibu Cluny sudah kaya, nanti tidak memerlukan bantuannya lagi!"

Mrs. Cunn menoleh ke arah Rory dengan sikap heran. Pria Skotlandia itu menjadi merah padam.

"Wah - itu sama sekali tak kuduga, Rory," kata Mrs. Gunn sambil tersenyum.

Wajah Rory bertambah merah, sementara semua memandangnya sambil tersenyum lebar.

Bab 22 ALFRED HITCHCOCK MENGUCAPKAN SELAMAT

ALFRED Hitchcock mendesah. Ia duduk di belakang meja tulisnya, dihadapi oleh Trio Detektif yang datang lagi dengan membawa laporan yang nyaris tidak masuk akal.

"Jadi setelah waktu seratus tahun berlalu, kini ternyata bahwa harta karun itu memang benar-benar ada - dan kalian berhasil menemukannya, walau menghadapi berbagai kesulitan yang luar biasa," kata sutradara film yang kenamaan itu. "Baiklah, akan kutulis kata pengantar untuk kisah petualangan kalian ini. Kegigihan kalian pantas dihargai."

"Terima kasih, Sir!" kata Bob dan Pete serempak.

"Kami juga mendapat penghargaan, berupa beberapa benda dan harta itu," kata Jupiter. "Mrs. Gunn yang menghadiahkan pada kami. Kami juga diperbolehkan memiliki cincin yang kami temukan di dalam sekat tersembunyi di sisi peti pelaut itu. Cincin itu ternyata cukup berharga. Kami kira Anda mungkin mau menerima ini sebagai kenang-kenangan, Sir."

Disodorkannya sebilah keris pada Mr. Hitchcock.

"Untuk melengkapi koleksi Anda, Mr. Hitchcock. Ini senjata perompak. Juga termasuk kumpulan harta karun itu."

"Terima kasih, Jupiter," kata Mr. Hitchcock. "Tapi aku sebenarnya mungkin lebih tertarik pada kisahnya. Mungkin bisa dijadikan cerita untuk film. Bagaimana - apakah Profesor Shay benar-benar keturunan nakoda kapal Argyll Queen?"

"Ya, Sir," jawab Jupiter. "Ia juga benar-benar ahli sejarah. Semasa mudanya pernah menjadi pelaut. Minatnya pada sejarah serta hal-hal yang bertalian dengan lautlah yang mendorongnya untuk mengadakan penelitian tentang keluarganya sendiri. Dan dalam penyelidikan itu ia menemukan kisah tentang harta karun perompak yang direbut moyangnya. Ia kemudian bekerja di sini, dengan maksud hendak mencari harta karun itu. Niat tersembunyinya itu diketahui oleh Stebbins. Profesor Shay lantas memfitnah Stebbins, sehingga pemuda itu dipenjarakan. Ketika Mrs. Gunn menghibahkan buku harian Angus Gunn yang pertama pada Lembaga Sejarah, cocok dengan dugaan saya, Profesor Shay memang melihat adanya luang waktu dua bulan antara catatan terakhir dalam buku harian itu, serta saat Angus mati terbunuh. Ia menduga bahwa pasti ada buku harian yang lain.

"Ia beberapa kali memasuki rumah keluarga Gunn secara diam-diam, untuk menggeledah barang-barang peninggalan Angus Tua. Ia juga melacak jejak barang-barang yang dijual Mrs. Gunn. Ketika ada yang mendahului membeli peti pelaut di San Francisco, disusulnya barang itu ke museum yang di pinggir jalan raya, tempat ia berjumpa dengan kami. Mr. Acres, pemilik museum itu, sudah pernah melihatnya sebelum itu. Shay tidak ingin orang menduga bahwa ia menguber-uber harta karun. Karenanya ia lantas memakai samaran sebagai Java Jim. Tokoh pelaut itu diciptakannya, untuk mencegah dugaan orang bahwa ia menginginkan harta karun itu.

"Kemudian ia menggabungkan diri dengan kami. Ia menghendaki kami percaya bahwa Java Jim benar-benar ada. Karenanya dikarangnya cerita bahwa Java Jim memasuki gedung Lembaga Sejarah dengan niat jahat. Itu merupakan kekeliruan di pihaknya, karena begitu saya menduga bahwa Shay mungkin saja pencurinya, seketika itu juga ceritanya ternyata bohong. Tidak ada alasan bagi Java Jim untuk masuk secara diam-diam ke Lembaga Sejarah."

"Yah - begitulah jalan pikiran kriminal," kata Mr. Hitchcok. "Selalu ingin lebih pintar, sehingga akhirnya salah langkah."

"Ia sebenarnya bukan penjahat, Sir," kata Bob menyela. "Perbuatannya itu hanya karena terdorong nafsu tamak belaka. Katanya, ia menyesal sekarang. Mrs. Gunn berpendapat bahwa ilmuwan itu memang memiliki hak yang sah atas harta karun itu, dan karenanya Profesor Shay mendapat bagian sepertiga. Bagiannya itu akan dipergunakan untuk membiayai ongkos pembelaan di pengadilan. sedang bagian terbesar dan sisanya akan dihibahkan pada Lembaga Sejarah, untuk dipamerkan."

"Mrs. Gunn rupanya sangat murah hati," kata Altred Hitchcock.

"Mungkin saja Profesor Shay bisa berpaling ke jalan yang benar. Apakah ia akan dipenjarakan?"

"Mrs. Gunn tidak berniat mengajukan tuntutan. Kami juga tidak," kata Jupiter. "Tidak ada bukti bahwa ia pernah secara diam-diam masuk ke rumah keluarga Gunn. Tapi ia akan diajukan ke pengadilan untuk tindak kejahatannya yang terberat - yaitu fitnah serta sumpah palsu, yang menyebabkan Stebbins sampai dipenjarakan."

Mr. Hitchcock mengangguk dengan sikap serius.

"Jadi pemuda Stebbins itu membuntuti Profesor Shay, hanya untuk membuktikan bahwa ia tidak bersalah?"

"Ya, betul," kata Pete. "Dan ia ingin sekali mengetahui, apa sebenarnya rencana Shay. Ia melihat profesor itu dalam samarannya sebagai Java Jim lari dari perusahaan paman Jupiter sambil membawa sampul buku harian, yang kemudian dibuang setelah ternyata isinya tidak ada. Saat itu Stebbins lantas sadar bahwa pasti ada satu lagi buku harian. Tapi ketika itu ia belum tahu bahwa buku harian itu ada pada kami. Karenanya ia memasuki rumah keluarga Gunn, untuk mencarinya. Rory melihatnya, lalu mengejar."

"Kemudian Stebbins melihat buku itu ada pada kalian," kata Mr. Hitchcock menyimpulkan. "Ia masuk ke markas kalian dan memotret isinya, agar ia bisa mengetahui apa sebetulnya yang sedang berlangsung. Ia sebenarnya berniat menolong kalian. Tapi ia takut bahwa tidak ada yang mau mempercayai kata-katanya, jika dihadapkan dengan Profesor Shay."

"Ya, memang begitulah kenyataannya!" kata Bob. "Ia takut kami akan mempercayai semua yang dikatakan oleh Profesor Shay. Karenanya ia hanya terus membuntuti kami, dengan harapan akan menemukan salah satu bukti yang bisa dipakai dalam menghadapi Shay - serta menolong kami jika terjadi kesulitan."

"Nama baiknya sementara ini sudah sepenuhnya dipulihkan," kata Jupiter menambah. "Ia diterima lagi di Lembaga Sejarah, dengan pekerjaannya yang lama!"

"Bagus!" kata Mr. Hitchcock "Lalu bagaimana dengan Rory, pria yang dirundung cinta itu?"

"Yah " kata Jupiter sambil tersenyum, "ia mengaku bahwa ia menginginkan Mrs. Gunn menjadi istrinya. Ia berusaha merintangi kami, karena takut wanita itu kalau sudah kaya tidak mau lagi menikah dengan dia - yang tidak berharta."

"Dan bagaimana sikap wanita itu, mengenal keinginan Roty?"

"Mrs. Gunn mengatakan akan berpikir-pikir dulu," kata Pete sambil nyengir.

"Ah, kalau begitu ia pasti mau menikah dengan Rory," kata sutradara kenamaan itu. "Kalian sudah bekerja dengan baik sekali, Anak-anak Selamat!"

Mr. Hitchcock berdiri sebagai tanda bahwa pembicaraan sudah selesai. Tapi kemudian ditatapnya Jupiter dengan pandangan bertanya.

"Penalaranmu baik sekali, Jupiter," ujarnya. "Tapi terlintas dalam pikiranku kemungkinan adanya penjelasan lain tentang apa sebabnya tanah di bawah mobil Profesor Shay tidak basah. Yaitu Java Jim - kita anggap saja orang itu benar-benar ada - menaruh mobilnya di situ, sebelum Profesor Shay datang. Sedang mesin mobil cepat dingin saat hujan."

"Itu memang benar," kata Jupiter. "Tapi ketika timbul dugaan dalam hati saya bahwa Java Jim sebenarnya Profesor Shay sendiri, saya lantas teringat pada satu kekeliruan Iebih besar yang dibuat oleh ilmuwan itu."

Kening Mr. Hitchcock berkerut.

"Kekeliruan yang mana?"

"Ketika Rory menimbulkan kebakaran di dalam gudang," kata Jupiter menjelaskan, "ia pura-pura melihat Java Jim. Tapi Profesor Shay berkeras mengatakan bahwa ia melihat Stebbins Ian. Tentu saja ia sebenarnya tidak melihat siapa-siapa. Tapi walau begitu ia berkeras mengatakan bahwa yang lari bukan Java Jim, karena -"

"Karena ia tahu, Rory tidak mungkin melihat Java Jim," kata Mr. Hitchcock menyela. "Karena ia sendirilah Java Jim! Bukan main!"

"Ya, Sir." Jupiter tersenyurn. "Dan ia nyaris saja melakukan kekeliruan serupa, beberapa saat sebelum saya melihat bahwa tanah di bawah mobilnya kering. Memang dialah Java Jim."

Ketika ketika remaja itu sudah pergi, Mr. Hitchcock mendesah. Nyaris saja Ia merasa kasihan pada penjahat-penjahat yang harus menghadapi Jupiter Jones!